

SKRIPSI
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PT UNILEVER INDONESIA TBK SEBELUM DAN SAAT VIRAL
BOIKOT PRODUK ISRAEL/PRO ISRAEL



Oleh:

ALISANABELA NASRUN
NPM. 2161201032

Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2024



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Manajemen**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **20 Maret 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 238/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 338/DE/A.5/AR.10/IV/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Statuta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. M.Astri Yulidar Abbas, SE, MM	1.	Ketua
2.	Siti Rohmah, SE, M.Ak	2.	Anggota
3.	Agus Riyanto, SE, M.Ak	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : ALISANABELA NASRUN
NPM : 21.61201.032
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Viral Boikot Produk Israel/Pro Israel.

Nilai Angka/Huruf : **83,00 / A**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. M.Astri Yulidar Abbas, SE, MM.

Pembimbing II

Siti Rohmah, SE, M.Ak

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK
SEBELUM DAN SAAT VIRAL BOIKOT PRODUK
ISRAEL/PRO ISRAEL**

Diajukan Oleh : Alisanabela Nasrun

NPM : 2161201032

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

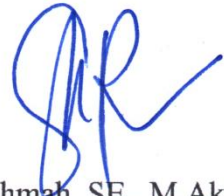
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM
NIDN. 0004077303



Siti Rohmah, SE., M.Ak
NIDN. 1104058402

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Gama Mahakam



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM
NIP. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal: 20 Maret 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

PADA:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Maret 2025

Dosen Penguji

1. Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM
2. Siti Rohmah, SE., M.Ak
3. Agus Riyanto, SE., M.Ak

1. 
2. 
3. 

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

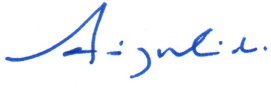
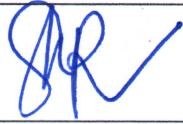
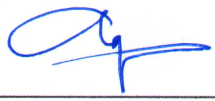
Nama : Alisanabela Nasrun

NPM : 2161201032

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK SEBELUM DAN SAAT VIRAL BOIKOT PRODUK ISRAEL/PRO ISRAEL

Sebagaimana telah disarankan oleh dosen penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian yang direvisi	Tanda Tangan
1	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM	1. Pada bab pembahasan ditambahkan penjelasan berkaitan lingkungan eksternal untuk memperkuat hasil analisis. 2. Buat tabel ringkasan dari hasil analisis.	
2	Siti Rohmah, SE., M.Ak	-	
3	Agus Riyanto, SE., M.Ak	1. Perbaiki tabel (angka keuangan dirapikan).	

RIWAYAT HIDUP



Alisanabela Nasrun, lahir di Samarinda pada tanggal 13 Januari 2004, anak kedua dari Bapak Drs. Nasrun Abdul Karim dan Ibu Arbiyati. Menempuh pendidikan dasar tahun 2009 s/d 2015 di SDN 003 Sungai Pinang, melanjutkan pendidikan ke SMPN 22 Samarinda dari tahun 2015 s/d 2018, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMKN 7 Samarinda dari tahun 2018 s/d 2021. Pada tahun 2021, melanjutkan pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan.

Alisanabela Nasrun

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Viral Boikot Produk Israel/Pro Israel” dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk dapat memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

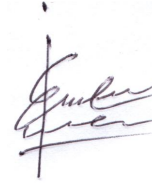
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menjumpai berbagai tantangan ataupun hambatan, namun dengan dukungan materi maupun non-materi dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan juga penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terkait dan juga secara khusus disampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Nasrun Abdul Karim dan Ibu Arbiyati selaku kedua orang tua penulis yang telah banyak membimbing, memberikan dukungan dan juga doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Arbain, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakan Samarinda.

4. Bapak Dr.Suyanto, M.Si. selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, Alumni, Perencanaan, Kerja Sama, Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P. selaku Wakil Rektor Bidang Umum, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Bapak Dr. Muhammad Astri Yulidar Abbas, SE, MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Erni Setiawati, SE., M.E. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Ibu Dian Irma Aprianti, S.IP., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Ibu Sri Wahyuti, SE, MM. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis.
10. Ibu Siti Rohmah, SE, M.Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sdri. Anastishia Lithania Nasrun, S.M. dan Sdr. Raihan Fadhillah Nasrun selaku kakak dan adik dari penulis yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Serta teman-teman seperjuangan penulis dari kelas Manajemen B angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan semangat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari Bapak/Ibu dosen akan penulis nantikan demi kesempurnaan penelitian ini, agar diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Samarinda, 5 Oktober 2024

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Alisanabela Nasrun', with a stylized, cursive script.

Alisanabela Nasrun

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGUJI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Batasan Penelitian	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II DASAR TEORI	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Tinjauan teori	17
2.2.1. Manajemen Keuangan	17
2.2.2. Kinerja Keuangan	22
2.2.3. Laporan Keuangan	23
2.2.4. Analisis Laporan Keuangan	25
2.2.5. Analisis Rasio Keuangan	30
2.2.6. Analisis Perbandingan	36
2.3. Model Konseptual	41
2.4. Pernyataan Penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1. Metode Penelitian	43
3.2. Definisi Operasional	43
3.3. Populasi dan Sampel	47
3.3.1. Populasi	47
3.3.2. Sampel	48
3.4. Teknik Pengumpulan Data	48
3.5. Metode Analisis	49
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	53
4.1. Gambaran Umum PT Unilever Indonesia Tbk	53
4.2. Gambaran Objek yang diteliti	64
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
5.1. Analisis	68
5.1.1. Rasio Likuiditas	68

5.1.2. Rasio Solvabilitas	72
5.1.3. Rasio Aktivitas	74
5.1.4. Rasio Profitabilitas	80
5.1.5. Ringkasan Analisis Data Penelitian	88
5.2. Pembahasan	90
5.2.1. Rasio Likuiditas	90
5.2.2. Rasio Solvabilitas	112
5.2.3. Rasio Aktivitas	120
5.2.4. Rasio Profitabilitas	139
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	173
6.1. Kesimpulan	173
6.2. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	180

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1.	Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)	5
Tabel 1.2.	Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)	5
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.2.	Standar Rasio Rata-Rata Perusahaan Sejenis	37
Tabel 2.3.	Kriteria Rasio	38
Tabel 3.1.	Definisi Operasional	46
Tabel 3.2.	Kriteria Rasio	51
Tabel 4.1.	Laporan Posisi Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)	64
Tabel 4.2.	Laporan Posisi Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)	65
Tabel 4.3.	Laporan Laba Rugi PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)	66
Tabel 4.4.	Laporan Laba Rugi PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)	67
Tabel 5.1.	Perhitungan CR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	68
Tabel 5.2.	Perhitungan CR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	68
Tabel 5.3.	Perhitungan QR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	70
Tabel 5.4.	Perhitungan QR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	70
Tabel 5.5.	Perhitungan DAR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	72
Tabel 5.6.	Perhitungan DAR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	72
Tabel 5.7.	Perhitungan TATO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	74
Tabel 5.8.	Perhitungan TATO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	74
Tabel 5.9.	Perhitungan ITO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	76
Tabel 5.10.	Perhitungan ITO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	76
Tabel 5.11.	Perhitungan RTO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	78
Tabel 5.12.	Perhitungan RTO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	78
Tabel 5.13.	Perhitungan GPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	80
Tabel 5.14.	Perhitungan GPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	80
Tabel 5.15.	Perhitungan OPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	82
Tabel 5.16.	Perhitungan OPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	82
Tabel 5.17.	Perhitungan NPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	84
Tabel 5.18.	Perhitungan NPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	85
Tabel 5.19.	Perhitungan ROA Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	86
Tabel 5.20.	Perhitungan ROA Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)	87
Tabel 5.21.	Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 4	88
Tabel 5.22.	Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 1	89
Tabel 5.23.	Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 2	89
Tabel 5.24.	Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 3	90
Tabel 5.25.	Ringkasan Hasil Analisis	170

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Perbandingan Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Viral Boikot	6
Gambar 2.1. Ruang Lingkup dan Tujuan Manajemen Keuangan	20
Gambar 2.2. Model Konseptual	41
Gambar 4.1. Produk-Produk PT Unilever Indonesia Tbk	54
Gambar 4.2. Struktur Tata Kelola PT Unilever Indonesia Tbk	56
Gambar 5.1. Grafik <i>Current Ratio</i>	69
Gambar 5.2. Grafik <i>Quick Ratio</i>	71
Gambar 5.3. Grafik <i>Debt to Asset Ratio</i>	73
Gambar 5.4. Grafik <i>Total Asset Turn Over</i>	75
Gambar 5.5. Grafik <i>Inventory Turn Over</i>	77
Gambar 5.6. Grafik <i>Receivable Turn Over</i>	79
Gambar 5.7. Grafik <i>Gross Profit Margin</i>	81
Gambar 5.8. Grafik <i>Operating Profit Margin</i>	83
Gambar 5.9. Grafik <i>Net Profit Margin</i>	85
Gambar 5.10. Grafik <i>Return On Asset</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lampiran 1: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk	180
2.	Lampiran 2: Perhitungan Standar Rasio Rata-Rata Perusahaan Sejenis	220

ABSTRAK

Alisanabela Nasrun, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Viral Boikot Produk Israel/Pro Israel. Dengan Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Astri Yulidar Abbas, SE, MM. Dan Dosen Pembimbing II Ibu Siti Rohmah, SE, M.Ak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif, dan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*, *Inventory Turn Over*, dan *Receivable Turn Over*), dan rasio profitabilitas (*Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset*).

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan rasio keuangan terdapat perbedaan antara sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel, perbedaannya ditunjukkan dengan penurunan ataupun peningkatan angka rasio keuangan pada saat viral boikot yang dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Meskipun terdapat variasi kategori angka rasio keuangan “baik” dan “kurang baik” pada hasil analisis, secara keseluruhan kategori angka rasio keuangan sebelum dan saat viral boikot adalah sama.

Kata Kunci: kinerja keuangan, boikot, produk israel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik antara Palestina dan Israel telah berlangsung lama, konflik ini adalah sengketa yang diakibatkan oleh pendudukan Israel di tanah Palestina. Ada beberapa faktor yang mendasari konflik ini terus berlanjut hingga saat ini, faktor tersebut meliputi agama dan sejarah tanah palestina yang merupakan tanah dari kakek moyang semua keturunan Ibrahim/Abraham (kakek moyang manusia dari tiga agama yaitu Islam, Kristen, Yahudi). Faktor lainnya adalah politik, yaitu keinginan dari kedua belah pihak untuk menjadikan daerah tersebut milik masing-masing pihak. Lalu ada faktor ekonomi, wilayah Palestina merupakan pusat terpenting wilayah Timur Tengah dan Timur Dekat, wilayah ini secara geografisnya merupakan jalur yang menghubungkan antara tiga benua (Afrika, Eropa, Asia), selain itu kekayaan emas hitam diwilayah ini merupakan kebutuhan dunia dalam jumlah yang melimpah.

Tahun 1917 Deklarasi Balfour yang ditulis oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur Balfour kepada Lionel Walter Rothschild, seorang tokoh komunitas Yahudi Inggris, deklarasi tersebut berisikan tentang pendirian rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina. Dengan adanya mandat tersebut, maka terjadilah migrasi besar-besaran kaum Yahudi ke tanah Palestina yang membuat populasi kaum Yahudi di Palestina meningkat, dan menyebabkan ketegangan di tanah Palestina yang memicu pemberontakan tahun 1936-1939. Dalam kurun

waktu 3 tahun pemberontakan tersebut telah menyebabkan 5.000 orang Palestina terbunuh, 15.000-20.000 korban luka, dan 5.600 orang dipenjarakan.

Populasi kaum Yahudi di tanah Palestina pada tahun 1947 mencapai 33%, namun mereka hanya memiliki 6% lahan, oleh karena itu PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengadopsi Resolusi 181, yang menyatakan pembagian tanah Palestina, namun Palestina menolak karena rencana pembagian tanah tersebut memberikan sekitar 55% tanah Palestina kepada kaum Yahudi, yang termasuk wilayah pesisir yang subur. Pada saat itu Palestina memiliki 94% wilayah bersejarah dengan populasi orang Palestina sebesar 67%. Dan sebelum mandat Inggris berakhir pada tanggal 14 Mei 1948, Israel telah menjalankan operasi militer dengan menghancurkan kota-kota dan juga desa-desa di Palestina untuk dapat memperluas wilayahnya. Dari tahun 1947-1949 ada lebih dari 500 kota kecil, kota besar, dan desa di Palestina yang dihancurkan.

Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi 194 pada desember 1948, yang menyerukan hak untuk kembali bagi pengungsi Palestina. Namun nyatanya sampai saat ini Palestina belum mendapatkan haknya kembali dan krisis kemanusiaan masih terjadi di Palestina. Sejak 7 Oktober 2023 sampai 3 Juli 2024 tercatat lebih dari 37.953 warga Palestina telah terbunuh dan sekitar 87.266 lainnya mengalami luka-luka akibat serangan militer Israel ke Gaza. Tidak hanya itu, akibat serangan Israel kepada Palestina juga menghancurkan banyak bangunan-bangunan di Palestina, seperti Masjid, Gereja, Rumah Sakit, Museum, pemukiman warga, dan lain-lain.

Melihat krisis kemanusiaan yang telah lama terjadi di Palestina, membuat sebagian masyarakat dunia ingin dapat membantu mengakhiri konflik ini agar warga Palestina mendapatkan hak mereka kembali, salah satu cara yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mengakhiri konflik ini adalah dengan melakukan boikot produk Israel dan produk yang pro Israel, hal ini dilakukan guna menekan Israel dari sisi ekonomi. Boikot yang dimaksudkan disini adalah tidak membeli atau tidak mendukung produk-produk Israel atau pro Israel.

Aksi seruan boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia juga gencar dilakukan, salah satu produk yang sering kali masuk dalam list boikot adalah produk Unilever. Sebenarnya berita bahwa Unilever mendukung Israel ini sudah ada sejak tahun 2021, namun boikot produk Israel atau produk pro Israel di Indonesia mulai viral dilakukan sejak triwulan ke empat tahun 2023.

PT Unilever Indonesia Tbk menjelaskan pencapaian kinerja tahunan pada laporan tahunan 2023, perusahaan menyatakan bahwa pada triwulan ketiga 2023, perusahaan mengalami pertumbuhan positif hingga berlanjut pada bulan oktober 2023, lalu pada bulan november 2023, perusahaan mulai merasakan dampak pergeseran sentimen dari situasi geopolitik di timur tengah. Dari pihak PT Unilever Indonesia Tbk menyatakan bahwa pihaknya tidak ada hubungan secara langsung dengan pihak Israel dan tidak juga mendukung aksi pendudukan Israel di tanah Palestina. Dalam laporan tahunannya juga, PT Unilever Indonesia Tbk pun menekankan bahwa informasi yang beredar untuk tidak membeli produk Unilever adalah suatu informasi *hoax* atau tidak benar. Terlepas benar atau tidaknya berita bahwa Unilever mendukung Israel, dari sisi kinerja keuangan PT

Unilever Indonesia Tbk, menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut, untuk melihat perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia.

Kinerja keuangan sendiri menurut Purnamasari dan Djuniardi (2021:131) merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja keuangan menurut Apridasari, dkk (2023:15) merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang terkait dengan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan tersebut dapat berupa pemaksimalan keuntungan ataupun pertumbuhan pendapatan perusahaan, dan lain-lain yang terkait dengan keuangan perusahaan. Untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat dilakukan analisis kinerja keuangan, dengan melakukan analisis ini maka pihak yang berkepentingan seperti manajemen dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan, dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Data laporan keuangan per triwulan PT Unilever Indonesia Tbk, menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum viral dan saat viral boikot, seperti adanya penurunan total aset, penurunan atau kenaikan total liabilitas dan ekuitas, penurunan penjualan bersih dan penurunan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis perbandingan kinerja keuangan, yang melihat perubahan dalam laporan keuangan, agar dapat diketahui perbedaan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot. Adapun, sekilas data perbandingan laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)

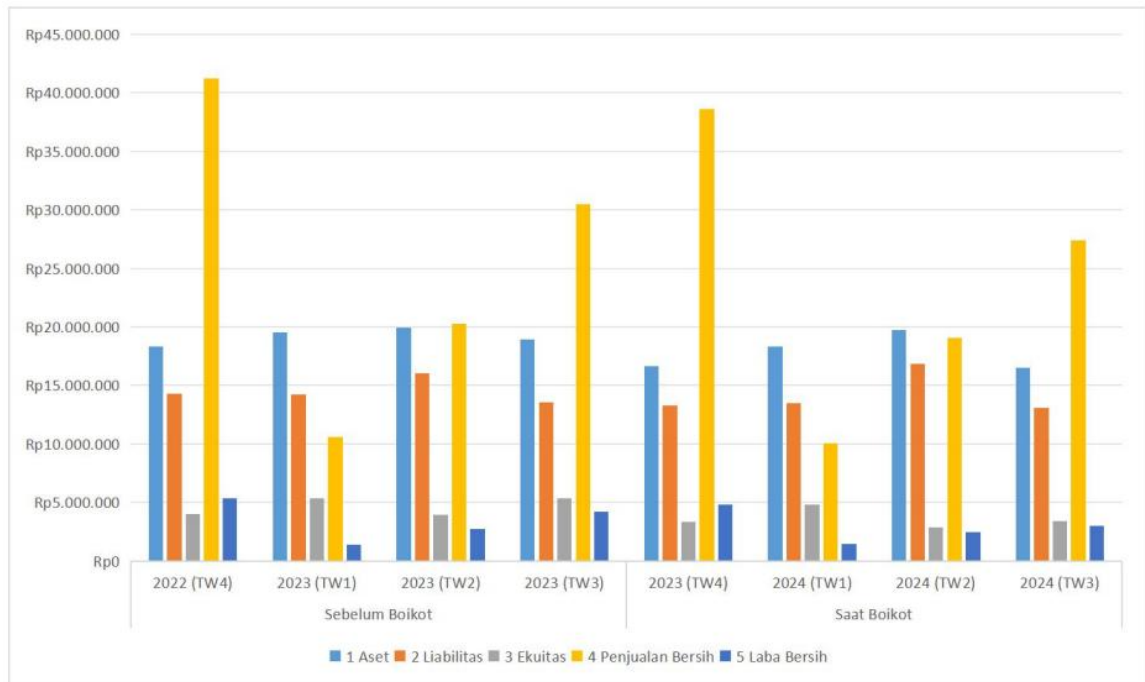
No	Akun	Sebelum Viral Boikot			
		2022 (TW4)	2023 (TW1)	2023 (TW2)	2023 (TW3)
1	Aset	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370
2	Liabilitas	Rp14.320.858	Rp14.215.694	Rp16.015.735	Rp13.543.343
3	Ekuitas	Rp3.997.256	Rp5.342.733	Rp3.936.027	Rp5.381.027
4	Penjualan Bersih	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
5	Laba Bersih	Rp5.364.761	Rp1.405.283	Rp2.759.275	Rp4.188.857

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 1.2. Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)

No	Akun	Saat Viral Boikot			
		2023 (TW4)	2024 (TW1)	2024 (TW2)	2024 (TW3)
1	Aset	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579
2	Liabilitas	Rp13.282.848	Rp13.498.184	Rp16.866.485	Rp13.107.499
3	Ekuitas	Rp3.381.238	Rp4.844.243	Rp2.855.735	Rp3.436.080
4	Penjualan Bersih	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
5	Laba Bersih	Rp4.800.940	Rp1.448.717	Rp2.466.658	Rp3.009.698

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 1.1. Perbandingan Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Viral Boikot

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Data perbandingan di atas menunjukkan perubahan dari masa sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel. Dimulai dari tahun 2023 triwulan 4 (saat viral boikot) yang dibandingkan dengan tahun 2022 triwulan 4 (sebelum viral boikot) mengalami penurunan pada total aset sebesar 9,03%, penurunan pada total liabilitas sebesar 7,25%, penurunan pada ekuitas sebesar 15,41%, penurunan pada penjualan bersih sebesar 6,33% dan penurunan pada laba bersih sebesar 10,51%.

Tahun 2024 triwulan 1 (saat viral boikot) dibandingkan dengan tahun 2023 triwulan 1 (sebelum viral boikot) mengalami penurunan pada total aset sebesar 6,22%, penurunan pada total liabilitas sebesar 5,05%, penurunan pada ekuitas

sebesar 9,33%, penurunan pada penjualan bersih sebesar 4,95% dan peningkatan pada laba bersih sebesar 3,09%.

Tahun 2024 triwulan 2 (saat viral boikot) dibandingkan dengan tahun 2023 triwulan 2 (sebelum viral boikot) mengalami penurunan pada total aset sebesar 1,15%, peningkatan pada total liabilitas sebesar 5,31%, penurunan pada ekuitas sebesar 27,45%, penurunan pada penjualan bersih sebesar 6,15% dan penurunan pada laba bersih sebesar 10,60%.

Tahun 2024 triwulan 3 (saat viral boikot) dibandingkan dengan tahun 2023 triwulan 3 (sebelum viral boikot) mengalami penurunan pada total aset sebesar 12,58%, penurunan pada total liabilitas sebesar 3,22%, penurunan pada ekuitas sebesar 36,14%, penurunan pada penjualan bersih sebesar 10,12% dan penurunan pada laba bersih sebesar 28,15%.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terboikot menyatakan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan akibat aksi boikot tersebut. Seperti pada penelitian Fadillah dkk (2024) yang meneliti dampak pemboikotan terhadap kinerja keuangan dari 7 perusahaan yang terdaftar di BEI, 7 perusahaan tersebut salah satunya adalah PT Unilever Indonesia Tbk, dalam kesimpulan penelitian Fadillah dkk (2024) menyatakan bahwa pemboikotan produk yang berafiliasi dengan Israel memiliki dampak signifikan terhadap beberapa aspek kinerja keuangan perusahaan, baik dalam hal likuiditas, profitabilitas, maupun struktur modal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muchran dkk (2024) yang meneliti kinerja keuangan sebelum dan sesudah pengumuman boikot produk Israel pada 5 perusahaan terdaftar di BEI yang terboikot, 5 perusahaan tersebut salah satunya adalah PT Unilever Indonesia Tbk, dalam kesimpulan penelitian Muchran dkk (2024) menyatakan bahwa, dari hasil penelitian dan pengujian, tidak terdapatnya beda yang signifikan yaitu rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), dan rasio profitabilitas (ROA) sebelum dan sesudah pengumuman pemboikotan pada perusahaan yang terdampak boikot yang tercatat di BEI.

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Safitri dkk (2024) yang menilai kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2019-2023 dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, hasil dari penelitian yang dilakukan Safitri dkk (2024) tersebut menunjukkan: Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2019-2023 kurang baik. Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2019-2023 kurang baik. Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over* kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2019-2023 baik. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2019-2023 kurang baik.

Penelitian yang dilakukan Ningsih (2024) juga membahas terkait kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk khususnya pada masa perang di Gaza 2023-

2024, hasil dari penelitian yang dilakukan Ningsih (2024) menunjukkan bahwa: kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas berdasarkan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas pada triwulan IV tahun 2023 sampai triwulan I tahun 2024 meningkat, namun kurang baik secara standar rasio industri. Rasio profitabilitas pada triwulan IV tahun 2023 sampai triwulan I tahun 2024 ditinjau dari ROE, ROA, dan NPM meningkat namun kurang baik secara standar rasio industri, sementara *Gross Profit Margin* sudah memenuhi standar rasio industri. Rasio aktivitas pada triwulan IV tahun 2023 sampai triwulan I tahun 2024 menunjukkan peningkatan pada rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan, tetapi kurang baik secara standar rasio industri. Rasio solvabilitas pada triwulan IV tahun 2023 sampai triwulan I tahun 2024 berdasarkan rasio hutang terhadap aset dan rasio hutang terhadap ekuitas menurun, namun kurang baik secara standar rasio industri.

Berdasarkan fenomena dan studi empiris yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK SEBELUM DAN SAAT VIRAL BOIKOT PRODUK ISRAEL/PRO ISRAEL”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel?

1.3. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibutuhkan untuk dapat menghindari adanya penyimpangan terkait pembahasan diluar pokok masalah, sehingga penelitian ini lebih terarah dan penelitian dapat mencapai tujuannya. Batasan penelitian memberikan adanya penegasan terhadap ruang lingkup dan juga objek-objek yang dibahas selaras dengan pokok permasalahan penelitian. Berikut adalah Batasan-batasan dalam penelitian ini:

1. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada analisis kinerja keuangan dari sudut pandang manajemen, dengan menggunakan rasio likuiditas: *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas: *Debt to Asset Ratio* (DAR), rasio aktivitas: *Total Asset Turn Over* (TATO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Receivable Turn Over* (RTO), dan rasio profitabilitas: *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA).
2. Periode penelitian hanya dibatasi pada periode sebagai berikut:
 - a. Sebelum viral boikot pada 2022 Triwulan 4, 2023 Triwulan 1-3.
 - b. Saat viral boikot pada 2023 Triwulan 4, 2024 Triwulan 1-3.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti yang akan datang, sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang diteliti yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, berupa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan dalam membaca serta memahami isi dari skripsi ini, maka dari itu dikemukakan sistematika penulisan sebagai kerangka dan juga pedoman penulisan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan dari skripsi ini:

1. BAB I PENDAHULUAN: Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II DASAR TEORI: Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, tinjauan teori, model konseptual dan juga pernyataan penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini terdiri dari penjelasan metode penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.
4. BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN: Bab ini terdiri dari gambaran umum PT Unilever Indonesia Tbk dan gambaran objek yang diteliti, seperti menjelaskan apa itu PT Unilever Indonesia Tbk, perusahaan ini bergerak dibidang apa, apa saja produk-produknya, apa visi-misi perusahaan, bagaimana struktur tata kelola perusahaan, serta menampilkan laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang akan digunakan dalam analisis nantinya.
5. BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN: Bab ini terdiri dari hasil perhitungan rasio keuangan serta analisis dan pembahasan dari hasil perhitungan tersebut.
6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini merupakan bab penutup dari skripsi ini, bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan penulis kepada pihak perusahaan dan juga kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu memberikan pengetahuan terkait teori penelitian pada masa sekarang, dengan adanya penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian sekarang serta dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk dapat digunakan sebagai referensi penelitian, berikut penelitian terdahulu yang digunakan penulis:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ayu Kurnia Ningsih. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan di Masa Perang Gaza Pada PT Unilever Indonesia Tbk (Periode Triwulan IV Tahun 2023 – Triwulan 1 Tahun 2024). (2024).	Kinerja keuangan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio, quick ratio, cash ratio</i> . b. Rasio solvabilitas: DAR, DER. c. Rasio aktivitas: RTO, ITO. d. Rasio profitabilitas: ROE, ROA, NPM, GPM.	Kinerja keuangan triwulan IV 2023 - triwulan I 2024 berdasarkan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio, quick ratio, cash ratio</i> meningkat, namun kurang baik secara standar rasio industri. b. Rasio solvabilitas: DAR, DER menurun, namun kurang baik secara standar rasio industri. c. Rasio aktivitas: RTO, ITO meningkat, namun kurang baik secara standar rasio	Persamaan: a. Menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. b. Menggunakan Rasio Keuangan (rasio aktivitas: RTO dan ITO; rasio profitabilitas: GPM, NPM, dan ROA). c. Terkait boikot produk Israel atau pro Israel.

			industri. d. Rasio profitabilitas: ROE, ROA, NPM meningkat, namun kurang baik secara standar rasio industri. Sedangkan untuk GPM sudah memenuhi standar rasio industri.	Perbedaan: a. Periode laporan keuangan yang digunakan. b. Menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas.
2	Yesi Safitri dkk. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023. (2024).	Kinerja keuangan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio</i>. b. Rasio solvabilitas: DER. c. Rasio aktivitas: TATO. d. Rasio profitabilitas: NPM.	Kinerja keuangan periode 2019-2023 berdasarkan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio</i> kurang baik. b. Rasio solvabilitas: DER kurang baik. c. Rasio aktivitas: TATO baik. d. Rasio profitabilitas: NPM kurang baik.	Persamaan: a. Menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. b. Menggunakan rasio keuangan (rasio aktivitas TATO dan rasio profitabilitas NPM). Perbedaan: a. Periode laporan keuangan yang digunakan. b. Menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas.

3	Mutiar Fadillah dkk. Dampak Pemboikotan Produk Yang Berafiliasi Israel Pada Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (Tahun 2023). (2024).	Kinerja keuangan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio</i> . b. Rasio solvabilita s: DER. c. Rasio profitabilit as: ROA, ROE.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> perusahaan mengalami penurunan rata-rata setelah pemboikotan, disebabkan oleh penurunan piutang usaha dan piutang lain-lain. Sebaliknya, ROA dan ROE perusahaan rata-rata meningkat setelah pemboikotan, yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang melebihi total aset dan modal yang bekerja dalam perusahaan. Namun, DER perusahaan menunjukkan peningkatan rata-rata, yang disebabkan oleh ketidaktepatan perusahaan dalam pengambilan modal produksi dan proses pemasaran.	Persamaan: a. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang terboikot. b. Menggunaka n rasio keuangan (rasio profitabilitas ROA). Perbedaan: a. Periode laporan keuangan yang digunakan. b. Jumlah perusahaan yang diteliti. c. Menggunaka n rasio likuiditas dan solvabilitas.
4	Muchriana Muchran dkk. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Pengumuman Pemboikotan Produk Israel (2024).	Kinerja keuangan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio</i> . b. Rasio solvabilita s: DER. c. Rasio profitabilit as: ROA.	Kineja keuangan yang di analisis dengan menggunakan 3 rasio adalah sebagai berikut: a. Rasio likuiditas menggunakan <i>current ratio</i> menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman pemboikotan produk Israel.	Persamaan: a. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang terboikot. b. Menggunaka n rasio keuangan (rasio profitabilitas ROA). Perbedaan:

			b. Sedangkan rasio solvabilitas dengan menggunakan DER dan rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman pemboikotan produk Israel.	a. Periode laporan keuangan yang digunakan. b. Jumlah perusahaan yang diteliti. c. Menggunakan statistik (uji beda).
5	Bella Amelya dkk. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum dan setelah Adanya Pandemi Covid-19. (2021).	Kinerja keuangan: a. Rasio likuiditas: <i>current ratio</i>, <i>quick ratio</i>. b. Rasio solvabilitas: DAR, DER. c. Rasio aktivitas: TATO, FATO. d. Rasio profitabilitas: NPM, ROA.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19. Indikator yang mengalami kenaikan cukup tajam ditunjukkan oleh Debt to Total Equity Ratio dan Debt to Total Assets Ratio. Walaupun demikian, kinerja perusahaan masih bisa dikatakan baik di tengah masa pandemi. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dan laba yang tercermin pada rasio Net Profit Margin. Kenaikan utang dan aset dipicu oleh akuisisi terhadap	Persamaan: a. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan. b. Menggunakan rasio keuangan (rasio aktivitas TATO, rasio profitabilitas NPM dan ROA). Perbedaan: a. Perusahaan yang diteliti. b. Terkait pandemi covid-19. c. Menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas

			Pinehill Company Limited yang dapat membuka peluang meningkatkan kinerja dalam jangka panjang.	
--	--	--	--	--

Sumber: Jurnal Nasional (diolah penulis, 2024)

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Manajemen Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan, terdiri dari dua kata “manajemen” dan “keuangan”, manajemen sendiri adalah suatu kegiatan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan juga mengawasi sumber daya perusahaan, dengan maksud mencapai tujuan yang ditetapkan oleh suatu perusahaan. Sedangkan keuangan merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pemerolehan dan juga pengelolaan dana secara efektif dan juga efisien selaras dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen keuangan menurut Sujarweni (2022:9) adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajemen keuangan juga diartikan oleh Purnamasari dkk (2021:1) merupakan penerapan prinsip manajemen umum seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada sumber daya keuangan perusahaan. Kegiatan tersebut terdiri dari bagaimana dana diperoleh serta bagaimana dana tersebut akan dimanfaatkan oleh perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan manajemen pada umumnya yang diberlakukan khususnya pada keuangan perusahaan yang meliputi pemerolehan dana dan juga pengelolaan dana secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan.

Adapun peran penting manajemen keuangan dalam berbagai kegiatan keuangan perusahaan menurut Sujarweni (2022:10) adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat membuat suatu rencana terkait pemasukan dan juga pengeluaran serta berbagai kegiatan lainnya dalam suatu periode.
2. Sebagai bentuk tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat rincian pengeluaran dan pemasukan.
3. Sebagai usaha dalam pengelolaan keuangan sehingga dana yang ada dapat digunakan dengan maksimal melalui berbagai cara.
4. Untuk dapat mencari dan juga mengeksplorasi sumber dana yang tersedia untuk operasional perusahaan.
5. Untuk mengumpulkan dana perusahaan dan juga menyimpan dana tersebut dengan aman.
6. Untuk melakukan kegiatan evaluasi serta perbaikan terhadap keuangan dan juga sistem keuangan pada suatu perusahaan.
7. Untuk melaksanakan audit internal terhadap keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi suatu penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan.

2.2.1.2. Tujuan dan Prinsip Manajemen Keuangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa manajemen keuangan meliputi pemerolehan dana dan juga pengelolaan dana secara efektif dan efisien, dengan tujuan menurut Sujarweni (2022:9) untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang diukur dari harga saham perusahaan sebagai tingkat pengukuran. Nilai perusahaan sendiri menurut Suhatmi (2022:15) adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor seandainya perusahaan itu dijual.

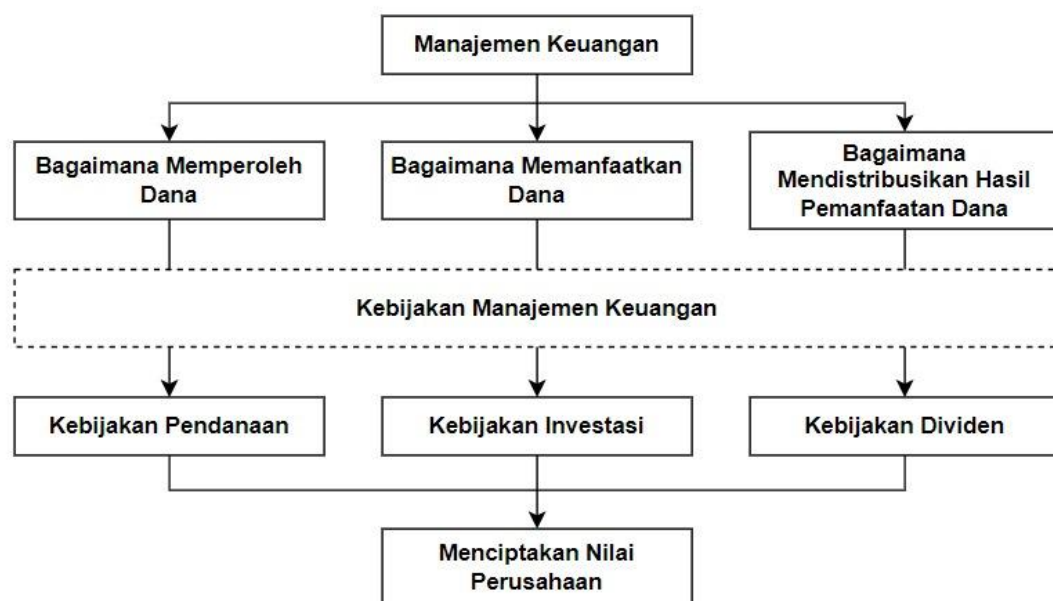
Adapun prinsip-prinsip dari manajemen keuangan menurut Sujarweni (2022:10) adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi: suatu sistem dan juga kebijakan perusahaan haruslah konsisten dari waktu ke waktu, namun boleh disesuaikan apabila terjadi suatu perubahan di perusahaan.
2. Akuntabilitas: suatu perusahaan harus dapat menjelaskan terkait penggunaan sumber daya dan apa saja yang telah dicapai sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemangku kepentingan.
3. Transparansi: transparansi yang dimaksudkan disini adalah perusahaan harus terbuka terhadap informasi yang terkait dengan rencana dan juga aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan.
4. Kelangsungan hidup: kelangsungan hidup disini merupakan suatu ukuran terhadap tingkat keamanan dan juga keberlanjutan keuangan perusahaan.
5. Integritas: dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan, anggota yang terlibat harus mempunyai integritas yang baik. Laporan dan juga catatan-

catatan keuangan harus dijaga integritasnya melalui kelengkapan serta keakuratan pencatatan keuangan.

6. Pengelolaan: suatu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan dengan baik terhadap dana yang telah diperoleh dan juga menjamin bahwa dana tersebut dipakai untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.
7. Standar akuntansi: terdapat adanya suatu kesesuaian sistem akuntansi dan juga keuangan perusahaan dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

2.2.1.3. Ruang Lingkup dan Fungsi Manajemen Keuangan



Gambar 2.1. Ruang Lingkup dan Tujuan Manajemen Keuangan

Sumber: Sugeng (2019:24)

Gambar 2.1 memperlihatkan bagaimana ruang lingkup serta tujuan dari manajemen keuangan, dalam gambar tersebut juga menggambarkan tugas dan fungsi utama dari manajemen keuangan yaitu mengusahakan pemenuhan kebutuhan dana perusahaan, memanfaatkan dan juga mengalokasikan dana yang ada atau yang telah diperoleh ke dalam aset ataupun sumber daya ekonomi yang dibutuhkan perusahaan, serta mendistribusikan hasilnya berupa keuntungan kepada pemilik perusahaan. Ketiga fungsi tersebut dapat dijelaskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Pertanyaan awal yang ada bagi suatu perusahaan baru adalah jenis aset apa yang diperlukan untuk dapat menjalankan usahanya, persoalan ini masuk pada bagian fungsi pemanfaatan dana yang dituangkan melalui kebijakan investasi.
2. Setelah menentukan jenis aset yang diperlukan perusahaan, maka pertanyaan selanjutnya yaitu, bagaimana memperoleh dana untuk pengadaan aset-aset tersebut. Persoalan ini masuk ke dalam fungsi pendanaan yang dituangkan melalui kebijakan pendanaan atau pembiayaan.
3. Ketika dana telah diperoleh, maka pertanyaan selanjutnya yaitu, bagaimana cara memanfaatkan dana tersebut untuk mengadakan aset yang diperlukan. Pada tahap ini, lebih kepada menentukan kategori, spesifikasi aset, dan berapa jumlah aset yang sebaiknya diadakan. Persoalan ini masuk ke dalam fungsi pemanfaatan dana yang dituangkan melalui kebijakan investasi.

4. Ketika persoalan pada tahap sebelumnya telah selesai, dan aset yang diadakan itu sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasi perusahaan, maka selanjutnya adalah bagaimana cara mendistribusikan hasil operasional atau hasil dari pemanfaatan aset-aset tersebut. Persoalan ini masuk ke dalam fungsi pendistribusian hasil atau keuntungan yang di tuangkan melalui kebijakan dividen.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Purnamasari dan Djuniardi (2021:131) merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja keuangan menurut Apridasari, dkk (2023:15) merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang terkait dengan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan tersebut dapat berupa pemaksimalan keuntungan ataupun pertumbuhan pendapatan perusahaan, dan lain-lain yang terkait dengan keuangan perusahaan. Untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat dilakukan analisis kinerja keuangan, dengan melakukan analisis ini maka pihak yang berkepentingan seperti manajemen dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan, dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Menurut Liow (2023:4) dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Tujuan dari analisis kinerja keuangan, secara umum menurut Liow (2023:3) adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat memberikan informasi lebih dalam dan lebih luas terkait keuangan perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan.
2. Untuk mendapatkan informasi yang tidak tampak secara langsung dalam suatu laporan keuangan.
3. Untuk dapat melakukan perbandingan keadaan perusahaan dengan perusahaan lainnya, dan dengan periode sebelumnya, ataupun dengan standar industri tertentu, dan lainnya.

2.2.3. Laporan Keuangan

2.2.3.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku, hal tersebut perlu dilakukan agar mudah untuk membaca dan memahami isi laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, dengan tersedianya laporan keuangan maka dapat diketahui pula posisi terkini perusahaan atau setelah laporan keuangan tersebut dianalisis. Menurut Kasmir (2021:7) laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Setiap penyusunan laporan keuangan pastinya memiliki tujuan, adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2021:11) adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat memberikan informasi terkait jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Untuk dapat memberikan informasi terkait jenis dan jumlah kewajiban dan juga modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Untuk dapat memberikan informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan atau penjualan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
4. Untuk dapat memberikan informasi terkait jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
5. Untuk dapat memberikan informasi terkait berbagai perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
6. Untuk dapat memberikan informasi terkait kinerja manajemen suatu perusahaan pada periode tertentu.
7. Untuk dapat memberikan informasi terkait catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Serta informasi keuangan lainnya.

2.2.3.2. Jenis Laporan Keuangan

Terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasanya disusun, jenis laporan keuangan tersebut menurut Kasmir (2021:28) adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan: laporan ini adalah laporan yang menggambarkan atau menunjukkan posisi dari jumlah aktiva (aset lancar dan tetap) serta pasiva yang terdiri dari kewajiban (jangka pendek dan panjang) dan ekuitas pada suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi: laporan ini adalah laporan yang menunjukkan hasil dari usaha perusahaan dalam suatu periode, pada laporan ini terdapat

jumlah penjualan atau pendapatan, biaya-biaya yang dikeluarkan, serta nilai laba atau rugi perusahaan dalam suatu periode.

3. Laporan Perubahan Modal: laporan ini adalah laporan yang menunjukkan jenis dan jumlah modal yang dimiliki saat ini, dalam laporan ini juga menjelaskan perubahan terhadap modal perusahaan.
4. Laporan Arus Kas: laporan ini adalah laporan yang menggambarkan semua aspek yang terkait dengan kegiatan perusahaan, baik yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak terhadap kas. Dalam laporan ini terdiri dari arus kas masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan: laporan ini adalah laporan yang menunjukkan informasi terkait laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut membutuhkan penjelasan tertentu.

2.2.4. Analisis Laporan Keuangan

2.2.4.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Suatu perusahaan haruslah memiliki laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang sesuai, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan juga penilaian yang benar, sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya aset, kewajiban, modal yang dimuat dalam laporan posisi keuangan dan diketahuinya jumlah pendapatan atau penjualan serta biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu yang dimuat dalam laporan laba rugi.

Analisis laporan keuangan disini dibutuhkan untuk dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi lebih berarti sehingga dapat dimengerti dan juga

dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan bagi pihak manajemen dan pemilik adalah agar dapat diketahui posisi keuangan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan maka dapat dilihat apakah perusahaan mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Hasil dari analisis laporan keuangan juga dapat memberikan gambaran terkait kelemahan dan kekuatan perusahaan, dengan begitu pihak manajemen dapat mengambil langkah yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Menurut Sujarweni (2022:91):

analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.4.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan dan juga manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Secara umum tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2021:68) adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, baik aset, kewajiban, modal, ataupun hasil usaha yang telah didapatkan dalam suatu periode.
2. Untuk dapat mengetahui berbagai kelemahan yang menjadi kekurangan bagi perusahaan.
3. Untuk dapat mengetahui berbagai kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk dapat mengetahui berbagai langkah perbaikan yang diperlukan ke depan terkait dengan posisi keuangan perusahaan pada saat ini.

5. Untuk dapat melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen, ke depannya apakah diperlukan penyegaran atau tidak karena dianggap sudah berhasil.
6. Selain itu dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis terkait hasil yang mereka dapatkan.

2.2.4.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, kedua metode tersebut menurut Kasmir (2021:69) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal

Analisis ini adalah analisis yang dilakukan hanya untuk satu periode laporan keuangan saja, proses analisis dilakukan antara pos-pos dalam satu periode, sehingga informasi yang diperoleh dari analisis ini hanya untuk satu periode saja dan tidak dapat diketahui perkembangan dari satu periode ke periode lainnya, oleh karena itu metode analisis ini juga dapat disebut analisis yang statis.

2. Analisis Horizontal

Analisis ini adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, sehingga hasil dari analisis ini dapat menunjukkan perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya, oleh karena itu metode analisis ini juga dapat disebut analisis yang dinamis.

Selain metode dalam analisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan, adapun jenis-jenisnya menurut Kasmir (2021:70) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan: analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan minimal dua periode, dalam analisis ini dapat diketahui berbagai perubahan yang terjadi, seperti kenaikan ataupun penurunan pada masing-masing komponen laporan keuangan.
2. Analisis Trend: analisis ini dilakukan dari satu periode ke periode lainnya, dengan begitu akan dapat terlihat kondisi perusahaan, terjadi perubahan turun, tetap, ataupun naik, perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase per Komponen: adalah analisis yang dilakukan untuk dapat membandingkan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui persentase dari masing-masing aset terhadap total aset, dapat diketahui juga struktur permodalan dan komposisi biaya terhadap penjualan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana: adalah analisis untuk mengetahui berbagai sumber dana perusahaan serta penggunaan dana tersebut dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas: adalah analisis untuk mengetahui berbagai sumber kas perusahaan serta penggunaan uang kas tersebut dalam suatu periode.

6. Analisis Rasio: adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis Kredit: adalah analisis untuk dapat menilai layak atau tidak kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Laba Kotor: adalah analisis untuk dapat mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode ke periode lainnya.
9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*): adalah analisis untuk dapat mengetahui berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi rugi.

2.2.4.4. Tahapan Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan ada beberapa tahapan atau langkah yang perlu dilakukan sebelumnya, langkah-langkah tersebut diperlukan agar kegiatan analisis laporan keuangan mudah untuk dilakukan. Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis keuangan menurut Kasmir (2021:69):

1. Mengumpulkan data keuangan dan juga data pendukung yang dibutuhkan dengan lengkap, baik untuk satu periode tertentu maupun untuk beberapa periode tertentu.
2. Melakukan perhitungan dengan berbagai rumus tertentu sesuai dengan standar yang biasanya dipakai secara cermat dan juga teliti, sehingga hasil yang diperoleh nantinya benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan nilai-nilai yang diperlukan dari laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan penjelasan terhadap hasil dari perhitungan yang telah dilakukan.
5. Membuat laporan yang terkait dengan posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan saran atau rekomendasi yang diperlukan sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

2.2.5. Analisis Rasio Keuangan

2.2.5.1. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah salah satu jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2021:72) analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Menurut Sujarweni (2022:109) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan digolongkan menjadi 3 yaitu dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan, membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi, membandingkan angka-angka yang ada di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.2.5.2. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Adapun beberapa bentuk rasio keuangan yang dapat digunakan untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Kasmir (2021:110) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas juga dapat diartikan sebagai rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam hal membayar utang lancarnya yang jatuh tempo. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek perusahaan secara keseluruhan. Artinya seberapa besar aset lancar yang ada untuk membayar utang jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo, menurut Kasmir (2021:143) standar rata-rata industri untuk rasio lancar adalah 2 kali. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aset lancar yang ada, tanpa memperhitungkan persediaan, menurut Kasmir (2021:143) standar rata-rata industri untuk rasio cepat adalah 1,5 kali. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau yang dikenal juga dengan rasio leverage adalah rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utangnya, artinya seberapa besar utang yang digunakan untuk dapat membiayai kegiatan usaha apabila dibandingkan dengan modal sendiri. Adapun salah satu jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (Ratio Utang Terhadap Aset

Debt to Asset Ratio (Rasio Utang Terhadap Aset) adalah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dan total asetnya. Artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, menurut Kasmir (2021:166) standar rata-rata industri untuk rasio utang terhadap aset adalah 35%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk dapat menilai tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan, atau dapat dikatakan rasio ini adalah rasio yang dapat menilai kemampuan dari suatu perusahaan dalam hal melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur perputaran dari semua aset perusahaan dan juga mengukur berapa banyak jumlah penjualan yang didapatkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021:189) standar rata-rata industri untuk perputaran total aset adalah 2 kali. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

b. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar pada suatu periode tertentu, atau dapat diartikan pula sebagai rasio yang

menggambarkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2021:189) standar rata-rata industri untuk perputaran persediaan adalah 20 kali. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur berapa lama penagihan piutang dalam suatu periode, atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar pada suatu periode. Rasio ini memberikan pemahaman terkait kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Menurut Kasmir (2021:189) standar rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas juga dapat menggambarkan tingkat efektivitas

dari manajemen, dilihat dari laba yang dihasilkan, baik dari penjualan ataupun dari pendapatan investasi. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Jenis rasio ini adalah rasio yang menunjukkan laba kotor yang dicapai dari total penjualan dalam suatu perusahaan untuk waktu tertentu. Adapun rumus dalam mencari *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat mengukur jumlah laba operasi (sebelum bunga dan pajak) yang dihasilkan dari total penjualan dalam suatu perusahaan untuk waktu tertentu. Adapun rumus *Operating Profit Margin* (OPM) Menurut Sujarweni (2022:115) adalah sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{(\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penj, umum})}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Atau rumusnya dapat disingkat seperti ini:

$$\text{OPM} = \frac{(\text{Laba Kotor} - \text{Biaya Adm, Penj, umum})}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Jenis rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur persentase laba bersih terhadap total penjualan dalam suatu perusahaan untuk waktu tertentu. Menurut Kasmir (2021:210) standar rata-rata industri untuk marjin laba bersih adalah 20%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

Jenis rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk dapat menggambarkan hasil dari total aset yang digunakan dalam suatu perusahaan untuk waktu tertentu. Menurut Kasmir (2021:210) standar rata-rata industri untuk rasio ini adalah 30%. Adapun rumus untuk dapat mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.6. Analisis Perbandingan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan akan lebih berarti apabila ada data pembandingnya. Dengan adanya data-data pembanding dalam melakukan analisis, maka kita akan dapat melihat

perbedaan dari data keuangan yang ditampilkan, apakah mengalami perubahan naik atau turun dari periode sebelumnya. Menurut Kasmir (2021:115) dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Analisis rasio keuangan sebagai salah satu jenis teknik analisis laporan keuangan untuk dapat menganalisis kinerja keuangan dapat dibandingkan dengan dua cara yaitu dengan *Time series analysis* dan *Cross-sectional approach*. *Time series analysis* adalah perbandingan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu periode dengan periode lainnya dalam satu perusahaan. Sedangkan *Cross-sectional approach* adalah perbandingan dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan standar rasio rata-rata perusahaan sejenis.

Penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut, *Time series analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan rasio keuangan antara masa sebelum dan saat viral boikot, sedangkan *Cross-sectional Approach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan rasio keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan standar rasio rata-rata perusahaan sub sektor yang sejenis dengan PT Unilever Indonesia Tbk. Berikut adalah standar rasio rata-rata perusahaan sub sektor sejenis:

Tabel 2.2. Standar Rasio Rata-Rata Perusahaan Sejenis

No	Rasio	Rata-Rata Perusahaan Sub Sektor Sejenis	
1	CR	2,87	2,87 kali
2	QR	2,01	2,01 kali

3	DAR	36,71%	36,71%
4	TATO	0,74	0,74 kali
5	ITO	17,20	17 kali
6	RTO	6,11	6 kali
7	GPM	33,47%	33,47%
8	OPM	0,22%	0,22%
9	NPM	3,08%	3,08%
10	ROA	2,63%	2,63%

Sumber: diolah penulis, 2024

Tabel 2.2 di atas merupakan standar rasio rata-rata dari perusahaan sub sektor sejenis dengan PT Unilever Indonesia Tbk, yaitu sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumen primer), sub sektor *nondurable household products* (produk rumah tangga yang tidak tahan lama). Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam perhitungan standar rasio rata-rata tersebut adalah Falmaco Nonwoven Industri Tbk (FLMC), Kino Indonesia Tbk (KINO), Martina Berto Tbk (MBTO), Mustika Ratu Tbk (MRAT), Nanotech Indonesia Global Tbk (NANO), Mandom Indonesia Tbk (TCID), Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID), dan Victoria Care Indonesia Tbk (VICI). standar rata-rata rasio ini dihitung berdasarkan laporan keuangan masing-masing perusahaan tahun 2023. Untuk kriteria baik dan kurang baik rasio adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3. Kriteria Rasio

No	Rasio	Baik	Kurang Baik
1	CR	$\geq 2,87$	$< 2,87$

2	QR	$\geq 2,01$	$< 2,01$
3	DAR	$\leq 36,71\%$	$> 36,71\%$
4	TATO	$\geq 0,74$ kali	$< 0,74$ kali
5	ITO	≥ 17 kali	< 17 kali
6	RTO	≥ 6 kali	< 6 kali
7	GPM	$\geq 33,47\%$	$< 33,47\%$
8	OPM	$\geq 0,22\%$	$< 0,22\%$
9	NPM	$\geq 3,08\%$	$< 3,08\%$
10	ROA	$\geq 2,63\%$	$< 2,63\%$

Sumber: diolah penulis, 2024

Kategori baik dan kurang baik ini ditentukan berdasarkan adaptasi dari intepretasi hasil perhitungan rasio keuangan dalam buku Kasmir (2021). Contohnya saja pada rasio likuiditas, *current ratio* (CR), CR tahun 2005 2,2 kali dan CR tahun 2006 1,8 kali, sedangkan standar industrinya 2 kali, menurut Kasmir (2021:143) *current ratio* perusahaan tahun 2005 dikatakan baik. Namun untuk tahun 2006 dikatakan kurang baik karena tidak memenuhi syarat standar rata-rata industri. Begitu juga dengan *quick ratio* (QR), tahun 2005 2,5 kali dan tahun 2006 2,2 kali, dengan standar industri 1,5 kali, maka menurut Kasmir (2021:144) kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup memuaskan untuk kedua tahun tersebut, walaupun terjadi penurunan.

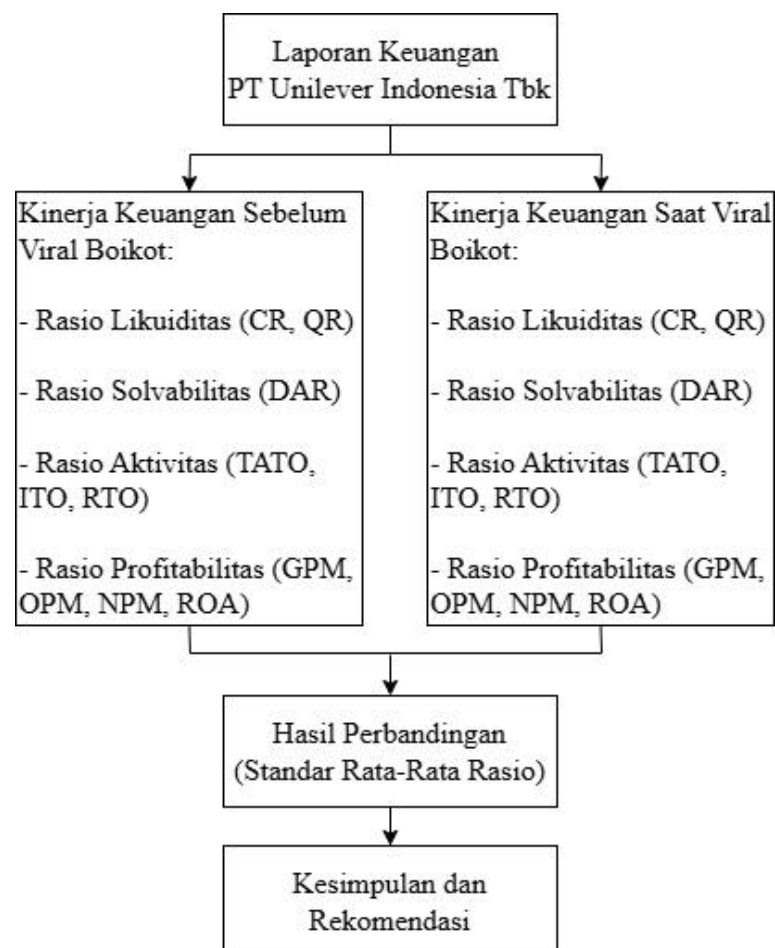
Contoh selanjutnya pada rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (DAR), DAR tahun 2005 49% dan 2006 48%, dengan standar industrinya 35%, menurut Kasmir (2021:166) kondisi perusahaan untuk tahun 2005 dan 2006 dinilai kurang baik. Artinya perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri.

Contoh intepretasi pada rasio aktivitas, *total asset turn over* (TATO), TATO tahun 2005 1,42 kali dan tahun 2006 1,38 kali, dengan standar industri 2 kali, menurut Kasmir (2021:190) rasio perusahaan beroperasi kurang baik. Artinya perusahaan menggunakan aktivanaya kurang efisien dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk *inventory turn over* (ITO), ITO tahun 2005 24 kali dan 2006 18 kali, dengan standar industri 20 kali, ITO tahun 2005 menurut Kasmir (2021:183) apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif). Sedangkan untuk ITO tahun 2006 menurut Kasmir (2021:184) *inventory turn over* kurang baik. Perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif). Lalu untuk *receivable turn over* (RTO), RTO tahun 2005 12 kali dan tahun 2006 15,5 kali, dengan standar industri 15 kali, maka menurut Kasmir (2021:179) tahun 2005 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil, namun untuk tahun 2006 dianggap berhasil karena melebihi angka rata-rata industri.

Selanjutnya contoh intepretasi pada rasio profitabilitas, *gross profit margin* (GPM), GPM tahun 2005 32% dan tahun 2006 31%, dengan standar industri 30%, menurut Kasmir (2021:202) margin laba perusahaan tahun 2005 dan tahun 2006 baik karena berada di atas rata-rata industri. Untuk *net profit margin* (NPM), NPM tahun 2005 21,8% dan tahun 2006 16,3%, dengan standar industri 20%, menurut Kasmir (2021:203) margin laba perusahaan untuk tahun 2005 sebesar 21,8% baik karena berada di atas rata-rata industri. Namun, untuk tahun

2006 dengan margin laba hanya sebesar 16,3% dapat dikatakan kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri. Untuk *operating profit margin* (OPM) intepretasinya dapat dianggap sama dengan GPM dan NPM. Untuk contoh yang terakhir *return on asset* (ROA), ROA tahun 2005 31% dan tahun 2006 23%, dengan standar industri 30%, maka menurut Kasmir (2021:211) margin laba perusahaan tahun 2005 sebesar 31% baik. Untuk tahun 2006 dengan rasio sebesar 23%, kondisinya kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri.

2.3. Model Konseptual



Gambar 2.2. Model Konseptual

Sumber: diolah penulis, 2024

2.4. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian atau jawaban sementara untuk penelitian ini adalah: pada kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk terdapat perbedaan antara sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel, dimana kinerja keuangan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia kurang baik dibandingkan sebelum viral boikot.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penggunaan metode komparatif dalam penelitian ini adalah untuk dapat membandingkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pada dua waktu yang berbeda yaitu pada sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia. Penelitian kuantitatif menurut Sujarweni (2019:39) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan penelitian komparatif menurut Sujarweni (2019:11) adalah penelitian yang bersifat membandingkan variabel yang satu dengan variabel yang lain atau variabel satu dengan standar.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu bagian pada bab 3 yang membahas terkait istilah-istilah penting dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut termasuk kinerja keuangan, elemen-elemen yang membentuk kinerja keuangan atau disebut juga dimensi, dan juga indikatornya. Istilah-istilah ini dijelaskan dengan tujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan juga menyamakan persepsi pembaca dengan persepsi penulis. Berikut adalah penjelasannya:

1. Fokus Penelitian: dalam penelitian ini berfokus untuk dapat menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot. Kinerja keuangan sendiri adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangannya, tujuan keuangan yang dimaksud dapat terkait dengan likuiditas, efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, serta profitabilitasnya.
2. Dimensi: dimensi berarti beberapa elemen yang dapat membentuk atau menjelaskan kinerja keuangan sebagai fokus dalam penelitian ini, berikut adalah dimensi dari kinerja keuangan:
 - a. Rasio Likuiditas: adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat membayar utang lancarnya.
 - b. Rasio Solvabilitas: adalah rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utangnya.
 - c. Rasio Aktivitas: adalah rasio yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan.
 - d. Rasio Profitabilitas: adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungannya.
3. Indikator: indikator adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebagai fokus dalam penelitian ini, berikut adalah indikatornya:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar): termasuk rasio likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya menggunakan seluruh aset lancar yang dimilikinya.
- b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat): termasuk rasio likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.
- c. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang Terhadap Aset): termasuk rasio solvabilitas, rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dan total aset, sehingga dapat diketahui sejauh mana total aset perusahaan didanai oleh total utangnya.
- d. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset): termasuk rasio aktivitas, rasio ini mengukur perputaran dari semua aset perusahaan, atau dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur berapa banyak jumlah penjualan yang didapatkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki.
- e. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan): termasuk rasio aktivitas, rasio ini mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode, atau dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur berapa kali jumlah persediaan diganti dalam suatu periode.
- f. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang): termasuk rasio aktivitas, rasio ini mengukur berapa lama penagihan piutang dalam suatu

periode, atau dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar dalam suatu periode.

- g. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor): termasuk rasio profitabilitas, rasio ini mengukur persentase laba kotor yang dicapai dari total penjualan yang didapatkan dalam suatu periode.
- h. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi): termasuk rasio profitabilitas, rasio ini mengukur persentase laba operasi yang dicapai dari total penjualan yang didapatkan dalam suatu periode.
- i. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih): termasuk rasio profitabilitas, rasio ini mengukur persentase laba bersih terhadap total penjualan yang didapatkan dalam suatu periode.
- j. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset): termasuk rasio profitabilitas, rasio ini mengukur persentase keuntungan atau laba bersih yang dicapai dari total aset yang dimiliki.

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator
1	Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot	Rasio Likuiditas	a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Quick Ratio</i> (QR)
		Rasio Solvabilitas	a. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)
		Rasio Aktivitas	a. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) b. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO) c. <i>Receivable Turn Over</i> (RTO)

		Rasio Profitabilitas	a. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) b. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) d. <i>Return On Asset</i> (ROA)
2	Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot	Rasio Likuiditas	a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Quick Ratio</i> (QR)
		Rasio Solvabilitas	a. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)
		Rasio Aktivitas	a. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) b. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO) c. <i>Receivable Turn Over</i> (RTO)
		Rasio Profitabilitas	a. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) b. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) d. <i>Return On Asset</i> (ROA)

Sumber: diolah penulis, 2024

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian menurut Abbas (2019:77) bisa diartikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang didapatkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2. Sampel

Sampel menurut Abbas (2019:110) adalah sebagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*, menurut Abbas (2019:79) *Purposive Sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi, yaitu dengan mencari dan juga mengumpulkan data yang mendukung penelitian ini, seperti laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data-data lainnya yang mendukung seperti artikel berita.
2. Kepustakaan, yaitu dengan membaca dan juga mengutip berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

1. Menghitung Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang Terhadap Aset)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

d. Rasio Profitabilitas

1) *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi)

$$\text{OPM} = \frac{(\text{Laba Kotor} - \text{Biaya Adm, Penj, Umum})}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Membandingkan

Setelah mendapatkan hasil perhitungan rasio keuangan dari masing-masing periode yaitu sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil perhitungan tersebut, dimana hasil perhitungan triwulan 4 tahun 2023 dibandingkan dengan triwulan 4 tahun 2022, triwulan 1 tahun 2024 dibandingkan dengan triwulan 1 tahun 2023, triwulan 2 tahun 2024 dibandingkan dengan triwulan 2 tahun 2023, dan triwulan 3 tahun 2024 dibandingkan dengan triwulan 3 tahun 2023. Selain membandingkan kinerja keuangan antara sebelum dan saat viral boikot, pada tahap ini juga dilihat apakah kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan rasio keuangan memiliki

kategori baik atau kurang baik berdasarkan standar rasio rata-rata perusahaan sub sektor sejenis, berikut adalah standarnya:

Tabel 3.2. Kriteria Rasio

No	Rasio	Baik	Kurang Baik
1	CR	$\geq 2,87$	$< 2,87$
2	QR	$\geq 2,01$	$< 2,01$
3	DAR	$\leq 36,71\%$	$> 36,71\%$
4	TATO	$\geq 0,74$ kali	$< 0,74$ kali
5	ITO	≥ 17 kali	< 17 kali
6	RTO	≥ 6 kali	< 6 kali
7	GPM	$\geq 33,47\%$	$< 33,47\%$
8	OPM	$\geq 0,22\%$	$< 0,22\%$
9	NPM	$\geq 3,08\%$	$< 3,08\%$
10	ROA	$\geq 2,63\%$	$< 2,63\%$

Sumber: diolah penulis, 2024

3. Menjelaskan Hasil

Tahap terakhir dari proses analisis ini adalah menjelaskan hasil yang telah didapatkan dari proses perbandingan sebelumnya, dimana pada tahap ini kita dapat menentukan apakah kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia mengalami penurunan atau peningkatan dibandingkan dengan sebelum viral boikot dan apakah statusnya kurang baik atau baik yang diukur dengan standar rata-rata perusahaan sub sektor sejenis, serta dijelaskan pula apa yang menyebabkan penurunan atau peningkatan itu. Kemudian dibuat kesimpulan dari analisis

ini dan juga dibuat rekomendasi atau saran untuk PT Unilever Indonesia Tbk sesuai dengan hasil analisis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum PT Unilever Indonesia Tbk

4.1.1. PT Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia dengan bidang usaha utama *Fast Moving Consumer Goods* (Barang Konsumen yang Bergerak Cepat) atau dapat dikatakan barang konsumsi sehari-hari. di BEI (Bursa Efek Indonesia), PT Unilever Indonesia Tbk tercatat dalam sektor barang konsumen primer dengan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama.

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933, dengan nama *Lever's Zeepfabrieken N.V.* di Angke, Jakarta. Kemudian pada tahun 1980 perusahaan berganti nama menjadi PT Unilever Indonesia. Pada tahun 1982 perusahaan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) yang mencatatkan 15% sahamnya di BEI dengan kode saham UNVR, dan nama perusahaan berubah per 30 juni 1997 menjadi PT Unilever Indonesia Tbk.

Perusahaan telah menemani masyarakat Indonesia selama $\pm$ 91 tahun dengan berbagai macam produknya, dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2023, menyebutkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki 4.589 karyawan, 8 pabrik, lebih dari 600 distributor, dan mempunyai berbagai macam merek yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu produk Home &

Personal Care serta Foods & Refreshment, berikut adalah produk-produk perusahaan:

Home & Personal Care	Beauty & Wellbeing	 Citra	 Clear	 Clear Men	 Baby Dove	 Dove	 Glow & Lovely	 Lifebuoy
		 Pond's	 Pond's Men	 Sunsilk	 TRESemmé	 Vaseline	 Vaseline Men	 Zwitsal
	Personal Care	 Axe	 Dove	 Close Up	 Pepsodent	 Glow & Lovely	 Lux	 Lifebuoy
		 Rexona	 Rexona Men					
	Home Care	 Sunlight	 Lifebuoy	 Rinso	 Molto	 Super Pelli	 Vixal	 Wipol
Foods & Refreshment	Nutrition	 Bango	 Buavita	 Royco	 SariWangi			
	Ice Cream	 Cornetto	 Magnum	 Paddle Pop	 Wall's			
UFS		 Knorr	 Hellmann's	 Bango	 Lipton	 Royco	 SariWangi	 Buavita

Gambar 4.1. Produk-Produk PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Laporan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:63)

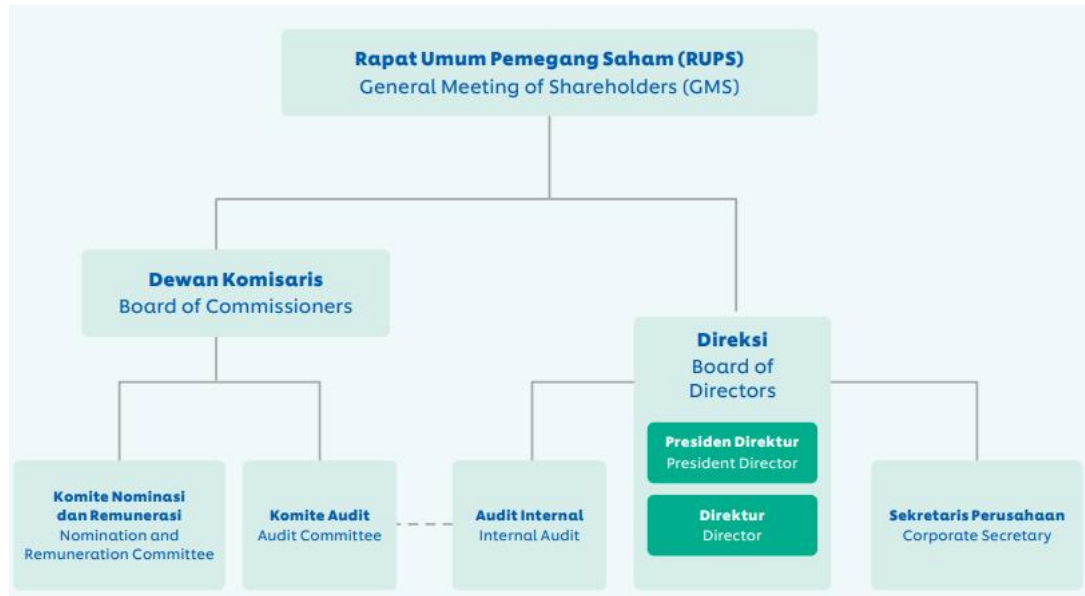
4.1.2. Visi & Misi PT Unilever Indonesia Tbk

Visi dari PT Unilever Indonesia Tbk yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:60) adalah Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari masyarakat Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia secara positif setiap harinya.

Adapun misi dari PT Unilever Indonesia Tbk yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:60) adalah sebagai berikut:

1. Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari.
2. Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik, dan lebih menikmati hidup melalui *brand* dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain.
3. Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
4. Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami untuk menumbuhkan bisnis seraya mengurangi dampak terhadap lingkungan.

4.1.3. Struktur Tata Kelola PT Unilever Indonesia Tbk



Gambar 4.2. Struktur Tata Kelola PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Laporan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:228)

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham atau biasa disingkat RUPS merupakan suatu badan yang mengambil keputusan tertinggi dalam perusahaan dan juga memiliki kewenangan yang tidak dimiliki oleh direksi ataupun dewan komisaris, kewenangan RUPS termasuk untuk mengangkat dan memberhentikan direksi atau komisaris, serta meminta pertanggungjawaban mereka dalam hal pengelolaan manajemen perusahaan.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri, adapun tugas dan tanggung jawab dewan

komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:241-242) adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas semua tindakan Perseroan dan memberikan nasihat kepada Direksi.
- b. Melakukan pengawasan secara bertanggung jawab dan bijaksana.
- c. Bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen risiko Perseroan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.
- d. Membuat rekomendasi kepada RUPST berdasarkan rekomendasi dari Komite Nominasi dan Remunerasi terkait nominasi dan remunerasi Direksi dan Dewan Komisaris.
- e. Memberikan rekomendasi perbaikan kepada Direksi berdasarkan temuan Komite Audit.
- f. Dewan Komisaris dapat membentuk komite khusus untuk memastikan efektivitas kinerja tugasnya.
- g. Bertanggung jawab untuk mengevaluasi pelaksanaan komite-komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris.

Secara khusus, Presiden Komisaris memiliki tugas tambahan sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasikan dan memimpin rapat Dewan Komisaris.

- b. Memimpin Dewan Komisaris dalam pelaksanaan tanggung jawab pengawasannya.

Adapun komposisi dewan komisaris PT Unilever Indonesia Tbk setelah tanggal 31 Desember 2023 adalah sebagai berikut:

- a. Presiden Komisaris: Bapak Sanjiv Mehta
- b. Komisaris Independen: Bapak Alexander Steven Rusli, Ibu Alissa Wahid, Ibu Debora Herawati Sadrach, Bapak Fauzi Ichsan, Bapak Ignasius Jonan.

3. Direksi

Direksi adalah bagian dari perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri, adapun tugas dan tanggung jawab direksi yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:251) adalah sebagai berikut:

- a. Direksi bertanggung jawab atas seluruh tindakan Perseroan dan memiliki kekuasaan, wewenang dan tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing, sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait dan Anggaran Dasar;
- b. Dalam keseluruhan tindakan yang dilakukan, Direksi mempertimbangkan kepentingan Perseroan secara keseluruhan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan dan pemasok, dan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan hukum Perseroan

terhadap masyarakat di mana Perseroan beroperasi dan juga terhadap lingkungan;

- c. Direksi harus menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan bisnis dan pada semua tingkatan organisasi;
- d. Direksi bertanggung jawab atas pengelolaan, arah dan kinerja Perseroan serta bisnisnya;
- e. Direksi harus mengidentifikasi dan mengelola risiko secara signifikan dalam melaksanakan strategi Perseroan dan mencapai tujuan jangka panjang, serta sepenuhnya bertanggung jawab untuk mengelola dan meninjau efektivitas sistem pengendalian internal dan manajemen risiko; dan
- f. Untuk melaksanakan tugas-tugas ini secara efektif, Direksi dapat membentuk komite khusus.

Adapun tugas dan tanggung jawab presiden direktur yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:252) adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasikan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi Direksi dalam rangka memastikan pelaksanaan strategi yang disepakati Perseroan, termasuk tanggung jawab atas laba dan pengelolaan kinerja bisnis;

- b. Memimpin pelaksanaan dan pemantauan strategi dan rencana tahunan, menyetujui pasar produk untuk kegiatan dan tempat operasi kategori, serta memastikan bahwa rencana dan strategi bisnis telah selaras dengan tujuan dan prioritas Perseroan yang disepakati bersama Direksi;
- c. Memimpin penyusunan laporan kinerja bisnis, termasuk pengumuman hasil tahunan, untuk disetujui oleh RUPST;
- d. Mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi internalisasi prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan standar etika secara konsisten di dalam Perseroan; dan
- e. Memastikan bahwa informasi yang berkaitan dengan Perseroan selalu tersedia ketika diperlukan oleh Dewan Komisaris.

Adapun komposisi direksi PT Unilever Indonesia Tbk setelah tanggal 31 Desember 2023 adalah sebagai berikut:

- a. Presiden Direktur: Bapak Benjie Yap
- b. Direktur: Bapak Willy Saelan, Ibu Hernie Raharja, Bapak Ainul Yaqin, Ibu Enny Hartati Sampurno, Ibu Amaryllis Esti Wijono, Ibu Anindya Garini Hira Murti Triadi, Bapak Sandeep Kohli, Bapak Vivek Agarwal, Ibu Nurdiana Darus.

4. Komite Audit

Komite audit adalah bagian pendukung dari dewan komisaris, yang secara umum memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal menjalankan fungsinya yaitu mengawasi, meninjau, dan juga memberikan pendapat yang independen dan profesional terhadap integritas pelaporan keuangan perusahaan, efektivitas manajemen risiko perusahaan, sistem pengendalian internal perusahaan, serta terkait dengan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang ada. Selain itu komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi audit internal, mengevaluasi kualifikasi dan independensi auditor eksternal, memfasilitasi dan juga mengawasi proses audit eksternal. Komite audit melapor langsung kepada dewan komisaris serta bekerja sama dengan unit audit internal dan juga auditor eksternal.

Adapun komposisi komite audit PT Unilever Indonesia Tbk setelah tanggal 31 Desember 2023 adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Komite Audit: Bapak Alexander Steven Rusli
- b. Anggota Komite Audit: Ibu Nita Skolastika Ruslim, Ibu Aria Farah Mita.

5. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite nominasi dan remunerasi adalah bagian di dalam perusahaan untuk membantu dewan komisaris, adapun tugas dan tanggung jawab komite

nomominasi dan remunerasi yang terdapat dalam laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk (2024:278) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris terkait dengan komposisi, nominasi, evaluasi dan pengembangan kompetensi Dewan Komisaris, Direksi, Komite Dewan dan pejabat eksekutif Perseroan;
- b. Menentukan kriteria untuk mengidentifikasi, menilai dan menyetujui kandidat untuk posisi-posisi di atas, dan melaksanakan proses tersebut;
- c. Mengevaluasi kebijakan remunerasi secara berkala;
- d. Meninjau dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris atas kebijakan, struktur dan besaran remunerasi bagi Dewan Komisaris dan Direksi, untuk disampaikan dan dimintakan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan;
- e. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris terkait paket remunerasi bagi anggota Komite Dewan Komisaris, pejabat eksekutif dan juga karyawan; dan
- f. Membantu Dewan Komisaris dalam menilai kinerja Direksi dan/atau Dewan Komisaris dan Komite Dewan.

Adapun komposisi komite nominasi dan remunerasi PT Unilever Indonesia Tbk setelah tanggal 31 Desember 2023 adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Komite Nominasi dan Remunerasi: Bapak Ignasius Jonan
- b. Anggota Komite Nominasi dan Remunerasi: Bapak Sanjiv Mehta, Bapak Aditya Arisusetio.

6. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan data dari laporan tahunan 2023 adalah Ibu Nurdiana Darus. Sekretaris perusahaan memiliki beberapa tanggung jawab yaitu mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku; memastikan para pemegang saham, otoritas pasar modal, analis, investor ataupun masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan perusahaan dengan lengkap, akurat, dan juga tepat waktu; selain itu sekretaris perusahaan juga bertanggung jawab untuk dapat memastikan transparansi informasi serta komunikasi internal ataupun eksternal perusahaan.

7. Unit Audit Internal

Unit audit internal merupakan bagian dalam perusahaan yang dibentuk untuk dapat membantu manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan, dengan cara mengawasi dan juga menilai pengendalian internal perusahaan. Unit audit internal perusahaan memberikan hasil dari pemeriksaan yang independen dan juga objektif terkait efektivitas dan integritas dalam proses manajemen risiko perusahaan, pengendalian internal perusahaan, serta penerapan tata kelola di dalam setiap departemen dan unit bisnis perusahaan.

Kepala audit internal PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan data dari laporan tahunan 2023 adalah Ibu Gusti Laras Ratna Tatiana Aladitri.

4.2. Gambaran Objek yang diteliti

Pada sub bab ini akan ditampilkan data keuangan PT Unilever Indonesia Tbk berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang akan digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia.

1. Laporan Posisi Keuangan

Tabel 4.1. Laporan Posisi Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)

Komponen	2022 (TW4)	2023 (TW1)	2023 (TW2)	2023 (TW3)
Aset				
Aset Lancar	Rp7.567.768	Rp8.937.321	Rp9.534.467	Rp8.516.724
Aset Tidak Lancar	Rp10.750.346	Rp10.621.106	Rp10.417.295	Rp10.407.646
Jumlah Aset	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370
Liabilitas				
Liabilitas Jangka Pendek	Rp12.442.223	Rp12.237.132	Rp14.088.631	Rp11.609.737
Liabilitas Jangka Panjang	Rp1.878.635	Rp1.978.562	Rp1.927.104	Rp1.933.606
Jumlah Liabilitas	Rp14.320.858	Rp14.215.694	Rp16.015.735	Rp13.543.343
Ekuitas	Rp3.997.256	Rp5.342.733	Rp3.936.027	Rp5.381.027
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 4.2. Laporan Posisi Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)

Komponen	2023 (TW4)	2024 (TW1)	2024 (TW2)	2024 (TW3)
Aset				
Aset Lancar	Rp6.191.839	Rp7.466.904	Rp8.923.552	Rp5.735.238
Aset Tidak Lancar	Rp10.472.247	Rp10.875.523	Rp10.798.668	Rp10.808.341
Jumlah Aset	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579
Liabilitas				
Liabilitas Jangka Pendek	Rp11.223.968	Rp11.399.262	Rp14.678.530	Rp11.081.756
Liabilitas Jangka Panjang	Rp2.058.880	Rp2.098.922	Rp2.187.955	Rp2.025.743
Jumlah Liabilitas	Rp13.282.848	Rp13.498.184	Rp16.866.485	Rp13.107.499
Ekuitas	Rp3.381.238	Rp4.844.243	Rp2.855.735	Rp3.436.080
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

2. Laporan Laba Rugi

Tabel 4.3. Laporan Laba Rugi PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Viral Boikot (Dalam Jutaan)

Komponen	2022 (TW4)	2023 (TW1)	2023 (TW2)	2023 (TW3)
Penjualan	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
HPP	Rp22.153.944	Rp5.374.913	Rp10.174.757	Rp15.231.852
Laba Kotor	Rp19.064.937	Rp5.229.942	Rp10.117.225	Rp15.273.902
Beban Pemasaran dan Penjualan	Rp8.451.104	Rp2.344.882	Rp4.462.212	Rp6.830.673
Beban Umum dan Administrasi	Rp3.544.052	Rp1.027.306	Rp2.027.876	Rp2.987.654
Penghasilan (beban) lain-lain, neto	(Rp973)	(Rp231)	(Rp230)	(Rp230)
Laba Usaha	Rp7.068.808	Rp1.857.523	Rp3.626.907	Rp5.455.345
Penghasilan Keuangan	Rp10.206	Rp1.632	Rp9.820	Rp15.115
Biaya Keuangan	Rp85.211	Rp41.715	Rp62.850	Rp79.412
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	Rp6.993.803	Rp1.817.440	Rp3.573.877	Rp5.391.048
Beban Pajak Penghasilan	Rp1.629.042	Rp412.157	Rp814.602	Rp1.202.191
Laba Bersih	Rp5.364.761	Rp1.405.283	Rp2.759.275	Rp4.188.857

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 4.4. Laporan Laba Rugi PT Unilever Indonesia Tbk Saat Viral Boikot (Dalam Jutaan)

Komponen	2023 (TW4)	2024 (TW1)	2024 (TW2)	2024 (TW3)
Penjualan	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
HPP	Rp19.416.887	Rp5.046.838	Rp9.575.909	Rp14.136.555
Laba Kotor	Rp19.194.514	Rp5.032.703	Rp9.467.978	Rp13.280.797
Beban Pemasaran dan Penjualan	Rp8.995.650	Rp2.376.218	Rp4.587.622	Rp6.876.620
Beban Umum dan Administrasi	Rp3.919.656	Rp773.828	Rp1.689.426	Rp2.484.184
Penghasilan (beban) lain-lain, neto	Rp75	(Rp823)	(Rp823)	(Rp6.659)
Laba Usaha	Rp6.279.283	Rp1.881.834	Rp3.190.107	Rp3.913.334
Penghasilan Keuangan	Rp28.563	Rp2.287	Rp12.205	Rp16.047
Biaya Keuangan	Rp105.970	Rp24.712	Rp33.711	Rp65.186
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	Rp6.201.876	Rp1.859.409	Rp3.168.601	Rp3.864.195
Beban Pajak Penghasilan	Rp1.400.936	Rp410.692	Rp701.943	Rp854.497
Laba Bersih	Rp4.800.940	Rp1.448.717	Rp2.466.658	Rp3.009.698

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Data Penelitian

5.1.1. Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Perhitungan *Current Ratio* (CR) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan, adapun rumus dari CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 5.1. Perhitungan CR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

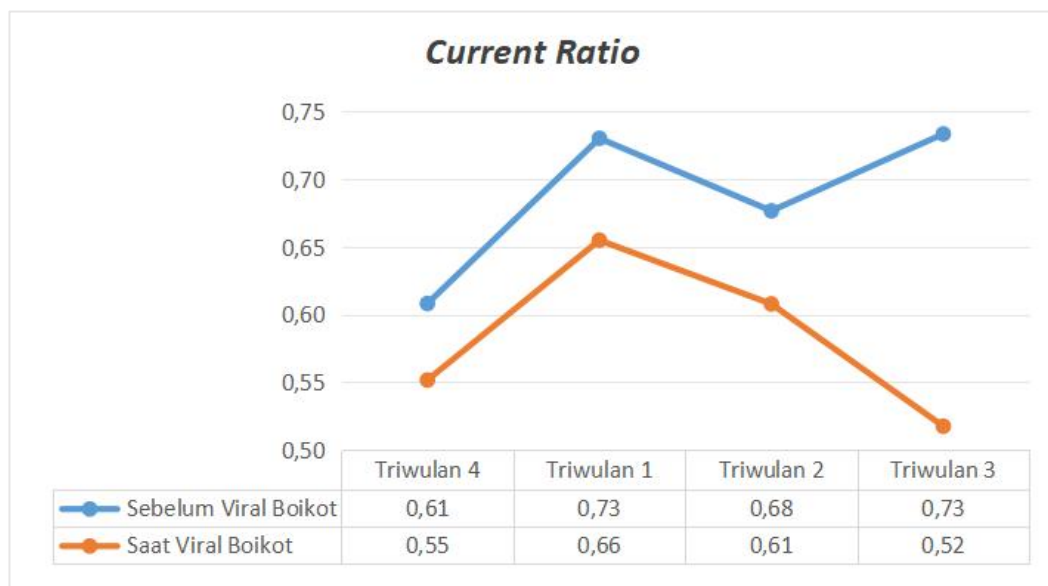
No	Perhitungan CR	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Aset Lancar*	Rp7.567.768	Rp8.937.321	Rp9.534.467	Rp8.516.724
2	Utang Lancar*	Rp12.442.223	Rp12.237.132	Rp14.088.631	Rp11.609.737
3	CR	0,61	0,73	0,68	0,73

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.2. Perhitungan CR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan CR	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Aset Lancar*	Rp6.191.839	Rp7.466.904	Rp8.923.552	Rp5.735.238
2	Utang Lancar*	Rp11.223.968	Rp11.399.262	Rp14.678.530	Rp11.081.756
3	CR	0,55	0,66	0,61	0,52

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Gambar 5.1. Grafik *Current Ratio*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) di atas, dapat dilihat bahwa CR pada saat viral boikot cenderung menurun dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Namun untuk keseluruhan, baik pada sebelum viral boikot atau pada saat viral boikot, CR PT Unilever Indonesia Tbk masih di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 2,87 kali. Maka dapat dikatakan CR PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah kurang baik, karena CR PT Unilever Indonesia Tbk masih di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, rendahnya CR dapat diartikan bahwa aset lancar yang dimiliki tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Perhitungan *Quick Ratio* (QR) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan, adapun rumus QR adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 5.3. Perhitungan QR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

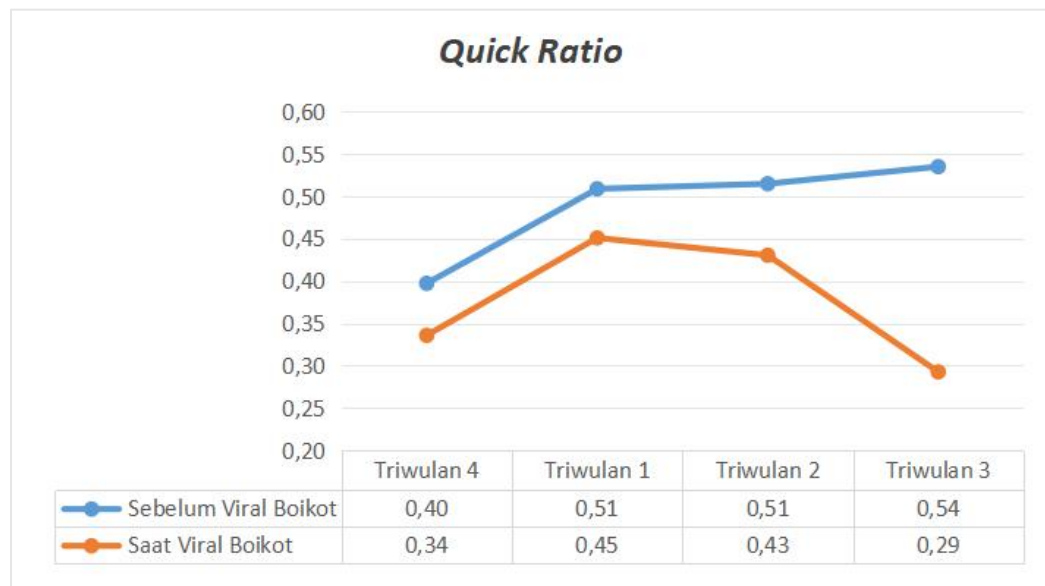
No	Perhitungan QR	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Aset Lancar*	Rp7.567.768	Rp8.937.321	Rp9.534.467	Rp8.516.724
2	Persediaan*	Rp2.625.116	Rp2.710.286	Rp2.280.997	Rp2.304.895
3	Utang Lancar*	Rp12.442.223	Rp12.237.132	Rp14.088.631	Rp11.609.737
4	QR	0,40	0,51	0,51	0,54

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.4. Perhitungan QR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan QR	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Aset Lancar*	Rp6.191.839	Rp7.466.904	Rp8.923.552	Rp5.735.238
2	Persediaan*	Rp2.422.044	Rp2.326.820	Rp2.605.858	Rp2.491.297
3	Utang Lancar*	Rp11.223.968	Rp11.399.262	Rp14.678.530	Rp11.081.756
4	QR	0,34	0,45	0,43	0,29

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.2. Grafik *Quick Ratio*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) di atas, dapat dilihat bahwa QR pada saat viral boikot cenderung menurun dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Namun untuk keseluruhan, baik pada sebelum viral boikot atau pada saat viral boikot, QR PT Unilever Indonesia Tbk masih di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 2,01 kali. Maka dapat dikatakan QR PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah kurang baik, karena QR PT Unilever Indonesia Tbk masih di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, rendahnya QR dapat diartikan bahwa aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan.

5.1.2. Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan, adapun rumus DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5.5. Perhitungan DAR Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

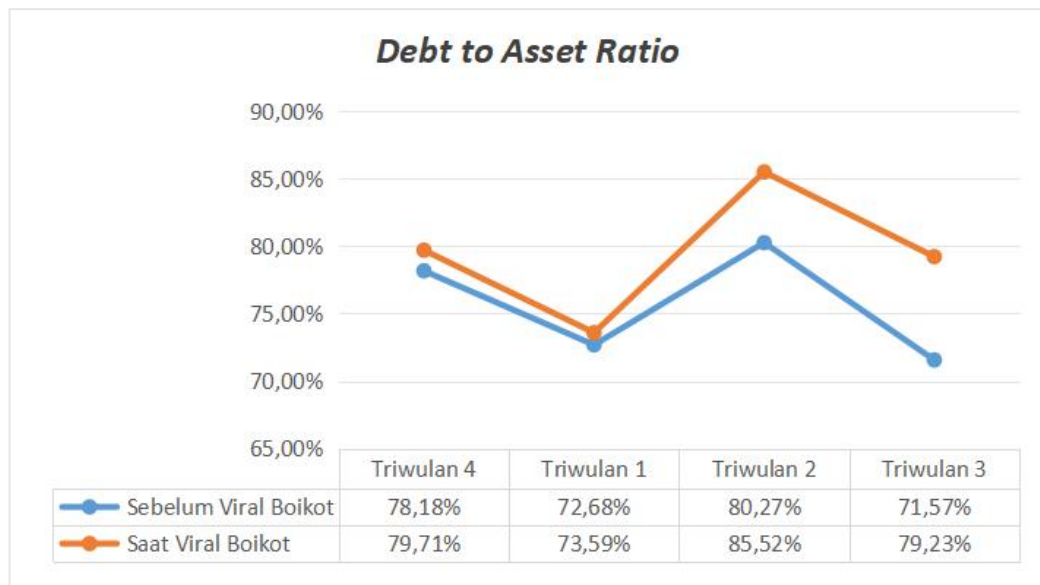
No	Perhitungan DAR	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Total Utang*	Rp14.320.858	Rp14.215.694	Rp16.015.735	Rp13.543.343
2	Total Aset*	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370
3	DAR	78,18%	72,68%	80,27%	71,57%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.6. Perhitungan DAR Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan DAR	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Total Utang*	Rp13.282.848	Rp13.498.184	Rp16.866.485	Rp13.107.499
2	Total Aset*	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579
3	DAR	79,71%	73,59%	85,52%	79,23%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.3. Grafik *Debt to Asset Ratio*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) di atas, dapat dilihat bahwa DAR pada saat viral boikot cenderung meningkat dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Namun untuk keseluruhan, baik pada sebelum viral boikot atau pada saat viral boikot, DAR PT Unilever Indonesia Tbk masih berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 36,71%. Maka dapat dikatakan DAR PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah kurang baik, karena DAR PT Unilever Indonesia Tbk masih di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, tingginya DAR melebihi standar dapat diartikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

5.1.3. Rasio Aktivitas

1. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) membandingkan angka yang ada dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, adapun rumus TATO adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 5.7. Perhitungan TATO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

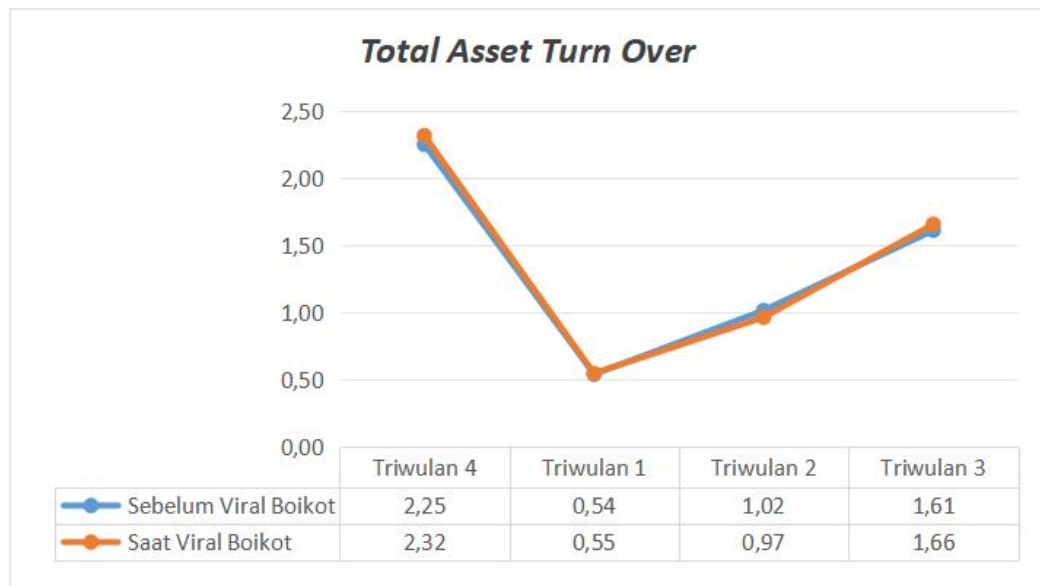
No	Perhitungan TATO	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
2	Total Aset*	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370
3	TATO	2,25	0,54	1,02	1,61

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.8. Perhitungan TATO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan TATO	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
2	Total Aset*	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579
3	TATO	2,32	0,55	0,97	1,66

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.4. Grafik *Total Asset Turn Over*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) di atas, dapat dilihat bahwa TATO, baik sebelum viral boikot ataupun TATO saat viral boikot memiliki angka di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, kecuali TATO triwulan 1 yang memiliki angka dibawah standar, yang dimana standarnya adalah 0,74 kali. Maka dapat dikatakan bahwa TATO PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah baik, karena TATO PT Unilever Indonesia Tbk hampir seluruhnya berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Tingginya TATO melebihi standar dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan penjualan, sedangkan rendahnya TATO di bawah standar dapat diartikan sebaliknya.

2. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Perhitungan *Inventory Turn Over* (ITO) membandingkan angka yang ada dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, adapun rumus ITO adalah sebagai berikut:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 5.9. Perhitungan ITO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

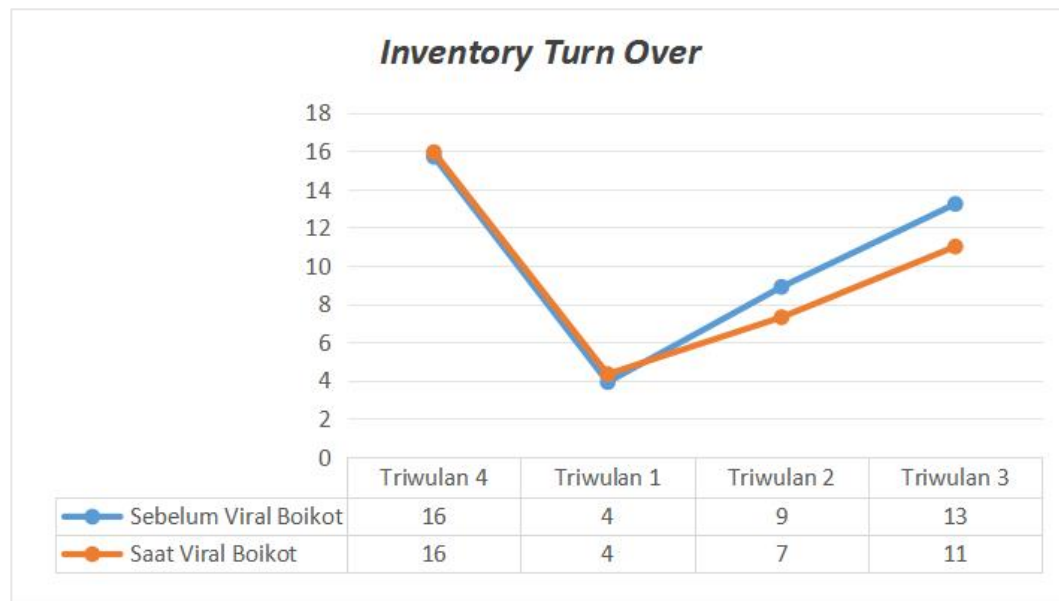
No	Perhitungan ITO	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
2	Persediaan*	Rp2.625.116	Rp2.710.286	Rp2.280.997	Rp2.304.895
3	ITO	16	4	9	13

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.10. Perhitungan ITO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan ITO	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
2	Persediaan*	Rp2.422.044	Rp2.326.820	Rp2.605.858	Rp2.491.297
3	ITO	16	4	7	11

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.5. Grafik *Inventory Turn Over*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Inventory Turn Over* (ITO) di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik ITO sebelum viral boikot ataupun ITO saat viral boikot memiliki angka di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 17 kali. Maka dapat dikatakan bahwa ITO PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah kurang baik, karena ITO PT Unilever Indonesia Tbk berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. Rendahnya ITO di bawah standar dapat diartikan bahwa persediaan perusahaan yang diubah menjadi penjualan berputar lebih lambat dari standarnya, atau dapat diartikan pula jumlah persediaan yang diganti dalam suatu periode lebih lambat dibandingkan dengan standarnya.

3. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Perhitungan *Receivable Turn Over* (RTO) membandingkan angka yang ada dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, adapun rumus RTO adalah sebagai berikut:

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Tabel 5.11. Perhitungan RTO Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

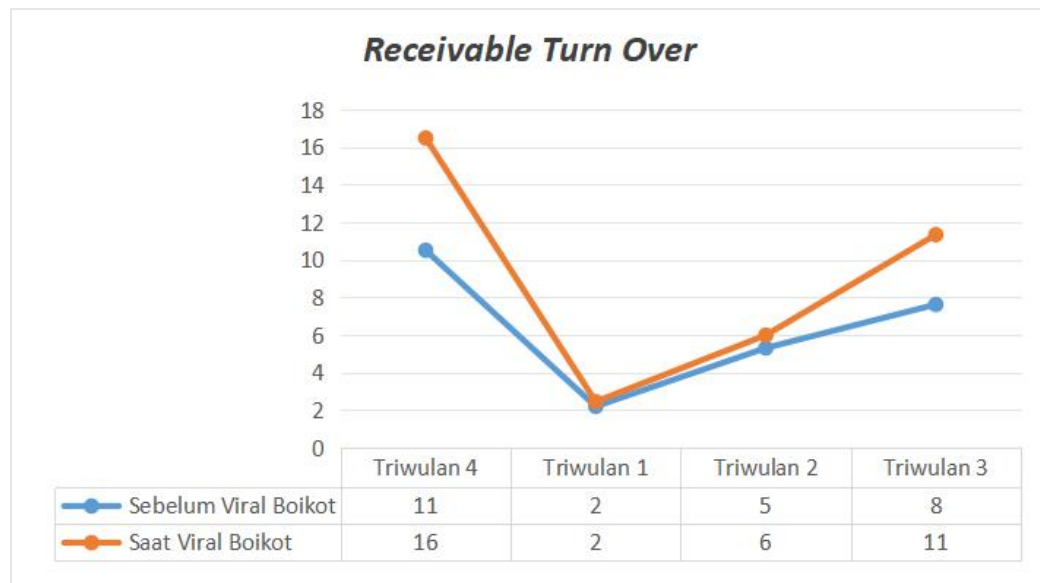
No	Perhitungan RTO	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
2	Piutang Usaha*	Rp3.924.499	Rp4.842.966	Rp3.828.710	Rp4.004.902
3	RTO	11	2	5	8

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.12. Perhitungan RTO Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan RTO	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
2	Piutang Usaha*	Rp2.343.012	Rp4.127.365	Rp3.182.942	Rp2.419.745
3	RTO	16	2	6	11

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.6. Grafik *Receivable Turn Over*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Receivable Turn Over* (RTO) di atas, dapat dilihat bahwa RTO triwulan 4 dan triwulan 3 sebelum ataupun saat viral boikot berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 6 kali. Lalu RTO triwulan 1 sebelum ataupun saat viral boikot berada di bawah standar dan tidak terdapat perbedaan diantara kedua kondisi tersebut. Sedangkan untuk RTO triwulan 2 sebelum viral boikot berada di bawah standar dan RTO triwulan 2 saat viral boikot berada di atas standar. Maka dapat dikatakan bahwa RTO PT Unilever Indonesia Tbk triwulan 4 dan triwulan 3 sebelum maupun saat viral boikot adalah baik, begitu juga dengan triwulan 2 saat viral boikot, karena RTO berada di atas standar. Sedangkan untuk RTO PT Unilever Indonesia Tbk triwulan 1 sebelum maupun saat viral boikot adalah kurang baik, begitu juga dengan triwulan 2 sebelum viral

boikot, karena RTO berada di bawah standar. Tingginya RTO melebihi standar dapat diartikan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha itu rendah, begitu pula sebaliknya.

5.1.4. Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi, adapun rumus GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5.13. Perhitungan GPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

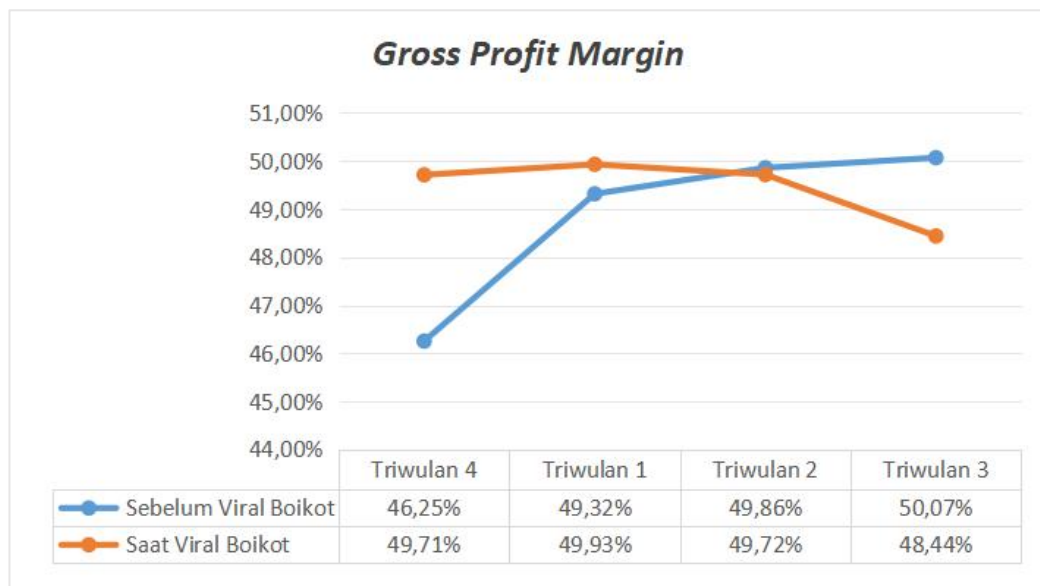
No	Perhitungan GPM	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Laba Kotor*	Rp19.064.937	Rp5.229.942	Rp10.117.225	Rp15.273.902
2	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
3	GPM	46,25%	49,32%	49,86%	50,07%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.14. Perhitungan GPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan GPM	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Laba Kotor*	Rp19.194.514	Rp5.032.703	Rp9.467.978	Rp13.280.797
2	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
3	GPM	49,71%	49,93%	49,72%	48,44%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.7. Grafik *Gross Profit Margin*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik GPM sebelum viral boikot ataupun GPM saat viral boikot memiliki angka di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, yang dimana standarnya adalah 33,47%. Maka dapat dikatakan bahwa GPM PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah baik, karena GPM PT Unilever Indonesia Tbk berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Tingginya GPM melebihi standar dapat diartikan bahwa perusahaan telah mengelola biaya yang digunakan untuk memperoleh barang yang dijual atau Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan efisien dan telah menetapkan harga jual yang tepat, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan volume penjualannya.

2. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi)

Perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi, adapun rumus OPM adalah sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{(\text{Laba Kotor} - \text{Biaya Adm, Penj, Umum})}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5.15. Perhitungan OPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan OPM	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Laba Kotor*	Rp19.064.937	Rp5.229.942	Rp10.117.225	Rp15.273.902
2	Beban Pemasaran & Penjualan*	Rp8.451.104	Rp2.344.882	Rp4.462.212	Rp6.830.673
3	Beban Umum & Administrasi*	Rp3.544.052	Rp1.027.306	Rp2.027.876	Rp2.987.654
4	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
5	OPM	17,15%	17,52%	17,87%	17,88%

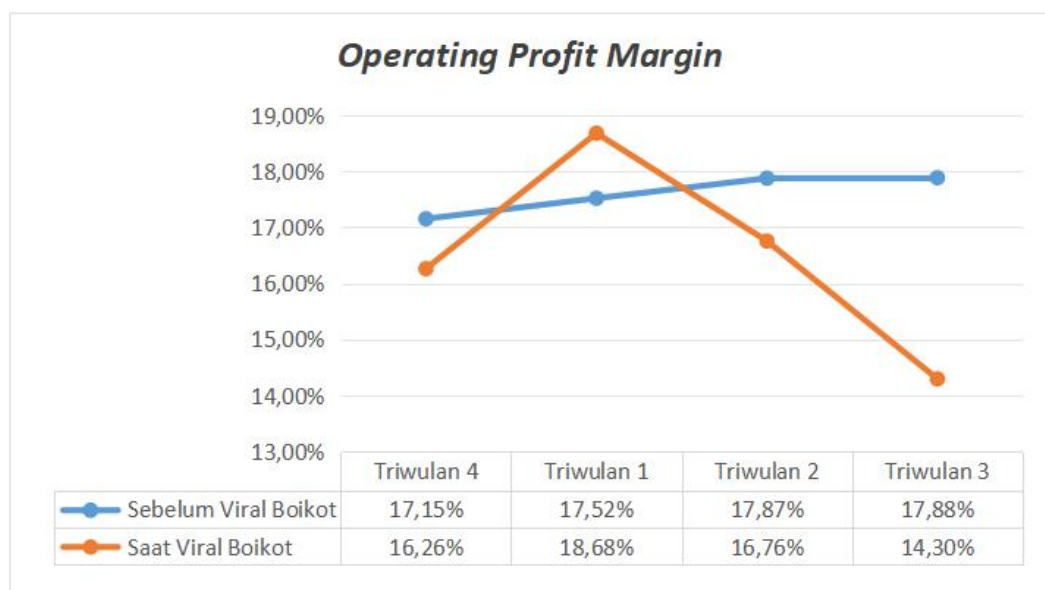
Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.16. Perhitungan OPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan OPM	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Laba Kotor*	Rp19.194.514	Rp5.032.703	Rp9.467.978	Rp13.280.797
2	Beban Pemasaran & Penjualan*	Rp8.995.650	Rp2.376.218	Rp4.587.622	Rp6.876.620
3	Beban Umum	Rp3.919.656	Rp773.828	Rp1.689.426	Rp2.484.184

	& Administrasi*				
4	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
5	OPM	16,26%	18,68%	16,76%	14,30%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)



Gambar 5.8. Grafik *Operating Profit Margin*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik OPM sebelum viral boikot ataupun OPM saat viral boikot memiliki angka di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, dimana standarnya adalah 0,22%. Maka dapat dikatakan bahwa OPM PT Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah baik, karena OPM PT Unilever Indonesia

Tbk berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Tingginya OPM melebihi standar dapat diartikan bahwa perusahaan telah mengelola biaya-biaya untuk operasi perusahaan dengan efisien, biaya-biaya tersebut termasuk biaya yang digunakan untuk memperoleh barang yang dijual sampai biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi, selain dilihat dari biaya yang dikeluarkan perusahaan, OPM yang tinggi juga dapat diartikan bahwa perusahaan telah menetapkan harga jual yang tepat, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan volume penjualannya.

3. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi, adapun rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5.17. Perhitungan NPM Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

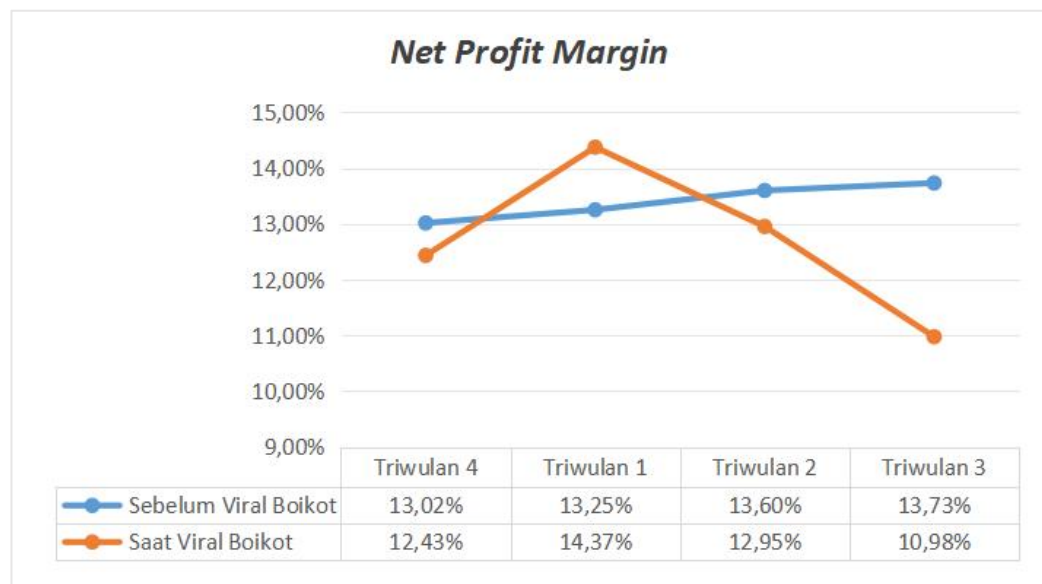
No	Perhitungan NPM	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Laba Bersih*	Rp5.364.761	Rp1.405.283	Rp2.759.275	Rp4.188.857
2	Penjualan*	Rp41.218.881	Rp10.604.855	Rp20.291.982	Rp30.505.754
3	NPM	13,02%	13,25%	13,60%	13,73%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.18. Perhitungan NPM Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan NPM	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Laba Bersih*	Rp4.800.940	Rp1.448.717	Rp2.466.658	Rp3.009.698
2	Penjualan*	Rp38.611.401	Rp10.079.541	Rp19.043.887	Rp27.417.352
3	NPM	12,43%	14,37%	12,95%	10,98%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Gambar 5.9. Grafik *Net Profit Margin*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik NPM sebelum viral boikot ataupun NPM saat viral boikot memiliki angka di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, dimana standarnya adalah 3,08%. Maka dapat dikatakan bahwa NPM PT

Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah baik, karena NPM PT Unilever Indonesia Tbk berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Tingginya NPM melebihi standar dapat diartikan bahwa perusahaan telah mengelola biaya-biaya yang ada dengan efisien dan telah menetapkan harga jual yang tepat, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan volume penjualannya. Rasio ini pada dasarnya menunjukkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan.

4. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) membandingkan angka yang ada dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5.19. Perhitungan ROA Sebelum Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

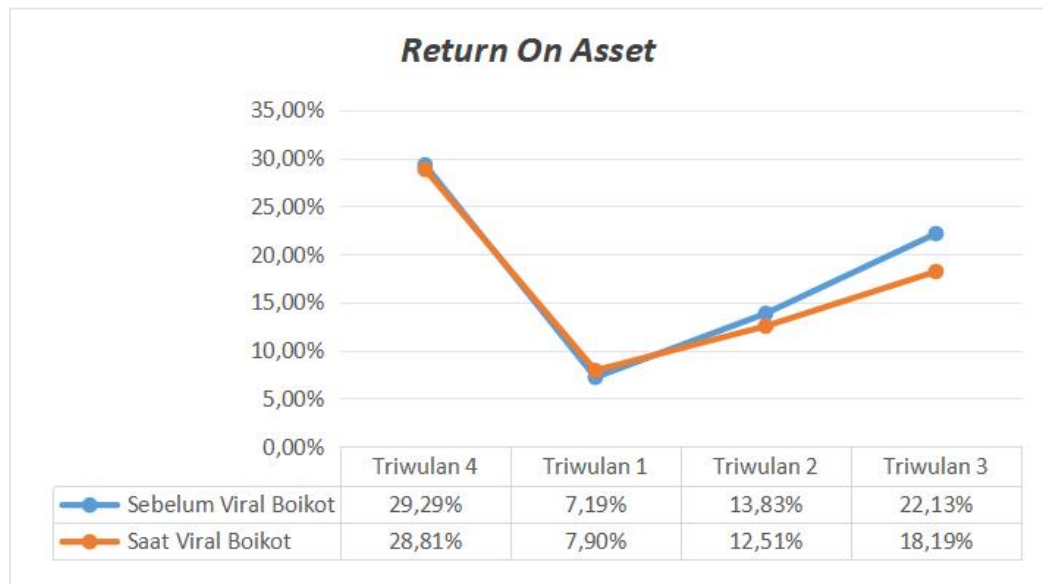
No	Perhitungan ROA	2022 Triwulan 4	2023 Triwulan 1	2023 Triwulan 2	2023 Triwulan 3
1	Laba Bersih*	Rp5.364.761	Rp1.405.283	Rp2.759.275	Rp4.188.857
2	Total Aset*	Rp18.318.114	Rp19.558.427	Rp19.951.762	Rp18.924.370
3	ROA	29,29%	7,19%	13,83%	22,13%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Tabel 5.20. Perhitungan ROA Saat Viral Boikot (*Dalam Jutaan)

No	Perhitungan ROA	2023 Triwulan 4	2024 Triwulan 1	2024 Triwulan 2	2024 Triwulan 3
1	Laba Bersih*	Rp4.800.940	Rp1.448.717	Rp2.466.658	Rp3.009.698
2	Total Aset*	Rp16.664.086	Rp18.342.427	Rp19.722.220	Rp16.543.579
3	ROA	28,81%	7,90%	12,51%	18,19%

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2024)

Gambar 5.10. Grafik *Return On Asset*

Sumber: diolah penulis, 2024

Dari hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, baik ROA sebelum viral boikot ataupun ROA saat viral boikot memiliki angka di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, dimana standarnya adalah 2,63%. Maka dapat dikatakan bahwa ROA PT

Unilever Indonesia Tbk, sebelum ataupun saat viral boikot produk Israel atau pro Israel di Indonesia adalah baik, karena ROA PT Unilever Indonesia Tbk berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Tingginya ROA melebihi standar dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

5.1.5 Ringkasan Analisis Data Penelitian

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini ditampilkan ringkasan analisis data penelitian yang memuat hasil perhitungan rasio keuangan dan juga kategorinya berdasarkan standar rata-rata perusahaan sejenis, berikut adalah tabel ringkasan analisis data penelitian:

Tabel 5.21. Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 4

No	Rasio	Triwulan 4			
		2022 (Sebelum)		2023 (Saat)	
1	CR	0,61	Kurang Baik	0,55	Kurang Baik
2	QR	0,40	Kurang Baik	0,34	Kurang Baik
3	DAR	78,18%	Kurang Baik	79,71%	Kurang Baik
4	TATO	2,25	Baik	2,32	Baik
5	ITO	16	Kurang Baik	16	Kurang Baik
6	RTO	11	Baik	16	Baik
7	GPM	46,25%	Baik	49,71%	Baik
8	OPM	17,15%	Baik	16,26%	Baik
9	NPM	13,02%	Baik	12,43%	Baik
10	ROA	29,29%	Baik	28,81%	Baik

Sumber: diolah penulis, 2025

Tabel 5.22. Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 1

No	Rasio	Triwulan 1			
		2023 (Sebelum)		2024 (Saat)	
1	CR	0,73	Kurang Baik	0,66	Kurang Baik
2	QR	0,51	Kurang Baik	0,45	Kurang Baik
3	DAR	72,68%	Kurang Baik	73,59%	Kurang Baik
4	TATO	0,54	Kurang Baik	0,55	Kurang Baik
5	ITO	4	Kurang Baik	4	Kurang Baik
6	RTO	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
7	GPM	49,32%	Baik	49,93%	Baik
8	OPM	17,52%	Baik	18,68%	Baik
9	NPM	13,25%	Baik	14,37%	Baik
10	ROA	7,19%	Baik	7,90%	Baik

Sumber: diolah penulis, 2025

Tabel 5.23. Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 2

No	Rasio	Triwulan 2			
		2023 (Sebelum)		2024 (Saat)	
1	CR	0,68	Kurang Baik	0,61	Kurang Baik
2	QR	0,51	Kurang Baik	0,43	Kurang Baik
3	DAR	80,27%	Kurang Baik	85,52%	Kurang Baik
4	TATO	1,02	Baik	0,97	Baik
5	ITO	9	Kurang Baik	7	Kurang Baik
6	RTO	5	Kurang Baik	6	Baik
7	GPM	49,86%	Baik	49,72%	Baik
8	OPM	17,87%	Baik	16,76%	Baik

9	NPM	13,60%	Baik	12,95%	Baik
10	ROA	13,83%	Baik	12,51%	Baik

Sumber: diolah penulis, 2025

Tabel 5.24. Ringkasan Analisis Data Penelitian Triwulan 3

No	Rasio	Triwulan 3			
		2023 (Sebelum)		2024 (Saat)	
1	CR	0,73	Kurang Baik	0,52	Kurang Baik
2	QR	0,54	Kurang Baik	0,29	Kurang Baik
3	DAR	71,57%	Kurang Baik	79,23%	Kurang Baik
4	TATO	1,61	Baik	1,66	Baik
5	ITO	13	Kurang Baik	11	Kurang Baik
6	RTO	8	Baik	11	Baik
7	GPM	50,07%	Baik	48,44%	Baik
8	OPM	17,88%	Baik	14,30%	Baik
9	NPM	13,73%	Baik	10,98%	Baik
10	ROA	22,13%	Baik	18,19%	Baik

Sumber: diolah penulis, 2025

5.2. Pembahasan

5.2.1. Rasio Likuiditas

5.2.1.1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (CR) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan kurang baik karena berada di bawah standar rata-rata

perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai CR PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

- a. Tahun 2022 Triwulan 4

Current Ratio (CR) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 0,61 kali dikategorikan kurang baik, karena CR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. CR 0,61 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 61% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar yang dimiliki lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki.

Aset lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terhadap kebutuhan dan kemampuannya, yang dimana internal perusahaan menilai bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup kuat meskipun aset lancar lebih kecil daripada utang lancarnya, dalam hal ini perusahaan juga memperkirakan kebutuhan arus kas dan memelihara fleksibilitas pendanaan dengan pengelolaan fasilitas kredit yang memadai. Sehingga

rasio lancar yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini bukanlah hal yang sepenuhnya tidak baik bagi perusahaan.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Current Ratio (CR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 0,73 kali dikategorikan kurang baik, karena CR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. CR 0,73 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 73% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar yang dimiliki lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki. Aset lancar yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Current Ratio (CR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 0,68 kali dikategorikan kurang baik, karena CR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. CR 0,68 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat

menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 68% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar yang dimiliki lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki. Aset lancar yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Current Ratio (CR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 0,73 kali dikategorikan kurang baik, karena CR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. CR 0,73 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 73% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar yang dimiliki lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki.

Aset lancar yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Current Ratio (CR) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) turun menjadi 0,55 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 0,61 kali. CR 0,55 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 55% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Perubahan CR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar turun 18,18% dan utang lancarnya turun 9,79% dibandingkan dengan aset lancar dan utang lancar sebelum viral boikot.

Pertama akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai penyebab penurunan aset lancar sebesar 18,18%. Jika dilihat langsung pada laporan posisi keuangan tahun 2023 triwulan 4 bagian aset lancar, beberapa akun yang mengalami penurunan adalah piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

Piutang usaha atau penjualan kredit yang menurun ini menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang usaha oleh pihak ketiga ataupun pihak berelasi yang lebih besar dibandingkan penambahan piutang usaha. Lalu piutang lain-lain pihak berelasi yang menurun ini juga menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang diluar usaha oleh pihak berelasi yang lebih besar dibandingkan penambahan piutang lain-lainnya.

Selanjutnya persediaan yang menurun dikarenakan penurunan barang jadi dan bahan baku. Dan penurunan pajak dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka ini mencakup pajak pertambahan nilai yang mengalami penurunan, penurunan pajak dibayar dimuka ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima sebagian manfaat dari pajak dibayar dimuka.

Selanjutnya akan dijelaskan penyebab penurunan utang lancar sebesar 9,79%. Jika dilihat pada laporan posisi keuangan tahun 2023 triwulan 4 pada bagian utang lancar, beberapa akun yang mengalami penurunan adalah pinjaman bank, utang usaha, utang pajak, akrual, dan utang lain-lain pihak berelasi.

Pinjaman bank yang dicatat perusahaan telah dibayar sepenuhnya pada periode ini, hal ini tentu mengurangi kas perusahaan. Lalu utang usaha juga mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa jumlah utang usaha perusahaan yang dibayar lebih banyak dibandingkan tambahan utang usahanya.

Selanjutnya utang pajak juga mengalami penurunan, ini berarti perusahaan telah membayar sebagian dari utang pajaknya. Akrua juga mengalami penurunan, ini berarti beberapa beban yang tercatat telah dibayar, sehingga penurunan akrua ini mengurangi kas. Dan yang terakhir adalah penurunan utang lain-lain pihak berelasi, hal ini berarti sebagian utang lain-lain kepada pihak berelasi telah dibayar perusahaan.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Current Ratio (CR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) turun menjadi 0,66 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 0,73 kali. CR 0,66 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 66% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Perubahan CR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar turun 16,45% dan utang lancarnya turun 6,85% dibandingkan dengan aset lancar dan utang lancar sebelum viral boikot.

Pertama akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai penyebab penurunan aset lancar sebesar 16,45%. Jika dilihat langsung pada laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 1 bagian aset lancar, beberapa akun yang mengalami penurunan adalah kas dan setara kas,

piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

Kas dan setara kas mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot, penyebab penurunan ini dapat dilihat pada laporan arus kas, yang dimana pada saat viral boikot, arus kas dari aktivitas operasi terjadi pengeluaran bukannya pemasukan, karena penerimaan dari pelanggan berkurang dibandingkan sebelum viral boikot, selain itu dilihat dari arus kas investasi juga terjadi pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan sebelum viral boikot karena perolehan aset tetap yang lebih besar.

Piutang usaha yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang usaha. Selanjutnya penurunan piutang lain-lain pihak berelasi yang menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang diluar usaha oleh pihak berelasi.

Selanjutnya, penurunan persediaan yang disebabkan oleh penurunan barang jadi dan bahan baku. Dan penurunan pajak dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka ini mencakup pajak pertambahan nilai yang mengalami penurunan, penurunan pajak dibayar dimuka ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima manfaat dari pajak dibayar dimuka.

Selanjutnya akan dijelaskan penyebab penurunan utang lancar sebesar 6,85%. Jika dilihat pada laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 1 pada bagian utang lancar, beberapa akun yang mengalami

penurunan adalah utang usaha, utang pajak penghasilan badan, dan utang lain-lain.

Penurunan ketiga utang tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah membayar sebagian dari ketiga utang tersebut, meskipun ada penambahan utang yang dilakukan perusahaan, namun jumlah yang dibayar perusahaan lebih banyak dibanding utang yang ditambah, sehingga ketika ditotal, ketiga utang tersebut mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Current Ratio (CR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 0,61 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 0,68 kali. CR 0,61 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 61% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Perubahan CR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan aset lancar dan peningkatan utang lancar. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar turun 6,41% dan utang lancarnya naik 4,19% dibandingkan dengan aset lancar dan utang lancar sebelum viral boikot.

Pertama akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai penyebab penurunan aset lancar sebesar 6,41%. Jika dilihat langsung pada laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 2 bagian aset lancar, beberapa akun

yang mengalami penurunan adalah kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain pihak ketiga, dan pajak dibayar dimuka.

Kas dan setara kas mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot, penyebab penurunan ini dapat dilihat pada laporan arus kas, yang dimana pada saat viral boikot, pemasukan kas dari aktivitas operasi lebih kecil dibandingkan sebelum viral boikot, karena penerimaan dari pelanggan berkurang dan pembayaran remunerasi meningkat.

Piutang usaha pihak ketiga mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang usaha oleh pihak ketiga kepada perusahaan. Selanjutnya penurunan uang muka dan piutang lain-lain dari pihak ketiga, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima barang atau jasa dari pihak ketiga yang telah disepakati atau pihak ketiga telah melakukan pembayaran piutang kepada perusahaan. Dan yang terakhir pajak dibayar dimuka menurun, pajak dibayar dimuka ini mencakup pajak pertambahan nilai yang mengalami penurunan, penurunan pajak dibayar dimuka ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima manfaat dari pajak dibayar dimuka.

Selanjutnya akan dijelaskan penyebab peningkatan utang lancar sebesar 4,19%. Jika dilihat langsung pada laporan posisi keuangan 2024 triwulan 2 bagian utang lancar, beberapa akun yang mengalami

peningkatan adalah utang usaha, utang lain-lain, dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang - bagian jangka pendek.

Peningkatan utang usaha ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah menambah utangnya dengan pembelian secara kredit untuk usahanya, baik dengan pihak ketiga ataupun dengan pihak berelasi. Lalu peningkatan utang lain-lain ini mencakup peningkatan utang kepada pihak berelasi dan pihak ketiga, dimana utang lain-lain dari pihak ketiga ini mencakup peningkatan utang dividen-pemegang saham publik, utang kepada jasa konsultan dan jasa lainnya, aset tetap dan barang-barang teknik, serta lain-lain. Dan yang terakhir adalah peningkatan liabilitas imbalan kerja jangka panjang yang dikarenakan peningkatan imbalan pensiun, imbalan kesehatan pasca kerja, dan imbalan kerja jangka panjang lainnya.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Current Ratio (CR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 0,52 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 0,73 kali. CR 0,52 kali berarti bahwa dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 52% utang lancar yang dapat ditutupi oleh seluruh aset lancar perusahaan.

Perubahan CR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Dimana pada

saat viral boikot, aset lancar turun 32,66% dan utang lancarnya turun 4,55% dibandingkan dengan aset lancar dan utang lancar sebelum viral boikot.

Pertama akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai penyebab penurunan aset lancar sebesar 32,66%. Jika dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 3 bagian aset lancar, beberapa akun yang mengalami penurunan adalah kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain, beban dibayar dimuka, dan pajak dibayar dimuka.

Kas dan setara kas mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum viral boikot, penyebab penurunan ini dapat dilihat dari laporan arus kas, yang dimana pada saat viral boikot, pemasukan kas dari aktivitas operasi lebih kecil dibandingkan dengan sebelum viral boikot, karena penerimaan dari pelanggan menurun, pembayaran remunerasi meningkat, dan pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun meningkat.

Selanjutnya penurunan piutang usaha pihak ketiga yang menunjukkan bahwa telah terjadi pembayaran piutang usaha oleh pihak ketiga kepada perusahaan. Lalu penurunan uang muka dan piutang lain-lain, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima barang atau jasa yang telah disepakati atau baik pihak ketiga ataupun pihak berelasi telah melakukan pembayaran piutang kepada perusahaan.

Beban dibayar dimuka mengalami penurunan yang dikarenakan penurunan nilai asuransi, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima manfaat dari beban dibayar dimuka. Dan yang terakhir adalah penurunan pajak dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka ini mencakup pajak pertambahan nilai yang mengalami penurunan, penurunan pajak dibayar dimuka ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah menerima manfaat dari pajak dibayar dimuka.

Selanjutnya akan dijelaskan penyebab penurunan utang lancar sebesar 4,55%. Jika dilihat pada laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 3 bagian utang lancar, beberapa akun yang mengalami penurunan adalah utang usaha pihak ketiga, utang pajak, utang lain-lain pihak berelasi, dan liabilitas sewa - bagian jangka pendek.

Penurunan utang usaha, utang pajak, utang lain-lain dan liabilitas sewa, menunjukkan bahwa perusahaan telah membayar sebagian dari kewajibannya, seperti utang usaha yang timbul akibat pembelian secara kredit, utang pajak, utang lain-lain, maupun pembayaran liabilitas sewa yang tercatat sebagai pengurang dalam laporan arus kas.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Current Ratio* (CR) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa CR pada saat viral boikot mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi penurunan CR pada saat viral boikot, kategori CR di dua kondisi ini sama, yaitu kurang baik.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Current Ratio* (CR) ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan CR tahun 2023 triwulan 4 sampai dengan tahun 2024 triwulan 1 adalah kurang baik.

Selain itu, hasil penelitian Safitri dkk (2024) juga serupa dengan hasil analisis dan pembahasan *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini. Hasil penelitian Safitri dkk (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan CR periode 2019-2023 adalah kurang baik.

5.2.1.2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (QR) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan kurang baik karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai QR PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Quick Ratio (QR) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 0,40 kali dikategorikan kurang baik, karena QR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. QR 0,40 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 40% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam hal membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan, persediaan ditiadakan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan. QR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki.

Alasan mengapa aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar adalah karena penilaian perusahaan terhadap kebutuhan dan kemampuannya, yang dimana internal perusahaan menilai bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup kuat meskipun aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil daripada utang lancarnya, dalam hal ini perusahaan juga memperkirakan kebutuhan arus kas dan memelihara fleksibilitas pendanaan dengan pengelolaan fasilitas kredit yang memadai. Sehingga rasio cepat yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini bukanlah hal yang sepenuhnya tidak baik bagi perusahaan.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Quick Ratio (QR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 0,51 kali dikategorikan kurang baik, karena QR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. QR 0,51 kali berarti bahwa

dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 51% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam hal membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan, persediaan ditiadakan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan. QR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki. Aset lancar (dikurangi dengan persediaan) yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Quick Ratio (QR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 0,51 kali dikategorikan kurang baik, karena QR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. QR 0,51 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya

51% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam hal membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan, persediaan ditiadakan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan. QR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki. Aset lancar (dikurangi dengan persediaan) yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Quick Ratio (QR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 0,54 kali dikategorikan kurang baik, karena QR berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. QR 0,54 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 54% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan memiliki kemampuan dalam hal membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan, persediaan ditiadakan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan. QR yang berada jauh dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah aset lancar (yang telah dikurangi dengan persediaan) lebih kecil dibandingkan jumlah utang lancar yang dimiliki. Aset lancar (dikurangi dengan persediaan) yang lebih kecil daripada utang lancar ini disebabkan oleh penilaian internal perusahaan terkait kebutuhan dan kemampuannya, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Quick Ratio (QR) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) turun menjadi 0,34 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 0,40 kali. QR 0,34 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 34% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Perubahan QR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan utang lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan jumlah aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan. Dimana pada saat

viral boikot, aset lancar yang telah dikurangi persediaan turun 23,73% dan utang lancarnya turun 9,79% dibandingkan dengan aset lancar yang telah dikurangi persediaan dan utang lancar sebelum viral boikot.

Penurunan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan sebesar 23,73% ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 18,18% dan penurunan persediaan sebesar 7,74%. Penurunan aset lancar disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka. Penurunan persediaan itu sendiri disebabkan oleh penurunan barang jadi dan bahan baku. Sedangkan penurunan utang lancar sebesar 9,79% disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti pinjaman bank, utang usaha, akrual, dan utang lain-lain pihak berelasi.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Quick Ratio (QR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) turun menjadi 0,45 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 0,51 kali. QR 0,45 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 45% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Perubahan QR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan utang lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan jumlah

aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar yang telah dikurangi persediaan turun 17,46% dan utang lancarnya turun 6,85% dibandingkan dengan aset lancar yang telah dikurangi persediaan dan utang lancar sebelum viral boikot.

Penurunan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan sebesar 17,46% ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 16,45% dan penurunan persediaan sebesar 14,15%. Penurunan aset lancar disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka. Penurunan persediaan itu sendiri disebabkan oleh penurunan barang jadi dan bahan baku. Sedangkan penurunan utang lancar sebesar 6,85% disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti utang usaha, utang pajak penghasilan badan, dan utang lain-lain.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Quick Ratio (QR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 0,43 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 0,51 kali. QR 0,43 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 43% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Perubahan QR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan jumlah aset lancar yang telah dikurangi persediaan dan peningkatan utang lancar. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar yang telah dikurangi persediaan turun 12,90% dan utang lancarnya naik 4,19% dibandingkan dengan aset lancar yang telah dikurangi persediaan dan utang lancar sebelum viral boikot.

Penurunan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan sebesar 12,90% ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 6,41% dan peningkatan persediaan sebesar 14,24%. Penurunan aset lancar disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain pihak ketiga, dan pajak dibayar dimuka. Peningkatan persediaan itu sendiri disebabkan oleh meningkatnya barang jadi, bahan baku, barang dalam proses, dan juga suku cadang. Sedangkan peningkatan utang lancar sebesar 4,19% disebabkan oleh peningkatan akun-akun yang ada didalamnya seperti utang usaha, utang lain-lain, dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang - bagian jangka pendek.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Quick Ratio (QR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 0,29 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 0,54 kali. QR 0,29 kali berarti bahwa dengan aset lancar perusahaan yang telah dikurangi dengan persediaannya tidak dapat

menutupi seluruh utang lancarnya atau hanya 29% utang lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan.

Perubahan QR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan utang lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan jumlah aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan. Dimana pada saat viral boikot, aset lancar yang telah dikurangi persediaan turun 47,78% dan utang lancarnya turun 4,55% dibandingkan dengan aset lancar yang telah dikurangi persediaan dan utang lancar sebelum viral boikot.

Penurunan aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan sebesar 47,78% ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 32,66% dan peningkatan persediaan sebesar 8,09%. Penurunan aset lancar disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain, beban dibayar dimuka, dan pajak dibayar dimuka. Peningkatan persediaan itu sendiri disebabkan oleh meningkatnya barang jadi, bahan baku, barang dalam proses, suku cadang, dan menurunnya biaya provisi. Sedangkan penurunan utang lancar sebesar 4,55% disebabkan oleh penurunan akun-akun yang ada didalamnya seperti utang usaha pihak ketiga, utang pajak, utang lain-lain pihak berelasi, dan liabilitas sewa - bagian jangka pendek.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Quick Ratio* (QR) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa QR pada saat viral boikot

mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi penurunan QR pada saat viral boikot, kategori QR di dua kondisi ini sama, yaitu kurang baik.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Quick Ratio* (QR) ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan QR tahun 2023 triwulan 4 sampai dengan tahun 2024 triwulan 1 adalah kurang baik.

5.2.2. Rasio Solvabilitas

5.2.2.1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Debt to Asset Ratio (DAR) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan kurang baik karena melebihi standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai DAR PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Debt to Asset Ratio (DAR) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 78,18% dikategorikan kurang baik karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. DAR 78,18% berarti bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang atau sebesar 78,18% perusahaan didanai oleh utang dan 21,82% didanai oleh ekuitas.

Idealnya berdasarkan teori, pendanaan utang terhadap aset tidak lebih dari setengahnya total aset. DAR yang berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah total utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya.

Total utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya ini disebabkan oleh kebijakan struktur modal perusahaan, selain itu meskipun pendanaan perusahaan melalui utang termasuk tinggi berdasarkan standar rata-rata perusahaan sejenis, tapi kebijakan struktur modal perusahaan masih sejalan dan mematuhi peraturan pajak yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Debt to Asset Ratio (DAR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 72,68% dikategorikan kurang baik karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. DAR 72,68% berarti bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang atau sebesar 72,68% perusahaan didanai oleh utang dan 27,32% didanai oleh ekuitas.

Idealnya berdasarkan teori, pendanaan utang terhadap aset tidak lebih dari setengahnya total aset. DAR yang berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah total utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Total utang yang lebih besar daripada ekuitasnya ini disebabkan oleh kebijakan struktur modal

perusahaan, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Debt to Asset Ratio (DAR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 80,27% dikategorikan kurang baik karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. DAR 80,27% berarti bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang atau sebesar 80,27% perusahaan didanai oleh utang dan 19,73% didanai oleh ekuitas.

Idealnya berdasarkan teori, pendanaan utang terhadap aset tidak lebih dari setengahnya total aset. DAR yang berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah total utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Total utang yang lebih besar daripada ekuitasnya ini disebabkan oleh kebijakan struktur modal perusahaan, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Debt to Asset Ratio (DAR) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 71,57% dikategorikan kurang baik karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. DAR 71,57% berarti bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang atau sebesar 71,57% perusahaan didanai oleh utang dan 28,43% didanai oleh ekuitas.

Idealnya berdasarkan teori, pendanaan utang terhadap aset tidak lebih dari setengahnya total aset. DAR yang berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh jumlah total utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Total utang yang lebih besar daripada ekuitasnya ini disebabkan oleh kebijakan struktur modal perusahaan, seperti yang telah dijelaskan pada poin a (tahun 2022 triwulan 4).

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Debt to Asset Ratio (DAR) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) naik menjadi 79,71%, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 78,18%. DAR 79,71% berarti bahwa perusahaan didanai oleh utang sebesar 79,71% dan sebesar 20,29% didanai oleh ekuitas.

Perubahan DAR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan total utang yang lebih kecil dibandingkan penurunan total asetnya. Dimana pada saat viral boikot, total utang turun 7,25% dan total asetnya turun 9,03% dibandingkan dengan total utang dan total aset sebelum viral boikot.

Pertama akan dibahas terlebih dahulu penyebab penurunan total utang sebesar 7,25%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2023 triwulan 4 bagian liabilitas atau utang, yang mengalami penurunan dalam total utang adalah utang lancar sebesar 9,79%. Penurunan utang

lancar ini dikarenakan penurunan pinjaman bank, utang usaha, utang pajak, akrual, dan utang lain-lain pihak berelasi.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penurunan total aset sebesar 9,03%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2023 triwulan 4 bagian aset, yang mengalami penurunan adalah aset lancar dan aset tidak lancar, yang mana masing-masing penurunannya sebesar 18,18% dan 2,59%. Penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

Sedangkan penurunan aset tidak lancar dikarenakan penurunan aset tetap, aset takberwujud, dan aset hak-guna. Penurunan aset tetap ini disebabkan oleh peningkatan akumulasi penyusutan bangunan, mesin dan peralatan, serta kendaraan bermotor, peningkatan akumulasi penyusutan ini dapat terjadi karena usia aset yang semakin lama, dan juga karena adanya peningkatan biaya perolehan pada bangunan serta mesin dan peralatan. Lalu penurunan aset takberwujud yang disebabkan oleh adanya beban amortisasi perangkat lunak dan lisensi perangkat lunak. Dan yang terakhir, penurunan aset hak-guna yang disebabkan oleh adanya beban penyusutan selama tahun berjalan.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Debt to Asset Ratio (DAR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 73,59%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan

1) yaitu 72,68%. DAR 73,59% berarti bahwa perusahaan didanai oleh utang sebesar 73,59% dan sebesar 26,41% didanai oleh ekuitas.

Perubahan DAR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan total utang yang lebih kecil dibandingkan penurunan total asetnya. Dimana pada saat viral boikot, total utang turun 5,05% dan total asetnya turun 6,22% dibandingkan dengan total utang dan total aset sebelum viral boikot.

Pertama akan dibahas terlebih dahulu penyebab penurunan total utang sebesar 5,05%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 1 bagian liabilitas atau utang, yang mengalami penurunan dalam total utang adalah utang lancar sebesar 6,85%. Penurunan utang lancar ini dikarenakan penurunan utang usaha, utang pajak penghasilan badan, dan utang lain-lain.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penyebab penurunan total aset sebesar 6,22%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 1 bagian aset, yang mengalami penurunan dalam total aset adalah aset lancar sebesar 16,45%. Penurunan aset lancar ini dikarenakan penurunan kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Debt to Asset Ratio (DAR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) naik menjadi 85,52%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan

2) yaitu 80,27%. DAR 85,52% berarti bahwa perusahaan didanai oleh utang sebesar 85,52% dan sebesar 14,48% didanai oleh ekuitas.

Perubahan DAR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh peningkatan total utang dan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot, total utang naik 5,31% dan total aset turun 1,15% dibandingkan dengan total utang dan total aset sebelum viral boikot.

Pertama akan dibahas mengenai penyebab peningkatan total utang sebesar 5,31%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 2 bagian liabilitas atau utang, yang mengalami peningkatan dalam total utang adalah utang lancar atau utang jangka pendek dan utang jangka panjang, yang masing-masing peningkatannya adalah sebesar 4,19% dan 13,54%. Peningkatan utang lancar atau utang jangka pendek ini disebabkan oleh peningkatan utang usaha, utang lain-lain, dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang - bagian jangka pendek.

Sedangkan peningkatan utang jangka panjang disebabkan oleh peningkatan liabilitas imbalan kerja jangka panjang - bagian jangka panjang dan liabilitas sewa - bagian jangka panjang. Peningkatan liabilitas imbalan kerja jangka panjang ini disebabkan oleh peningkatan imbalan pensiun, imbalan kesehatan pasca kerja, dan imbalan kerja jangka panjang lainnya. Lalu peningkatan liabilitas sewa, hal ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan sewa ataupun perpanjangan kontrak sewa yang dilakukan perusahaan.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penyebab penurunan total aset sebesar 1,15%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 2 bagian aset, yang mengalami penurunan dalam total aset adalah aset lancar sebesar 6,41%. Penurunan aset lancar ini dikarenakan penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain pihak ketiga, dan pajak dibayar dimuka.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Debt to Asset Ratio (DAR) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) naik menjadi 79,23%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 71,57%. DAR 79,23% berarti bahwa perusahaan didanai oleh utang sebesar 79,23% dan sebesar 20,77% didanai oleh ekuitas.

Perubahan DAR pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan total utang yang lebih kecil dibandingkan penurunan total asetnya. Dimana pada saat viral boikot, total utang turun 3,22% dan total asetnya turun 12,58% dibandingkan dengan total utang dan total aset sebelum viral boikot.

Pertama akan dibahas terlebih dahulu penyebab penurunan total utang sebesar 3,22%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 3 bagian liabilitas atau utang, yang mengalami penurunan dalam total utang adalah utang lancar sebesar 4,55%. Penurunan utang lancar ini disebabkan oleh penurunan utang usaha pihak ketiga, utang

pajak, utang lain-lain pihak berelasi, dan liabilitas sewa - bagian jangka pendek.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penyebab penurunan total aset sebesar 12,58%. Dilihat dari laporan posisi keuangan tahun 2024 triwulan 3 bagian aset, yang mengalami penurunan dalam total aset adalah aset lancar sebesar 32,66%. Penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain, beban dibayar dimuka, dan pajak dibayar dimuka.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa DAR pada saat viral boikot mengalami peningkatan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi peningkatan DAR pada saat viral boikot, kategori DAR di dua kondisi ini sama, yaitu kurang baik.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan DAR tahun 2023 triwulan 4 sampai dengan tahun 2024 triwulan 1 adalah kurang baik.

5.2.3. Rasio Aktivitas

5.2.3.1. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Total Asset Turn Over (TATO) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot hampir seluruhnya dikategorikan baik karena berada di atas

standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai TATO PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

- a. Tahun 2022 Triwulan 4

Total Asset Turn Over (TATO) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 2,25 kali dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. TATO 2,25 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp2,25 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 2,25 kali dari total aset atau 225% dari total aset.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan harus bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan penjualan. TATO yang berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Penjualan PT Unilever Indonesia Tbk untuk semua periode yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah penjualan yang dilakukan di dalam negeri dan juga ekspor, mencakup 2 kategori produk yaitu *Home and Personal Care* dan *Foods and Refreshment*, dimana total penjualannya melebihi total aset yang dimiliki, hal ini berarti bahwa perusahaan telah

memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan penjualan 2,25 kali total aset.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Total Asset Turn Over (TATO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 0,54 kali dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. TATO 0,54 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp0,54 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 0,54 kali dari total aset atau 54% dari total aset.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan harus bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan penjualan. TATO yang berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan total asetnya. Kecilnya penjualan dibandingkan dengan total aset ini dikarenakan periode ini adalah periode triwulan pertama artinya penjualan memang masih belum banyak pada triwulan ini.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Total Asset Turn Over (TATO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 1,02 kali dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. TATO 1,02 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak

Rp1,02 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,02 kali dari total aset atau 102% dari total aset.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan harus bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan penjualan. TATO yang berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Dalam hal ini berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan penjualan 1,02 kali total aset.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Total Asset Turn Over (TATO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 1,61 kali dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. TATO 1,61 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp1,61 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,61 kali dari total aset atau 161% dari total aset.

Idealnya berdasarkan teori, perusahaan harus bisa memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan penjualan. TATO yang berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis ini disebabkan oleh penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan total

asetnya. Dalam hal ini berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan penjualan 1,61 kali total aset.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Total Asset Turn Over (TATO) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) naik menjadi 2,32 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 trwulan 4) yaitu 2,25 kali. TATO 2,32 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp2,32 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 2,32 kali dari total aset atau 232% dari total aset.

Perubahan TATO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 6,33% dan total aset turun 9,03% dibandingkan dengan penjualan dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan total aset ini disebabkan oleh penurunan aset lancar dan aset tidak lancar, yang masing-masing penurunannya sebesar 18,18% dan 2,59%. Penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar

dimuka. Lalu Penurunan aset tidak lancar disebabkan oleh penurunan aset tetap, aset takberwujud, dan aset hak-guna.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Total Asset Turn Over (TATO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 0,55 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 trwulan 1) yaitu 0,54 kali. TATO 0,55 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp0,55 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 0,55 kali dari total aset atau 55% dari total aset.

Perubahan TATO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 4,95% dan total aset turun 6,22% dibandingkan dengan penjualan dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan total aset ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 16,45%, penurunan aset lancar ini dikarenakan penurunan kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Total Asset Turn Over (TATO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 0,97 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023

trwulan 2) yaitu 1,02 kali. TATO 0,97 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp0,97 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 0,97 kali dari total aset atau 97% dari total aset.

Perubahan TATO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 6,15% dan total aset turun 1,15% dibandingkan dengan penjualan dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan total aset ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 6,41%, penurunan aset lancar ini dikarenakan penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain pihak ketiga, dan pajak dibayar dimuka.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Total Asset Turn Over (TATO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) naik menjadi 1,66 kali, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 trwulan 3) yaitu 1,61 kali. TATO 1,66 kali berarti bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp1,66 atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,66 kali dari total aset atau 166% dari total aset.

Perubahan TATO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 10,12% dan total aset turun 12,58% dibandingkan dengan penjualan dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan total aset ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 32,66%, penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain, beban dibayar dimuka, dan pajak dibayar dimuka.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Total Asset Turn Over* (TATO) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa TATO pada saat viral boikot mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan sebelum viral boikot.

Meskipun terjadi peningkatan dan penurunan TATO pada saat viral boikot, secara keseluruhan TATO di dua kondisi ini dikategorikan baik, karena rata-rata TATO di dua kondisi ini melebihi standar rata-rata perusahaan sejenis yaitu 0,74 kali, rata-rata TATO untuk sebelum viral boikot adalah 1,36 kali dan untuk saat viral boikot adalah 1,37 kali.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Total Asset Turn Over* (TATO) ini serupa dengan hasil penelitian Safitri dkk (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan TATO periode 2019-2023 adalah baik.

5.2.3.2. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Inventory Turn Over (ITO) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan kurang baik karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai ITO PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Inventory Turn Over (ITO) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 16 kali dikategorikan kurang baik, karena masih berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. ITO 16 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 16 kali atau persediaan perusahaan diganti sebanyak 16 kali dalam periode ini.

Berdasarkan teori, semakin tinggi perputaran persediaan maka hal ini menunjukkan efisiensi dan juga likuid persediaan, artinya perusahaan tidak menahan persediaan secara berlebihan (tidak produktif) yang dapat menyebabkan kerugian.

ITO 16 kali masih dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis, namun perusahaan telah dengan aktif melakukan manajemen risiko terkait persediaan, seperti memastikan bahwa provisi atas persediaan (usang/tidak terpakai/tidak laris) telah memadai untuk dapat menutupi kemungkinan kerugian yang timbul.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Inventory Turn Over (ITO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 4 kali dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. ITO 4 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 4 kali atau persediaan perusahaan diganti sebanyak 4 kali dalam periode ini.

Berdasarkan teori, semakin tinggi perputaran persediaan maka hal ini menunjukkan efisiensi dan juga likuid persediaan, artinya perusahaan tidak menahan persediaan secara berlebihan (tidak produktif) yang dapat menyebabkan kerugian.

ITO 4 kali masih dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis, namun perusahaan telah dengan aktif melakukan manajemen risiko terkait persediaan, seperti memastikan bahwa provisi atas persediaan (usang/tidak terpakai/tidak laris) telah memadai untuk dapat menutupi kemungkinan kerugian yang timbul.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Inventory Turn Over (ITO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 9 kali dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. ITO 9 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 9 kali atau persediaan perusahaan diganti sebanyak 9 kali dalam periode ini.

Berdasarkan teori, semakin tinggi perputaran persediaan maka hal ini menunjukkan efisiensi dan juga likuid persediaan, artinya perusahaan tidak menahan persediaan secara berlebihan (tidak produktif) yang dapat menyebabkan kerugian.

ITO 9 kali masih dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis, namun perusahaan telah dengan aktif melakukan manajemen risiko terkait persediaan, seperti memastikan bahwa provisi atas persediaan (usang/tidak terpakai/tidak laris) telah memadai untuk dapat menutupi kemungkinan kerugian yang timbul.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Inventory Turn Over (ITO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 13 kali dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. ITO 13 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 13 kali atau persediaan perusahaan diganti sebanyak 13 kali dalam periode ini.

Berdasarkan teori, semakin tinggi perputaran persediaan maka hal ini menunjukkan efisiensi dan juga likuid persediaan, artinya perusahaan tidak menahan persediaan secara berlebihan (tidak produktif) yang dapat menyebabkan kerugian.

ITO 13 kali masih dibawah standar rata-rata perusahaan sejenis, namun perusahaan telah dengan aktif melakukan manajemen risiko terkait persediaan, seperti memastikan bahwa provisi atas persediaan

(usang/tidak terpakai/tidak laris) telah memadai untuk dapat menutupi kemungkinan kerugian yang timbul.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Inventory Turn Over (ITO) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) tidak mengalami perubahan dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 16 kali. ITO yang tidak mengalami perubahan ini dikarenakan baik sebelum maupun saat viral boikot persentase persediaan terhadap penjualan tetap 6%. ITO 16 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 16 kali atau perusahaan mengganti persediaannya sebanyak 16 kali dalam periode ini.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Inventory Turn Over (ITO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) tidak mengalami perubahan dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 4 kali. ITO yang tidak mengalami perubahan ini dikarenakan persentase persediaan terhadap penjualan antara sebelum dan saat viral boikot tidak jauh berbeda, sehingga ketika ITO dibulatkan maka hasil sebelum dan saat viral boikot sama yaitu 4 kali, adapun persentase persediaan terhadap penjualan sebelum viral boikot adalah 26% dan saat viral boikot 23%. ITO 4 kali berarti bahwa persediaan berputar sebanyak 4 kali atau perusahaan mengganti persediaannya sebanyak 4 kali dalam periode ini.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Inventory Turn Over (ITO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 7 kali, dibandingkan dengan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 9 kali. ITO 7 kali berarti bahwa perusahaan mengganti persediaanya sebanyak 7 kali dalam jangka waktu ini.

Perubahan ITO pada saat viral boikot disebabkan oleh penurunan penjualan dan peningkatan persediaan. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 6,15% dan persediaan naik 14,24% dibandingkan dengan penjualan dan persediaan sebelum viral boikot. Peningkatan persediaan ini disebabkan oleh peningkatan barang jadi, bahan baku, barang dalam proses, dan juga suku cadang.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Inventory Turn Over (ITO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 11 kali, dibandingkan dengan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 13 kali. ITO 11 kali berarti bahwa perusahaan mengganti persediaanya sebanyak 11 kali dalam jangka waktu ini.

Perubahan ITO pada saat viral boikot disebabkan oleh penurunan penjualan dan peningkatan persediaan. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 10,12% dan persediaan naik 8,09% dibandingkan dengan penjualan dan persediaan sebelum viral boikot. Peningkatan persediaan ini disebabkan oleh peningkatan barang jadi, bahan baku, barang dalam proses, suku cadang, dan menurunnya biaya provisi.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Inventory Turn Over* (ITO) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa ITO pada saat viral boikot tetap (tidak berubah) dan ada juga yang mengalami penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi penurunan ITO pada saat viral boikot, kategori ITO di dua kondisi ini sama, yaitu kurang baik.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Inventory Turn Over* (ITO) ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan ITO tahun 2023 triwulan 4 sampai dengan tahun 2024 triwulan 1 adalah kurang baik.

5.2.3.3. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Receivable Turn Over (RTO) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot hampir seluruhnya dikategorikan baik karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai RTO PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Receivable Turn Over (RTO) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 11 kali dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. RTO 11 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 11 kali dalam periode ini. Perputaran piutang yang semakin tinggi

menggambarkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

RTO 11 kali berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan terhadap piutang, yang dimana kebijakan perusahaan secara jangka panjang dapat memperkecil risiko gagal bayar, seluruh piutang yang dimiliki perusahaan adalah piutang jangka pendek. Selain itu perusahaan juga telah dengan aktif melakukan manajemen risiko, seperti memastikan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai telah memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian dari piutang yang tidak tertagih.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Receivable Turn Over (RTO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 2 kali dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. RTO 2 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 2 kali dalam periode ini.

Perputaran piutang yang semakin tinggi menggambarkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. RTO 2 kali berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini dapat disebabkan oleh penjualan yang masih sedikit dibandingkan dengan periode lainnya, karena triwulan ini adalah triwulan pertama maka penjualan pada triwulan ini memang

masih sedikit, sehingga ketika dibagi dengan piutang usaha hasilnya tidak sebesar periode lainnya.

Dalam hal piutang, perusahaan memiliki kebijakan sendiri, dimana kebijakan perusahaan secara jangka panjang dapat memperkecil risiko gagal bayar, seluruh piutang yang dimiliki perusahaan adalah piutang jangka pendek. Selain itu perusahaan juga telah dengan aktif melakukan manajemen risiko, seperti memastikan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai telah memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian dari piutang yang tidak tertagih.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Receivable Turn Over (RTO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 5 kali dikategorikan kurang baik, karena masih berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis. RTO 5 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 5 kali dalam periode ini.

Perputaran piutang yang semakin tinggi menggambarkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. RTO 5 kali berada satu angka di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini juga dapat disebabkan karena penjualan masih belum banyak untuk mencapai standar rata-rata perusahaan sejenis.

Dalam hal piutang, perusahaan memiliki kebijakan sendiri, dimana kebijakan perusahaan secara jangka panjang dapat memperkecil risiko gagal bayar, seluruh piutang yang dimiliki perusahaan adalah piutang jangka pendek. Selain itu perusahaan juga telah dengan aktif melakukan manajemen risiko, seperti memastikan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai telah memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian dari piutang yang tidak tertagih.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Receivable Turn Over (RTO) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 8 kali dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. RTO 8 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 8 kali dalam periode ini. Perputaran piutang yang semakin tinggi menggambarkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

RTO 8 kali berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan terhadap piutang, yang dimana kebijakan perusahaan secara jangka panjang dapat memperkecil risiko gagal bayar, seluruh piutang yang dimiliki perusahaan adalah piutang jangka pendek. Selain itu perusahaan juga telah dengan aktif melakukan manajemen risiko, seperti memastikan bahwa provisi atas kerugian

penurunan nilai telah memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian dari piutang yang tidak tertagih.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Receivable Turn Over (RTO) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) naik menjadi 16 kali, dibandingkan dengan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 11 kali. RTO 16 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 16 kali dalam periode ini.

Perubahan RTO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan piutang usaha. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 6,33% dan piutang usaha turun 40,30% dibandingkan dengan penjualan dan piutang usaha sebelum viral boikot.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Receivable Turn Over (RTO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) tidak mengalami perubahan dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 2 kali. RTO 2 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 2 kali dalam periode ini.

Dalam hal piutang, perusahaan memiliki kebijakan sendiri, dimana kebijakan perusahaan secara jangka panjang dapat memperkecil risiko gagal bayar, seluruh piutang yang dimiliki perusahaan adalah piutang jangka pendek. Selain itu perusahaan juga telah dengan aktif melakukan manajemen risiko, seperti memastikan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai telah memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian dari piutang yang tidak tertagih.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Receivable Turn Over (RTO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) naik menjadi 6 kali, dibandingkan dengan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 5 kali. RTO 6 kali berarti bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 6 kali dalam periode ini.

Perubahan RTO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan piutang usaha. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 6,15% dan piutang usaha turun 16,87% dibandingkan dengan penjualan dan piutang usaha sebelum viral boikot.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Receivable Turn Over (RTO) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) naik menjadi 11 kali, dibandingkan dengan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 8 kali. RTO 11 kali berarti bahwa dana yang

ditanamkan dalam piutang usaha berputar menjadi kas sebanyak 11 kali dalam periode ini.

Perubahan RTO pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan piutang usaha. Dimana pada saat viral boikot penjualan turun 10,12% dan piutang usaha turun 39,58% dibandingkan dengan penjualan dan piutang usaha sebelum viral boikot.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Receivable Turn Over* (RTO) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa RTO pada saat viral boikot ada yang tetap (tidak berubah) dan ada juga yang mengalami peningkatan dibandingkan sebelum viral boikot.

Meskipun terjadi peningkatan RTO pada saat viral boikot, kategori RTO di dua kondisi ini sama, yaitu baik, karena hasil rata-rata RTO untuk sebelum viral boikot adalah 6 kali dan untuk saat viral boikot 9 kali. Hal ini berarti RTO sebelum viral boikot sama dengan standar yaitu 6 kali dan RTO saat viral boikot berada di atas standar, oleh karena itu RTO sebelum dan saat viral boikot dikategorikan baik.

5.2.4. Rasio Profitabilitas

5.2.4.1. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Gross Profit Margin (GPM) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan baik karena berada di atas standar rata-rata perusahaan

sejenis. Adapun penjelasan mengenai GPM PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Gross Profit Margin (GPM) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 46,25% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. GPM 46,25% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 46,25% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Semakin tinggi GPM maka semakin baik, karena itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan dan mengelola HPP dengan baik. GPM sebesar 46,25% ini disebabkan oleh Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan sebesar 53,75%.

HPP 53,75% terhadap penjualan ini disebabkan oleh biaya-biaya yang memang diperlukan perusahaan untuk memperoleh barang yang akan dijualnya, seperti biaya pembelian barang jadi maupun biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, beban pabrikasi lainnya, dan lain-lain.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Gross Profit Margin (GPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 49,32% dikategorikan baik, karena berada jauh

di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. GPM 49,32% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 49,32% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Semakin tinggi GPM maka semakin baik, karena itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan dan mengelola HPP dengan baik. GPM sebesar 49,32% ini disebabkan oleh Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan sebesar 50,68%.

HPP 50,68% terhadap penjualan ini disebabkan oleh biaya-biaya yang memang diperlukan perusahaan untuk memperoleh barang yang akan dijualnya, seperti biaya pembelian barang jadi maupun biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, beban pabrikasi lainnya, dan lain-lain.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Gross Profit Margin (GPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 49,86% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. GPM 49,86% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 49,86% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Semakin tinggi GPM maka semakin baik, karena itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan dan mengelola HPP dengan baik. GPM sebesar 49,86% ini disebabkan oleh Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan sebesar 50,14%.

HPP 50,14% terhadap penjualan ini disebabkan oleh biaya-biaya yang memang diperlukan perusahaan untuk memperoleh barang yang akan dijualnya, seperti biaya pembelian barang jadi maupun biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, beban pabrikasi lainnya, dan lain-lain.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Gross Profit Margin (GPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 50,07% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. GPM 50,07% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 50,07% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Semakin tinggi GPM maka semakin baik, karena itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan dan mengelola HPP dengan baik. GPM sebesar 50,07% ini disebabkan oleh Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan sebesar 49,93%.

HPP 49,93% terhadap penjualan ini disebabkan oleh biaya-biaya yang memang diperlukan perusahaan untuk memperoleh barang yang akan dijualnya, seperti biaya pembelian barang jadi maupun biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, beban pabrikasi lainnya, dan lain-lain.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Gross Profit Margin (GPM) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) naik menjadi 49,71%, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 46,25%. GPM 49,71% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 49,71% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Perubahan GPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh peningkatan laba kotor sebesar 0,68% dengan penurunan penjualan sebesar 6,33% dibandingkan sebelum viral boikot, peningkatan laba kotor ini terjadi karena persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan menurun, pada sebelum viral boikot persentase HPP terhadap penjualan mencapai 53,75% sedangkan pada saat viral boikot persentasenya turun menjadi 50,29%.

Penurunan HPP ini tentunya berdampak pada laba kotor perusahaan, karena HPP merupakan komponen pengurang penjualan untuk mendapatkan laba kotor. Jadi semakin rendah HPP terhadap penjualan maka akan berdampak juga pada peningkatan laba kotor perusahaan.

Peningkatan GPM pada saat viral boikot ini dapat menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang digunakan untuk memperoleh barang yang dijual atau HPP oleh perusahaan dapat dikelola dengan lebih efisien

dibandingkan pada sebelum viral boikot, meskipun penjualan turun pada saat viral boikot.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Gross Profit Margin (GPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 49,93%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 49,32%. GPM 49,93% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 49,93% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Laba kotor ataupun penjualan sama-sama mengalami penurunan pada saat viral boikot, namun GPM mengalami peningkatan, peningkatan ini disebabkan oleh penurunan laba kotor yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan penjualan, dimana pada saat viral boikot laba kotor turun 3,77% dan penjualan turun 4,95% dibandingkan dengan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor yang lebih kecil daripada penjualan ini terjadi karena persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan menurun, pada sebelum viral boikot persentase HPP terhadap penjualan mencapai 50,68% sedangkan pada saat viral boikot persentasenya turun menjadi 50,07%.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Gross Profit Margin (GPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 49,72%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023

triwulan 2) yaitu 49,86%. GPM 49,72% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 49,72% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Pada triwulan ini laba kotor ataupun penjualan sama-sama mengalami penurunan begitu juga dengan GPM yang mengalami penurunan, penurunan GPM ini disebabkan oleh penurunan laba kotor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan penjualan, dimana pada saat viral boikot laba kotor turun 6,42% dan penjualan turun 6,15% dibandingkan dengan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor yang lebih besar daripada penjualan ini terjadi karena persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan meningkat, pada sebelum viral boikot persentase HPP terhadap penjualan mencapai 50,14% sedangkan pada saat viral boikot persentasenya naik menjadi 50,28%.

Penurunan GPM pada saat viral boikot ini dapat menunjukkan bahwa terdapat penurunan efisiensi dalam pengelolaan HPP dibandingkan pada sebelum viral boikot. Selain itu penurunan GPM ini juga bisa terjadi apabila perusahaan menurunkan harga jual produknya, sehingga dengan biaya yang sama dari biasanya, penjualannya dapat lebih kecil.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Gross Profit Margin (GPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 48,44%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 50,07%. GPM 48,44% berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 48,44% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP).

Pada triwulan ini baik laba kotor ataupun penjualan sama-sama mengalami penurunan begitu juga dengan GPM yang mengalami penurunan, penurunan GPM ini disebabkan oleh penurunan laba kotor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan penjualan, dimana pada saat viral boikot laba kotor turun 13,05% dan penjualan turun 10,12% dibandingkan dengan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor yang lebih besar daripada penjualan ini terjadi karena persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan meningkat, pada sebelum viral boikot persentase HPP terhadap penjualan mencapai 49,93% sedangkan pada saat viral boikot persentasenya naik menjadi 51,56%.

Penurunan GPM pada saat viral boikot ini dapat menunjukkan bahwa dampak adanya viral boikot terhadap perusahaan semakin terlihat, dimana penjualan dan laba kotor perusahaan turun lebih besar dibandingkan masa-masa saat viral boikot lainnya. Artinya diantara masa-masa saat viral boikot yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya,

pada 2024 triwulan 3 ini adalah masa yang berdampak lebih banyak pada penurunan GPM PT Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Gross Profit Margin* (GPM) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa GPM pada saat viral boikot mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi peningkatan dan penurunan GPM pada saat viral boikot, kategori GPM di dua kondisi ini sama, yaitu baik.

Hasil dari analisis dan pembahasan *Gross Profit Margin* (GPM) ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan GPM tahun 2023 triwulan 4 sampai dengan tahun 2024 triwulan 1 adalah baik.

5.2.4.2. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi)

Operating Profit Margin (OPM) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan baik karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai OPM PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Operating Profit Margin (OPM) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 17,15% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. OPM 17,15% berarti bahwa

laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 17,15% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Sama halnya dengan GPM, semakin tinggi OPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan dan mengelola biaya-biaya yang ada dengan baik.

OPM 17,15% ini disebabkan oleh persentase Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi terhadap penjualan sebesar 82,85%. 82,85% biaya (HPP, beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi) terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan biaya-biaya tersebut pada tahun 2022 triwulan 4.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Operating Profit Margin (OPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 17,52% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. OPM 17,52% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 17,52% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Sama halnya dengan GPM, semakin tinggi OPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan dan mengelola biaya-biaya yang ada dengan baik.

OPM 17,52% ini disebabkan oleh persentase Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi terhadap penjualan sebesar 82,48%. 82,48% biaya (HPP, beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi) terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan biaya-biaya tersebut pada tahun 2023 triwulan 1.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Operating Profit Margin (OPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 17,87% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. OPM 17,87% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 17,87% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Sama halnya dengan GPM, semakin tinggi OPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan dan mengelola biaya-biaya yang ada dengan baik.

OPM 17,87% ini disebabkan oleh persentase Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi terhadap penjualan sebesar 82,13%. 82,13% biaya (HPP, beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi) terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan biaya-biaya tersebut pada tahun 2023 triwulan 2.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Operating Profit Margin (OPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 17,88% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. OPM 17,88% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 17,88% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Sama halnya dengan GPM, semakin tinggi OPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan dan mengelola biaya-biaya yang ada dengan baik.

OPM 17,88% ini disebabkan oleh persentase Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi terhadap penjualan sebesar 82,12%. 82,12% biaya (HPP, beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi)

terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan biaya-biaya tersebut pada tahun 2023 triwulan 3.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Operating Profit Margin (OPM) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) turun menjadi 16,26%, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 17,15%. OPM 16,26% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 16,26% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Perubahan OPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban administrasi dan umum) yang turun sebesar 11,18%, dan penurunan penjualan sebesar 6,33% dibandingkan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban umum dan administrasi) sebesar 11,18% ini disebabkan oleh peningkatan laba kotor sebesar 0,68%, peningkatan beban pemasaran dan penjualan sebesar 6,44%, serta peningkatan beban umum dan administrasi sebesar 10,60%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peningkatan laba kotor ini disebabkan oleh penurunan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan.

Selanjutnya peningkatan beban pemasaran dan penjualan disebabkan oleh peningkatan berbagai beban atau biaya di dalamnya seperti iklan dan riset pasar, promosi, remunerasi dan imbalan kerja, beban penjualan, informasi dan telekomunikasi, imbalan kerja jangka panjang, sewa, perjalanan dinas dan jamuan, serta beban lain-lain.

Kemudian, peningkatan beban umum dan administrasi disebabkan oleh peningkatan berbagai beban atau biaya yang ada didalamnya seperti peningkatan beban merek, teknologi dan biaya jasa dan biaya *enterprise technology solutions*, remunerasi dan imbalan kerja, informasi dan telekomunikasi, amortisasi aset takberwujud, perjalanan dinas dan jamuan, pendidikan dan pelatihan, sewa, dan beban lain-lain.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Operating Profit Margin (OPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 18,68%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 17,52%. OPM 18,68% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 18,68% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Perubahan OPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban

administrasi dan umum) yang naik sebesar 1,34%, dan penurunan penjualan sebesar 4,95% dibandingkan sebelum viral boikot.

Peningkatan laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban umum dan administrasi) sebesar 1,34% ini disebabkan oleh penurunan laba kotor sebesar 3,77%, peningkatan beban pemasaran dan penjualan sebesar 1,34%, serta penurunan beban umum dan administrasi sebesar 24,67%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penurunan laba kotor ini disebabkan oleh penurunan penjualan, namun penurunan laba kotor lebih kecil daripada penurunan penjualan dikarenakan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan menurun.

Selanjutnya peningkatan beban pemasaran dan penjualan yang disebabkan oleh peningkatan beberapa beban di dalamnya seperti iklan dan riset pasar, promosi, beban penjualan, serta imbalan kerja jangka panjang.

Kemudian, penurunan beban umum dan administrasi disebabkan oleh penurunan berbagai beban di dalamnya seperti beban merek, teknologi dan biaya jasa dan biaya *enterprise technology solutions*, remunerasi dan imbalan kerja, jasa konsultan dan jasa lainnya, penyusutan aset tetap, imbalan kerja jangka panjang, pendidikan dan pelatihan, dan beban lain-lain.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Operating Profit Margin (OPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 16,76%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 17,87%. OPM 16,76% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 16,76% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Perubahan OPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban administrasi dan umum) yang turun sebesar 12,03%, dan penurunan penjualan sebesar 6,15% dibandingkan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban umum dan administrasi) sebesar 12,03% ini disebabkan oleh penurunan laba kotor sebesar 6,42%, peningkatan beban pemasaran dan penjualan sebesar 2,81%, serta penurunan beban umum dan administrasi sebesar 16,69%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penurunan laba kotor ini disebabkan oleh penurunan penjualan dan meningkatnya persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan.

Selanjutnya peningkatan beban pemasaran dan penjualan disebabkan oleh peningkatan beban-beban yang ada di dalamnya, seperti

iklan dan riset pasar, promosi, remunerasi dan imbalan kerja, imbalan kerja jangka panjang, dan sewa.

Kemudian, penurunan beban umum dan administrasi disebabkan oleh penurunan beban-beban yang ada di dalamnya, seperti beban merek, teknologi dan biaya jasa dan biaya *enterprise technology solutions*, remunerasi dan imbalan kerja, jasa konsultan dan jasa lainnya, penyusutan aset tetap, perjalanan dinas dan jamuan, serta pendidikan dan pelatihan.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Operating Profit Margin (OPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 14,30%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 17,88%. OPM 14,30% berarti bahwa laba operasi (tanpa memperhitungkan penghasilan atau beban lain-lain) yang dihasilkan dari penjualan adalah sebesar 14,30% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Perubahan OPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban administrasi dan umum) yang turun sebesar 28,15%, dan penurunan penjualan sebesar 10,12% dibandingkan sebelum viral boikot.

Penurunan laba kotor dikurang beban (beban pemasaran dan penjualan serta beban umum dan administrasi) sebesar 28,15% ini

disebabkan oleh penurunan laba kotor sebesar 13,05%, peningkatan beban pemasaran dan penjualan sebesar 0,67%, serta penurunan beban umum dan administrasi sebesar 16,85%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penurunan laba kotor ini disebabkan oleh penurunan penjualan dan peningkatan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan.

Selanjutnya peningkatan beban pemasaran dan penjualan ini disebabkan oleh peningkatan dari beberapa beban yang ada di dalamnya, seperti beban iklan dan riset pasar, promosi, remunerasi dan imbalan kerja, serta sewa.

Kemudian, penurunan beban umum dan administrasi disebabkan oleh penurunan dari beban-beban yang ada di dalamnya, seperti beban merek, teknologi dan biaya jasa dan biaya *enterprise technology solutions*, remunerasi dan imbalan kerja, informasi dan telekomunikasi, penyusutan aset tetap, imbalan kerja jangka panjang, perjalanan dinas dan jamuan, amortisasi aset takberwujud, pendidikan dan pelatihan, serta sewa.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Operating Profit Margin* (OPM) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa OPM pada saat viral boikot mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi peningkatan dan penurunan OPM pada saat viral boikot, kategori OPM di dua kondisi ini sama, yaitu baik.

5.2.4.3. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin (NPM) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan baik karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai NPM PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Net Profit Margin (NPM) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 13,02% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. NPM 13,02% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 13,02% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Semakin tinggi NPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan kemampuan dalam mengelola semua biaya yang ada. NPM sebesar 13,02% ini disebabkan oleh persentase semua beban atau biaya (yang menjadi pengurang penjualan) terhadap penjualan sebesar 86,98%. 86,98% beban atau biaya terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan dan juga kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi pada 2022 triwulan 4.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Net Profit Margin (NPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 13,25% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. NPM 13,25% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 13,25% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Semakin tinggi NPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan kemampuan dalam mengelola semua biaya yang ada. NPM sebesar 13,25% ini disebabkan oleh persentase semua beban atau biaya (yang menjadi pengurang penjualan) terhadap penjualan sebesar 86,75%. 86,75% beban atau biaya terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan dan juga kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi pada 2023 triwulan 1.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Net Profit Margin (NPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 13,60% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. NPM 13,60% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 13,60% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan

penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Semakin tinggi NPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan kemampuan dalam mengelola semua biaya yang ada. NPM sebesar 13,60% ini disebabkan oleh persentase semua beban atau biaya (yang menjadi pengurang penjualan) terhadap penjualan sebesar 86,40%. 86,40% beban atau biaya terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan dan juga kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi pada 2023 triwulan 2.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Net Profit Margin (NPM) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 13,73% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. NPM 13,73% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 13,73% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Semakin tinggi NPM maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan kemampuan dalam mengelola semua biaya yang ada. NPM sebesar 13,73% ini disebabkan oleh persentase semua beban atau biaya (yang

menjadi pengurang penjualan) terhadap penjualan sebesar 86,27%. 86,27% beban atau biaya terhadap penjualan ini disebabkan oleh penilaian perusahaan terkait kebutuhan dan juga kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi pada 2023 triwulan 3.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Net Profit Margin (NPM) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) turun menjadi 12,43%, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 13,02%. NPM 12,43% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 12,43% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Perubahan NPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan penjualan. Dimana laba bersih turun 10,51% dan penjualan turun 6,33% dibandingkan dengan laba bersih dan penjualan pada sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penjualan itu sendiri dan peningkatan beban atau biaya, seperti peningkatan beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, serta biaya keuangan.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Net Profit Margin (NPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 14,37%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 13,25%. NPM 14,37% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 14,37% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Perubahan NPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih dan penurunan penjualan. Dimana laba bersih naik 3,09% dan penjualan turun 4,95% dibandingkan dengan laba bersih dan penjualan pada sebelum viral boikot.

Peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, penurunan beban umum dan administrasi, peningkatan penghasilan keuangan, penurunan biaya keuangan, serta penurunan beban pajak penghasilan.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Net Profit Margin (NPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 12,95%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 13,60%. NPM 12,95% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 12,95% dan sisanya adalah

Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Perubahan NPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan penjualan. Dimana laba bersih turun 10,60% dan penjualan turun 6,15% dibandingkan dengan laba bersih dan penjualan pada sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penjualan, peningkatan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, dan juga peningkatan beban seperti beban pemasaran dan penjualan, serta beban lain-lain.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Net Profit Margin (NPM) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 10,98%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 13,73%. NPM 10,98% berarti bahwa persentase laba bersih terhadap penjualan adalah sebesar 10,98% dan sisanya adalah Harga Pokok Penjualan (HPP), beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, beban lain-lain, biaya keuangan, serta beban pajak penghasilan.

Perubahan NPM pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan

penjualan. Dimana laba bersih turun 28,15% dan penjualan turun 10,12% dibandingkan dengan laba bersih dan penjualan pada sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penjualan, peningkatan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, dan peningkatan beban seperti beban pemasaran dan penjualan, serta beban lain-lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa NPM pada saat viral boikot mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan sebelum viral boikot. Walaupun terjadi peningkatan dan penurunan NPM pada saat viral boikot, kategori NPM di dua kondisi ini sama, yaitu baik.

5.2.4.4. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

Return On Asset (ROA) PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot dikategorikan baik karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. Adapun penjelasan mengenai ROA PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Viral Boikot

a. Tahun 2022 Triwulan 4

Return On Asset (ROA) pada sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu sebesar 29,29% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas

standar rata-rata perusahaan sejenis. ROA 29,29% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 29,29% dari total aset.

Berdasarkan teori, perusahaan harus mampu menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA sebesar 29,29% ini berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan perusahaan pada periode ini mampu untuk menghasilkan keuntungan di atas rata-rata perusahaan sejenis dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Keuntungan laba bersih ini berasal dari penjualan bersih dan juga penghasilan keuangan.

b. Tahun 2023 Triwulan 1

Return On Asset (ROA) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu sebesar 7,19% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. ROA 7,19% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 7,19% dari total aset.

Berdasarkan teori, perusahaan harus mampu menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA sebesar 7,19% ini berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan perusahaan pada periode ini mampu untuk menghasilkan keuntungan di atas rata-rata perusahaan

sejenis dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Keuntungan laba bersih ini berasal dari penjualan bersih dan juga penghasilan keuangan.

c. Tahun 2023 Triwulan 2

Return On Asset (ROA) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu sebesar 13,83% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. ROA 13,83% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 13,83% dari total aset.

Berdasarkan teori, perusahaan harus mampu menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA sebesar 13,83% ini berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan perusahaan pada periode ini mampu untuk menghasilkan keuntungan di atas rata-rata perusahaan sejenis dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Keuntungan laba bersih ini berasal dari penjualan bersih dan juga penghasilan keuangan.

d. Tahun 2023 Triwulan 3

Return On Asset (ROA) pada sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu sebesar 22,13% dikategorikan baik, karena berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis. ROA 22,13% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 22,13% dari total aset.

Berdasarkan teori, perusahaan harus mampu menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA sebesar 22,13% ini berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis, hal ini disebabkan perusahaan pada periode ini mampu untuk menghasilkan keuntungan di atas rata-rata perusahaan sejenis dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Keuntungan laba bersih ini berasal dari penjualan bersih dan juga penghasilan keuangan.

2. Saat Viral Boikot

a. Tahun 2023 Triwulan 4

Return On Asset (ROA) pada saat viral boikot (2023 triwulan 4) turun menjadi 28,81%, dibandingkan sebelum viral boikot (2022 triwulan 4) yaitu 29,29%. ROA 28,81% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 28,81% dari total aset.

Perubahan ROA pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot laba bersih turun 10,51% dan total aset turun 9,03% dibandingkan dengan laba bersih dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan penjualan dan peningkatan beban atau biaya, seperti peningkatan beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi, serta biaya keuangan.

Sedangkan penurunan total aset disebabkan oleh penurunan aset lancar dan aset tidak lancar, yang masing-masing penurunannya sebesar 18,18% dan 2,59%. Penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka. Lalu Penurunan aset tidak lancar disebabkan oleh penurunan aset tetap, aset takberwujud, dan aset hak-guna.

b. Tahun 2024 Triwulan 1

Return On Asset (ROA) pada saat viral boikot (2024 triwulan 1) naik menjadi 7,90%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 1) yaitu 7,19%. ROA 7,90% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 7,90% dari total aset.

Perubahan ROA pada saat viral boikot ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih dan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot laba bersih naik 3,09% dan total aset turun 6,22% dibandingkan dengan laba bersih dan total aset sebelum viral boikot.

Peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, penurunan beban umum dan administrasi, peningkatan penghasilan keuangan, penurunan biaya keuangan, serta penurunan beban pajak penghasilan. Sedangkan penurunan total aset disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 16,45%, penurunan aset lancar ini dikarenakan

penurunan kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain pihak berelasi, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.

c. Tahun 2024 Triwulan 2

Return On Asset (ROA) pada saat viral boikot (2024 triwulan 2) turun menjadi 12,51%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 2) yaitu 13,83%. ROA 12,51% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 12,51% dari total aset.

Perubahan ROA pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot laba bersih turun 10,60% dan total aset turun 1,15% dibandingkan dengan laba bersih dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penjualan, peningkatan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, dan juga peningkatan beban seperti beban pemasaran dan penjualan, serta beban lain-lain. Sedangkan penurunan total aset disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 6,41%, penurunan aset lancar ini dikarenakan penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain pihak ketiga, dan pajak dibayar dimuka.

d. Tahun 2024 Triwulan 3

Return On Asset (ROA) pada saat viral boikot (2024 triwulan 3) turun menjadi 18,19%, dibandingkan sebelum viral boikot (2023 triwulan 3) yaitu 22,13%. ROA 18,19% berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebesar 18,19% dari total aset.

Perubahan ROA pada saat viral boikot ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan total aset. Dimana pada saat viral boikot laba bersih turun 28,15% dan total aset turun 12,58% dibandingkan dengan laba bersih dan total aset sebelum viral boikot.

Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh beberapa hal seperti penurunan penjualan, peningkatan persentase Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan, dan peningkatan beban seperti beban pemasaran dan penjualan, serta beban lain-lain. Sedangkan penurunan total aset disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 32,66%, penurunan aset lancar ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas, piutang usaha pihak ketiga, uang muka dan piutang lain-lain, beban dibayar dimuka, dan pajak dibayar dimuka.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai *Return On Asset* (ROA) sebelum dan saat viral boikot, maka dapat kita ketahui bahwa ROA pada saat viral boikot mengalami peningkatan dan penurunan dibandingkan sebelum viral boikot.

Walaupun terjadi peningkatan dan penurunan ROA pada saat viral boikot, kategori ROA di dua kondisi ini sama, yaitu baik.

Berdasarkan hasil analisis dan juga pembahasan di atas, maka selanjutnya ditampilkan ringkasan dari hasil analisis secara keseluruhan, berikut adalah tabel ringkasan hasil analisis:

Tabel 5.25. Ringkasan Hasil Analisis

Tahun	Rasio	Kategori	
		Sebelum Viral Boikot	Saat Viral Boikot
2023 Triwulan 4	CR	Kurang Baik	Kurang Baik
	QR	Kurang Baik	Kurang Baik
	DAR	Kurang Baik	Kurang Baik
	TATO	Baik	Baik
	ITO	Kurang Baik	Kurang Baik
	RTO	Baik	Baik
	GPM	Baik	Baik
	OPM	Baik	Baik
	NPM	Baik	Baik
	ROA	Baik	Baik
2024 Triwulan 1	CR	Kurang Baik	Kurang Baik
	QR	Kurang Baik	Kurang Baik
	DAR	Kurang Baik	Kurang Baik
	TATO	Kurang Baik	Kurang Baik
	ITO	Kurang Baik	Kurang Baik
	RTO	Kurang Baik	Kurang Baik

	GPM	Baik	Baik
	OPM	Baik	Baik
	NPM	Baik	Baik
	ROA	Baik	Baik
2024 Triwulan 2	CR	Kurang Baik	Kurang Baik
	QR	Kurang Baik	Kurang Baik
	DAR	Kurang Baik	Kurang Baik
	TATO	Baik	Baik
	ITO	Kurang Baik	Kurang Baik
	RTO	Kurang Baik	Baik
	GPM	Baik	Baik
	OPM	Baik	Baik
	NPM	Baik	Baik
	ROA	Baik	Baik
2024 Triwulan 3	CR	Kurang Baik	Kurang Baik
	QR	Kurang Baik	Kurang Baik
	DAR	Kurang Baik	Kurang Baik
	TATO	Baik	Baik
	ITO	Kurang Baik	Kurang Baik
	RTO	Baik	Baik
	GPM	Baik	Baik
	OPM	Baik	Baik
	NPM	Baik	Baik
	ROA	Baik	Baik

Sumber: diolah penulis, 2025

Dari tabel 5.25 di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tidak terlalu terpengaruh oleh adanya boikot, hal ini dapat disebabkan oleh pengelolaan manajemen perusahaan yang profesional dalam menghadapi segala kemungkinan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Selain karena pengelolaan manajemen perusahaan yang profesional, dilihat dari lingkungan eksternal perusahaan seperti pelanggan juga dapat mempengaruhi hal ini, karena produk-produk Unilever merupakan produk-produk kebutuhan dasar yang telah lama melekat dihati pelanggan dan untuk sebagian orang sulit untuk mengganti produk Unilever karena alasan kecocokan dengan produk Unilever.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan CR sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Quick Ratio* (QR) mengalami penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan QR sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis.

3. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan DAR sebelum maupun saat

viral boikot dikategorikan kurang baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

4. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami peningkatan dan penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan TATO sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

5. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Inventory Turn Over* (ITO) pada saat viral boikot ada yang tetap (tidak berubah) dan ada juga yang mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Meskipun terdapat penurunan pada saat viral boikot, ITO sebelum dan saat viral boikot sama-sama dikategorikan kurang baik, karena berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis.

6. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Receivable Turn Over* (RTO) pada saat viral boikot ada yang tetap (tidak berubah) dan ada juga yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum viral boikot. Meskipun terdapat peningkatan pada saat viral boikot, RTO sebelum dan saat viral boikot sama-sama dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

7. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami peningkatan dan penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan GPM sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

8. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasi)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami peningkatan dan penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan OPM sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

9. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan dan penurunan saat viral boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan NPM sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

10. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dan penurunan saat viral

boikot dibandingkan dengan sebelum viral boikot, dan ROA sebelum maupun saat viral boikot dikategorikan baik, karena berada di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur menggunakan rasio keuangan terdapat perbedaan antara sebelum dan saat viral boikot produk Israel atau pro Israel, perbedaannya ditunjukkan dengan penurunan ataupun peningkatan angka rasio keuangan pada saat viral boikot yang dibandingkan dengan sebelum viral boikot.

Meskipun terdapat variasi kategori angka rasio keuangan “baik” dan “kurang baik” pada hasil penelitian, secara keseluruhan kategori angka rasio keuangan PT Unilever Indonesia Tbk sebelum dan saat viral boikot adalah sama, artinya jika sebelum viral boikot kategorinya kurang baik maka pada saat viral boikot kategorinya juga kurang baik, begitupun jika sebelum viral boikot kategorinya baik maka pada saat viral boikot kategorinya juga baik. Jadi ada atau tidaknya boikot, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tidak terlalu terpengaruh.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis, berikut adalah sarannya:

1. Bagi Perusahaan

Saran yang dapat diberikan penulis kepada PT Unilever Indonesia Tbk adalah:

- a. Dari sisi rasio likuiditas diharapkan perusahaan dapat meningkatkan lagi *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR), karena CR dan QR perusahaan berada jauh di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis.
- b. Dari sisi rasio solvabilitas diharapkan perusahaan dapat lebih ketat lagi dalam mengontrol *Debt to Asset Ratio* (DAR), karena DAR perusahaan berada jauh di atas standar rata-rata perusahaan sejenis.
- c. Dari sisi rasio aktivitas diharapkan perusahaan dapat mempertahankan *Total Aset Turn Over* (TATO) dan *Receivable Turn Over* (RTO), serta meningkatkan lagi *Inventory Turn Over* (ITO), karena ITO sebelum dan saat viral boikot berada di bawah standar rata-rata perusahaan sejenis.
- d. Dari sisi rasio profitabilitas diharapkan perusahaan dapat mempertahankan *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini agar dapat menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari sudut pandang yang berbeda, seperti sudut pandang pemilik ataupun pemberi pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad Astri Yulidar. (2019). *Metodologi Penelitian Dasar Penyusunan Skripsi*. Penerbit CV Kaaffah Learning Center. Parepare.
- Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 534-551.
- Apridasari, Esty dkk. (2023). *Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Pada Berbagai Sektor Industri Di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit PT Literasi Nusantara Abadi Grup. Malang.
- Fadillah, M., Jam'an, A., & Muchran, M. (2024). Dampak Pemboikotan Produk yang Berafiliasi Israil pada Kinerja Keuangan yang terdaftar di BEI (Tahun 2023). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(4), 252-263.
- Filana, Lana. (2023). Benarkah Unilever Pro Israel? Inilah Profil PT Unilever Indonesia Berikut Sejumlah Produknya Selain Pepsodent. *Hai Bandung*. Minggu 12 November 2023
- Firdaus, F., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan konflik Palestina-Israel (tinjauan sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1-12.
- Helfert, Erich A. (1997). *Teknik Analisis Keuangan*. Edisi Kedelapan Cetakan ke-2. Terjemahan Herman Wibowo. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi Cetakan ke-13. Penerbit Rajawali Pers. Depok.
- Liow, Festus Evly R.I. (2023). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021). Pidie.
- Muchran, M., Marsyida, E. A., Arta, C. P. I., Simpajo, N. M., & Awal, A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pemboikotan Produk Israel. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 5(2), 332-340.
- Ningsih, A. K., & Purwaningrum, E. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Di Masa Perang Gaza Pada PT Unilever Indonesia Tbk (Periode Triwulan IV Tahun 2023–Triwulan I Tahun 2024). *Skripsi Terapan (D4)*. Manajemen Keuangan. Politeknik Negeri Jakarta. Depok.
- Pakar, M Nur. (2021). Unilever Tetap Berkomitmen Penuh Mendukung Israel, Penjualan Es Krim di Palestina. *Tribunnews*. Kamis 22 Juli 2021

- PT Unilever Indonesia Tbk. (2023). *Purpose-Led, Future-Fit Solid Runaway for Competitive Growth 2022 Annual Report*. PT Unilever Indonesia Tbk. Jakarta.
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2024). *90 Tahun Dedikasi Tumbuh Bersama Negeri | Laporan Tahunan 2023*. PT Unilever Indonesia Tbk. Jakarta.
- Purnamasari, Ketu & Dede Djuniardi. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit Literasi Nusantara. Malang.
- Puspadini, Mentari. (2024). Bos Unilever Buka-bukaan Dampak Boikot Produk Israel ke Perusahaan. *CNBC Indonesia*. Selasa 30 April 2024
- Putri, Rindi Salsabilla. (2023). Kronologi & Penjelasan Awal Sejarah Konflik Israel-Palestina. *CNBC Indonesia*. Sabtu 25 November 2023
- Qothrunnada, Kholida. (2023). Kronologi Sejarah Palestina dan Israel, Siapa yang Memulai Perang? *detikEdu*. Sabtu 21 Oktober 2023
- Rosdalina, Ida. (2024). Israel Lancarkan Serangan Baru di Gaza, Jumlah Korban Tewas Hampir 40.000. *Tempo*. Rabu 3 Juli 2024
- Safitri, Y., Firayanti, Y., & Wulansari, F. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(8), 544-560.
- Sugeng, Bambang. (2019). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Penerbit Deepublish. Sleman.
- Suhatmi, Erna Chotidjah. (2022). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2022). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi Dan Hasil Penelitian*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2007). *Manajemen keuangan perusahaan: konsep aplikasi dalam: perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan*. Edisi Baru-9. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Tim CNN Indonesia.(2024). Bos Unilever Blak-blakan Dampak Aksi Boikot Produk Pro Israel di RI. *CNN Indonesia*. Rabu 24 April 2024
- Tim Tempo.co. (2024). Update Korban Perang Gaza: 28 Tewas dalam 24 Jam. *Tempo*. Kamis 4 Juli 2024

LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

a. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 4 2022

PT Unilever Indonesia Tbk Laporan Posisi Keuangan 31 Desember 2022 dan 2021 (Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT Unilever Indonesia Tbk Statement of Financial Position 31 December 2022 and 2021 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
	Catatan/ Notes	2022	2021
ASET			ASSETS
Aset Lancar			Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	502,882	325,197
Piutang usaha			Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	3,507,072	4,136,690
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	417,427	379,865
Uang muka dan piutang lain-lain			Advances and other debtors
- Pihak ketiga		212,065	52,939
- Pihak berelasi	2b, 7c	74,246	68,645
Persediaan	2h, 5	2,625,116	2,453,871
Beban dibayar di muka	2n, 8	23,750	21,691
Pajak dibayar di muka	15c	205,210	159,413
Klaim pengembalian pajak	15e	-	43,897
Jumlah Aset Lancar		7,567,768	7,642,208
Aset Tidak Lancar			Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,536,027	10,102,086
Goodwill	2k, 2i, 11	61,925	61,925
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	447,059	474,825
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	627,048	719,196
Aset tidak lancar lainnya		78,287	68,292
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,750,346	11,426,324
JUMLAH ASET		18,318,114	19,068,532
			TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2022 dan 2021

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Financial Position
31 December 2022 and 2021

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	600,000	1,850,000	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,508,015	4,364,070	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	191,959	207,282	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	439,770	535,042	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	219,181	194,871	Other taxes -
Akruai	2o, 2x, 16	3,998,399	2,631,420	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	6, 17	1,454,252	1,670,045	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	850,657	786,534	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	144,369	122,639	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa – bagian jangka pendek	2j, 10	35,621	83,249	Lease liabilities – current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		12,442,223	12,445,152	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	253,601	258,638	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	976,629	1,239,856	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa – bagian jangka panjang	2j, 10	648,405	803,617	Lease liabilities – non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		1,878,635	2,302,111	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		14,320,858	14,747,263	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2022 dan 2021

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Financial Position
31 December 2022 and 2021

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	21, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid-up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	21, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		3,809,696	4,133,709	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		3,997,256	4,321,269	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		18,318,114	19,068,532	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada
31 Desember 2022 dan 2021

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Years Ended
31 December 2022 and 2021

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2022	Catatan/ Notes	2021	
Penjualan bersih	41,218,881	2b, 2o, 24	39,545,959	Net sales
Harga pokok penjualan	(22,153,944)	2b, 2o, 25	(19,919,572)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	19,064,937		19,626,387	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(8,451,104)	2o, 26a	(7,864,452)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(3,544,052)	2b, 2o, 26b	(4,084,012)	General and administration expenses
(Beban)/ penghasilan lain-lain, neto	(973)		1,528	Other (expense)/ income, net
LABA USAHA	7,068,808		7,679,451	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	10,206		2,017	Finance income
Biaya keuangan	(85,211)		(184,876)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK				PROFIT BEFORE
PENGHASILAN	6,993,803		7,496,592	INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(1,629,042)	2r, 15a	(1,738,444)	Income tax expense
LABA	5,364,761		5,758,148	PROFIT
Penghasilan (rugi) komprehensif lain				Other comprehensive income (loss)
Pos-pos yang tidak akan				Items that will not be reclassified
direklasifikasi ke laba rugi:				to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas				Remeasurements of employee
imbalan kerja	189,970	2s, 18	(53,009)	benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan				Related tax on other
komprehensif lain	(41,794)	2r, 15b	11,662	comprehensive income
Jumlah penghasilan (rugi)				Total other comprehensive
komprehensif lain, neto	148,176		(41,347)	income (loss), net
JUMLAH PENGHASILAN				TOTAL COMPREHENSIVE
KOMPREHENSIF	5,512,937		5,716,801	INCOME
Laba sebelum bunga, pajak,				Earnings before interest, tax,
penyusutan dan amortisasi				depreciation and amortization
(EBITDA)	8,122,793	35	8,756,359	(EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah				(expressed in Rupiah full amount
per saham)	141	2v, 28	151	per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada
31 Desember 2022 dan 2021
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2022	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	45,598,463	
Pembayaran kepada pemasok	(31,176,502)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(1,762,802)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun	(165,846)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(57,166)	18
Penerimaan kembali/(pemberian) pinjaman karyawan, bersih	1,197	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(2,594,515)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	9,842,829	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	10,206	
Pembayaran biaya keuangan	(32,404)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(1,759,317)	15
Arus kas neto dari aktivitas operasi	8,061,314	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	112,300	9c
Perolehan aset tetap	(638,363)	9a, 34
Perolehan aset takberwujud	-	
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(526,063)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	(1,250,000)	
Pembayaran dividen kepada pemegang saham	(5,824,388)	
Pembayaran liabilitas sewa	(283,400)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(7,357,788)	
Kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas	177,463	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	222	
Kas dan setara kas pada awal tahun	325,197	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir tahun	502,882	2a, 2c, 3

b. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 1 2023

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2023	31 Desember/ December 2022	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	827,913	502,882	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	4,553,370	3,507,072	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	289,596	417,427	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		217,998	212,065	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	89,869	74,246	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,710,286	2,625,116	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	169,929	23,750	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	78,360	205,210	Prepaid taxes
Jumlah Aset Lancar		8,937,321	7,567,768	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,464,746	9,536,027	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	435,250	447,059	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	593,234	627,048	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya		65,951	78,287	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,621,106	10,750,346	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		19,558,427	18,318,114	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2023 dan 31 Desember 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2023 and 31 December 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2023	31 Desember/ December 2022	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	-	600,000	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,819,699	4,508,015	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	178,462	191,959	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	528,656	439,770	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	158,617	219,181	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	3,958,320	3,998,399	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	6, 17	1,630,050	1,454,252	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	784,945	850,657	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	144,372	144,369	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa – bagian jangka pendek	2j, 10	34,011	35,621	Lease liabilities – current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		12,237,132	12,442,223	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	269,135	253,601	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,061,979	976,629	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa – bagian jangka panjang	2j, 10	647,448	648,405	Lease liabilities – non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		1,978,562	1,878,635	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		14,215,694	14,320,858	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2023	31 Desember/ December 2022	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya dilempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid- up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		5,155,173	3,809,696	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		5,342,733	3,997,256	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		19,558,427	18,318,114	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Tiga Bulan yang Berakhir pada
31 Maret 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Three-Month Periods Ended
31 March 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	31 Maret/ March 2023	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2022	
Penjualan bersih	10,604,855	2b, 2o, 24	10,838,042	Net sales
Harga pokok penjualan	(5,374,913)	2b, 2o, 25	(5,565,037)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	5,229,942		5,273,005	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(2,344,882)	2o, 26a	(1,980,122)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(1,027,306)	2b, 2o, 26b	(651,983)	General and administration expenses
Beban lain-lain, neto	(231)		(1,280)	Other expense, net
LABA USAHA	1,857,523		2,639,620	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	1,632		1,204	Finance income
Biaya keuangan	(41,715)		(33,021)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	1,817,440		2,607,803	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(412,157)	2r, 15a	(586,596)	Income tax expense
LABA	1,405,283		2,021,207	PROFIT
Penghasilan (rugi) komprehensif lain				Other comprehensive income (loss)
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	(76,675)	2s, 18	52,073	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	16,869	2r, 15b	(11,456)	Related tax on other comprehensive income
Jumlah (rugi) penghasilan komprehensif lain, bersih	(59,806)		40,617	Total other comprehensive (loss) income, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	1,345,477		2,061,824	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	2,095,310	35	2,869,462	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	37	2v, 28	53	(expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Tiga Bulan yang Berakhir pada
31 Maret 2023 dan 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31	Catatan/
	Maret/	Notes
	March	
	2023	
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	10,721,008	
Pembayaran kepada pemasok	(7,929,578)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(546,148)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun	(30,826)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(13,456)	18
Pemberian kembali/(penerimaan) pinjaman karyawan, bersih	(13,329)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(785,730)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	1,401,941	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	1,632	
Pembayaran biaya keuangan	(30,315)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(290,868)	15
Arus kas neto dari aktivitas operasi	1,082,390	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	680	9c
Perolehan aset tetap	(144,308)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(143,628)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	(600,000)	
Pembayaran liabilitas sewa	(13,967)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(613,967)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas	324,795	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	236	
Kas dan setara kas pada awal periode	502,882	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	827,913	2a, 2c, 3

c. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 2 2023

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2023	31 Desember/ December 2022	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	2,989,988	502,882	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	3,577,249	3,507,072	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	251,461	417,427	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		152,225	212,065	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	47,977	74,246	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,280,997	2,625,116	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	183,054	23,750	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	51,516	205,210	Prepaid taxes
Jumlah Aset Lancar		9,534,467	7,567,768	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,270,882	9,536,027	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	422,842	447,059	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	588,955	627,048	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya		72,691	78,287	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,417,295	10,750,346	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		19,951,762	18,318,114	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2023	31 Desember/ December 2022	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	-	600,000	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,460,345	4,508,015	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	136,481	191,959	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	397,767	439,770	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	219,000	219,181	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	3,829,234	3,998,399	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	6, 17	1,716,514	1,454,252	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	2,977,339	850,657	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	144,408	144,369	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka pendek	2j, 10	207,543	35,621	– current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		14,088,631	12,442,223	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	283,293	253,601	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,132,311	976,629	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka panjang	2j, 10	511,500	648,405	– non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		1,927,104	1,878,635	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		16,015,735	14,320,858	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2023	31 Desember/ December 2022	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid-up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		3,748,467	3,809,696	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		3,936,027	3,997,256	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		19,951,762	18,318,114	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada
30 Juni 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Six-Month Periods Ended
30 June 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	30 Juni/ June 2023	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2022	
Penjualan bersih	20,291,982	2b, 2o, 24	21,463,384	Net sales
Harga pokok penjualan	(10,174,757)	2b, 2o, 25	(11,118,260)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	10,117,225		10,345,124	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(4,462,212)	2o, 26a	(4,323,616)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(2,027,876)	2b, 2o, 26b	(1,544,551)	General and administration expenses
(Beban) penghasilan lain-lain, neto	(230)		5,879	Other (expense) income, net
LABA USAHA	3,626,907		4,482,836	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	9,820		4,645	Finance income
Biaya keuangan	(62,850)		(44,550)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,573,877		4,442,931	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(814,602)	2r, 15a	(1,012,996)	Income tax expense
LABA	2,759,275		3,429,935	PROFIT
(Rugi) penghasilan komprehensif lain				Other (loss) comprehensive income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	(143,402)	2s, 18	24,846	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	31,548	2r, 15b	(5,466)	Related tax on other comprehensive income
Jumlah (rugi) penghasilan komprehensif lain, bersih	(111,854)		19,380	Total other (loss) comprehensive income, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	2,647,421		3,449,315	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	4,103,341	35	5,016,476	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR (dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	72	2v, 28	90	BASIC EARNINGS PER SHARE (expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada
30 Juni 2023 dan 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	30 Juni/ June 2023	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	22,413,729	
Pembayaran kepada pemasok	(15,298,425)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(1,075,291)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun	(61,736)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(31,862)	18
(Pemberian) kembali/ Penerimaan pinjaman karyawan, bersih	(3,415)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(1,544,959)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	4,398,041	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	9,820	
Pembayaran biaya keuangan	(39,019)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(795,365)	15
Arus kas neto dari aktivitas operasi	3,573,477	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	1,945	9c
Perolehan aset tetap	(454,083)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(452,138)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	(600,000)	
Pembayaran liabilitas sewa	(34,384)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(634,384)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas	2,486,955	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	151	
Kas dan setara kas pada awal periode	502,882	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	2,989,988	2a, 2c, 3

d. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 3 2023

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2023 dan 31 Desember 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2023 and 31 December 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2023	31 Desember/ December 2022	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	1,718,586	502,882	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	3,775,920	3,507,072	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	228,982	417,427	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		246,558	212,065	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	51,953	74,246	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,304,895	2,625,116	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	135,185	23,750	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	54,645	205,210	Prepaid taxes
Jumlah Aset Lancar		8,516,724	7,567,768	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,237,228	9,536,027	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	410,795	447,059	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	622,736	627,048	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya		74,962	78,287	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,407,646	10,750,346	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		18,924,370	18,318,114	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2023	31 Desember/ December 2022	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	-	600,000	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,542,078	4,508,015	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	99,070	191,959	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	485,035	439,770	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	90,737	219,181	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	3,915,417	3,998,399	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	6, 17	1,358,845	1,454,252	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	767,419	850,657	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	144,434	144,369	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka pendek	2j, 10	206,702	35,621	– current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		11,609,737	12,442,223	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	274,300	253,601	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,121,246	976,629	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka panjang	2j, 10	538,060	648,405	– non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		1,933,606	1,878,635	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		13,543,343	14,320,858	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2023 dan 31 Desember 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2023 and 31 December 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2023	31 Desember/ December 2022	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid-up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		5,193,467	3,809,696	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		5,381,027	3,997,256	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		18,924,370	18,318,114	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Sembilan Bulan yang Berakhir pada
30 September 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Nine-Month Periods Ended
30 September 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	30 September/ September 2023	Catatan/ Notes	30 September/ September 2022	
Penjualan bersih	30,505,754	2b, 2o, 24	31,539,289	Net sales
Harga pokok penjualan	(15,231,852)	2b, 2o, 25	(16,593,907)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	15,273,902		14,945,382	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(6,830,673)	2o, 26a	(6,412,929)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(2,987,654)	2b, 2o, 26b	(2,516,622)	General and administration expenses
(Beban) penghasilan lain-lain, neto	(230)		3,460	Other (expense) income, net
LABA USAHA	5,455,345		6,019,291	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	15,115		7,337	Finance income
Biaya keuangan	(79,412)		(59,091)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5,391,048		5,967,537	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(1,202,191)	2r, 15a	(1,356,052)	Income tax expense
LABA	4,188,857		4,611,485	PROFIT
(Rugi) penghasilan komprehensif lain				Other (loss) comprehensive income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalance kerja	(123,636)	2s, 18	3,270	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	27,200	2r, 15b	(720)	Related tax on other comprehensive income
Jumlah (rugi) /penghasilan komprehensif lain, bersih	(96,436)		2,550	Total other comprehensive (loss) income, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	4,092,421		4,614,035	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	6,164,401	35	6,815,696	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	110	2v, 28	121	(expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Sembilan Bulan yang Berakhir pada
30 September 2023 dan 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	30 September/ September 2023	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	33,350,377	
Pembayaran kepada pemasok	(22,914,447)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(1,586,053)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun	(92,710)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(45,119)	18
(Pemberian)/ Penerimaan kembali pinjaman karyawan, bersih	(2,332)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(2,302,980)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	6,406,736	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	15,114	
Pembayaran biaya keuangan	(43,646)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(1,109,027)	15
Arus kas neto dari aktivitas operasi	5,269,177	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	3,255	9c
Perolehan aset tetap	(694,762)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(691,507)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	(600,000)	
Pembayaran dividen kepada pemegang saham	(2,708,650)	
Pembayaran liabilitas sewa	(53,422)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(3,362,072)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas	1,215,598	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	106	
Kas dan setara kas pada awal periode	502,882	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	1,718,586	2a, 2c, 3

e. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 4 2023

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Financial Position
31 December 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	1,020,598	502,882	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	2,104,729	3,507,072	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	238,283	417,427	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		231,564	212,065	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	23,074	74,246	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,422,044	2,625,116	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	29,882	23,750	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	70,259	205,210	Prepaid taxes
Aset yang dimiliki untuk dijual	2y, 9a, 35	51,406	-	Assets held for sale
Jumlah Aset Lancar		6,191,839	7,567,768	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,310,734	9,536,027	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	399,468	447,059	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	616,061	627,048	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya		84,059	78,287	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,472,247	10,750,346	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		16,664,086	18,318,114	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Financial Position
31 December 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	-	600,000	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	3,983,231	4,508,015	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	80,406	191,959	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	332,344	439,770	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	196,595	219,181	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	3,892,014	3,998,399	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	6, 17	1,668,829	1,454,252	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	708,471	850,657	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	152,552	144,369	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka pendek	2j, 10	209,526	35,621	- current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		11,223,968	12,442,223	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	165,609	253,601	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,352,014	976,629	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka panjang	2j, 10	541,257	648,405	- non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		2,058,880	1,878,635	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		13,282,848	14,320,858	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Financial Position
31 December 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya dilempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid-up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		3,193,678	3,809,696	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		3,381,238	3,997,256	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		16,664,086	18,318,114	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada
31 Desember 2023 dan 2022

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Years Ended
31 December 2023 and 2022

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2023	Catatan/ Notes	2022	
Penjualan bersih	38,611,401	2b, 2o, 24	41,218,881	Net sales
Harga pokok penjualan	(19,416,887)	2b, 2o, 25	(22,153,944)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	19,194,514		19,064,937	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(8,995,650)	2o, 26a	(8,451,104)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(3,919,656)	2b, 2o, 26b	(3,544,052)	General and administration expenses
Penghasilan (beban) lain-lain, neto	75		(973)	Other income (expense), net
LABA USAHA	6,279,283		7,068,808	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	28,563		10,206	Finance income
Biaya keuangan	(105,970)		(85,211)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK				PROFIT BEFORE
PENGHASILAN	6,201,876		6,993,803	INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(1,400,936)	2r, 15a	(1,629,042)	Income tax expense
LABA	4,800,940		5,364,761	PROFIT
(Rugi) penghasilan komprehensif lain				Other comprehensive (loss) income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	(390,843)	2s, 18	189,970	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	85,985	2r, 15b	(41,794)	Related tax on other comprehensive income
Jumlah (rugi) penghasilan komprehensif lain, neto	(304,858)		148,176	Total other comprehensive (loss) income, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	4,496,082		5,512,937	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	7,232,830	36	8,122,793	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	126	2v, 28	141	(expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada
31 Desember 2023 dan 2022
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2023	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	43,914,397	
Pembayaran kepada pemasok	(29,983,184)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(2,048,978)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun – bagian jangka pendek	(123,588)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(62,697)	18
(Pemberian) kembali/ Penerimaan pinjaman karyawan, bersih	(192)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(3,039,170)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	8,656,588	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	28,562	
Pembayaran biaya keuangan	(57,944)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(1,509,118)	15
Arus kas neto dari aktivitas operasi	7,118,088	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	5,705	9c
Perolehan aset tetap	(835,028)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(829,323)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	(600,000)	
Pembayaran dividen kepada pemegang saham	(5,107,746)	
Pembayaran liabilitas sewa	(63,530)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(5,771,276)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas	517,489	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	227	
Kas dan setara kas pada awal tahun	502,882	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir tahun	1,020,598	2a, 2c, 3

f. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 1 2024

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2024	31 Desember/ December 2023	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	409,313	1,020,598	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	3,856,999	2,104,729	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	270,366	238,283	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		303,885	231,564	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	67,809	23,074	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,326,820	2,422,044	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	180,306	29,882	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	-	70,259	Prepaid taxes
Aset yang dimiliki untuk dijual	2y, 9a, 35	51,406	51,406	Assets held for sale
Jumlah Aset Lancar		7,466,904	6,191,839	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,266,552	9,310,734	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	349,805	399,468	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	580,961	616,061	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya	15f	616,280	84,059	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,875,523	10,472,247	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		18,342,427	16,664,086	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2024	31 Desember/ December 2023	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,292,966	3,983,231	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	66,131	80,406	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	431,072	332,344	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	248,752	196,595	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	4,002,270	3,892,014	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	17	1,425,861	1,668,829	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	568,574	708,471	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	152,578	152,552	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka pendek	2j, 10	211,058	209,526	- current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		11,399,262	11,223,968	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	205,414	165,609	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,353,917	1,352,014	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
- bagian jangka panjang	2j, 10	539,591	541,257	- non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		2,098,922	2,058,880	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		13,498,184	13,282,848	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
31 March 2024 and 31 December 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2024	31 Desember/ December 2023	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham (Modal dasar, seluruhnya ditempaikan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	Share capital (Authorised, issued and fully paid- up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		4,656,683	3,193,678	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		4,844,243	3,381,238	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		18,342,427	16,664,086	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Tiga Bulan yang Berakhir pada
31 Maret 2024 dan 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Three-Month Period Ended
31 March 2024 and 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	31 Maret/ March 2024	Catatan/ Notes	31 Maret/ March 2023	
Penjualan bersih	10,079,541	2b, 2o, 24	10,604,855	Net sales
Harga pokok penjualan	(5,046,838)	2b, 2o, 25	(5,374,913)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	5,032,703		5,229,942	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(2,376,218)	2o, 26a	(2,344,882)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(773,828)	2b, 2o, 26b	(1,027,306)	General and administration expenses
Beban lain-lain, neto	(823)		(231)	Other expense, net
LABA USAHA	1,881,834		1,857,523	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	2,287		1,632	Finance income
Biaya keuangan	(24,712)		(41,715)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK				PROFIT BEFORE
PENGHASILAN	1,859,409		1,817,440	INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(410,692)	2r, 15a	(412,157)	Income tax expense
LABA	1,448,717		1,405,283	PROFIT
Penghasilan (rugi) komprehensif lain				Other comprehensive income (loss)
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	18,318	2s, 18	(76,675)	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	(4,030)	2r, 15b	16,869	Related tax on other comprehensive income
Jumlah penghasilan (rugi) komprehensif lain, neto	14,288		(59,806)	Total other comprehensive income (loss), net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	1,463,005		1,345,477	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	2,148,313	36	2,095,310	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	38	2v, 28	37	(expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Tiga Bulan yang Berakhir pada
31 Maret 2024 dan 2023
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Maret/ March 2024	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	9,206,115	
Pembayaran kepada pemasok	(7,886,446)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(513,405)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun – bagian jangka pendek	(30,713)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(13,878)	18
Pemberian pinjaman karyawan, neto	(1,469)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(659,332)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	100,872	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	2,287	
Pembayaran biaya keuangan	(12,520)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(275,108)	15
Arus kas neto (yang digunakan untuk) dihasilkan dari aktivitas operasi	(184,469)	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	191	9c
Perolehan aset tetap	(406,465)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(406,274)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	-	
Pembayaran dividen kepada pemegang saham	(479)	
Pembayaran liabilitas sewa	(20,261)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(20,740)	
(Penurunan)/ kenaikan bersih kas dan setara kas	(611,483)	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	198	
Kas dan setara kas pada awal periode	1,020,598	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	409,313	2a, 2c, 3

g. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 2 2024

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2024	31 Desember/ December 2023	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	2,745,650	1,020,598	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	2,923,728	2,104,729	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	259,214	238,283	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		98,976	231,564	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	94,565	23,074	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,605,858	2,422,044	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	195,561	29,882	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	-	70,259	Prepaid taxes
Aset yang dimiliki untuk dijual	2y, 9a, 35	-	51,406	Assets held for sale
Jumlah Aset Lancar		8,923,552	6,191,839	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,233,791	9,310,734	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	352,296	399,468	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	543,360	616,061	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya	15f	607,296	84,059	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,798,668	10,472,247	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		19,722,220	16,664,086	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2024	31 Desember/ December 2023	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	4,612,514	3,983,231	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	188,492	80,406	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	290,458	332,344	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	211,564	196,595	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	3,757,841	3,892,014	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	17	2,307,056	1,668,829	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	3,115,642	708,471	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	152,575	152,552	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka pendek	2j, 10	42,388	209,526	– current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		14,678,530	11,223,968	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	206,421	165,609	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,462,570	1,352,014	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka panjang	2j, 10	518,964	541,257	– non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka panjang		2,187,955	2,058,880	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		16,866,485	13,282,848	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 Juni 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 June 2024 and 31 December 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2024	31 Desember/ December 2023	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	2t, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid- up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	2t, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		2,668,175	3,193,678	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		2,855,735	3,381,238	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		19,722,220	16,664,086	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada
30 Juni 2024 dan 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Six-Month Period Ended
30 June 2024 and 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	30 Juni/ June 2024	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2023	
Penjualan bersih	19,043,887	2b, 2o, 24	20,291,982	Net sales
Harga pokok penjualan	(9,575,909)	2b, 2o, 25	(10,174,757)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	9,467,978		10,117,225	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(4,587,622)	2o, 26a	(4,462,212)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(1,689,426)	2b, 2o, 26b	(2,027,876)	General and administration expenses
Beban lain-lain, neto	(823)		(230)	Other expense, net
LABA USAHA	3,190,107		3,626,907	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	12,205		9,820	Finance income
Biaya keuangan	(33,711)		(62,850)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,168,601		3,573,877	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(701,943)	2r, 15a	(814,602)	Income tax expense
LABA	2,466,658		2,759,275	PROFIT
Rugi komprehensif lain				Other comprehensive loss
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	(70,014)	2s, 18	(143,402)	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	15,403	2r, 15b	31,548	Related tax on other comprehensive income
Jumlah rugi komprehensif lain, neto	(54,611)		(111,854)	Total other comprehensive loss, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	2,412,047		2,647,421	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	3,585,475	36	4,103,341	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR (dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	65	2v, 28	72	BASIC EARNINGS PER SHARE (expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada
30 Juni 2024 dan 2023
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	30 Juni/ June 2024	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	20,190,273	
Pembayaran kepada pemasok	(14,923,196)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(1,146,220)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun – bagian jangka pendek	(61,533)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(27,579)	18
Pemberian pinjaman karyawan, neto	(2,280)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(1,159,268)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	2,870,197	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	12,205	
Pembayaran biaya keuangan	(11,626)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(686,096)	15
Arus kas neto yang dihasilkan dari aktivitas operasi	2,184,680	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	58,635	9c
Perolehan aset tetap	(295,035)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(236,400)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	-	
Pembayaran liabilitas sewa	(223,393)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(223,393)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas	1,724,887	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	165	
Kas dan setara kas pada awal periode	1,020,598	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	2,745,650	2a, 2c, 3

h. Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Triwulan 3 2024

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2024	31 Desember/ December 2023	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2c, 3	539,639	1,020,598	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade debtors
- Pihak ketiga	2g, 4	2,142,607	2,104,729	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2g, 4	277,138	238,283	Related parties -
Uang muka dan piutang lain-lain				Advances and other debtors
- Pihak ketiga		86,447	231,564	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7c	49,831	23,074	Related parties -
Persediaan	2h, 5	2,491,297	2,422,044	Inventories
Beban dibayar di muka	2n, 8	132,308	29,882	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	15c	15,971	70,259	Prepaid taxes
Aset yang dimiliki untuk dijual	2y, 9a, 35	-	51,406	Assets held for sale
Jumlah Aset Lancar		5,735,238	6,191,839	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,306,300	9,310,734	Fixed assets
Goodwill	2k, 2l, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	350,440	399,468	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	488,112	616,061	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya	15f	601,564	84,059	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		10,808,341	10,472,247	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		16,543,579	16,664,086	TOTAL ASSETS

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2024 and 31 Desember 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2024	31 Desember/ December 2023	
LIABILITAS				LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Pinjaman bank	2p, 13	400,000	-	Bank borrowings
Utang usaha				Trade creditors
- Pihak ketiga	2q, 14	3,603,113	3,983,231	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 2q, 14	178,795	80,406	Related parties -
Utang pajak				Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2r, 15d	204,757	332,344	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	15d	59,779	196,595	Other taxes -
Akrual	2o, 2x, 16	4,260,644	3,892,014	Accruals
Utang lain-lain				Other payables
- Pihak ketiga	17	1,503,875	1,668,829	Third parties -
- Pihak berelasi	2b, 7d	665,215	708,471	Related parties -
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka pendek	2s, 18	168,424	152,552	Long-term employee benefits liabilities – current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka pendek	2j, 10	37,154	209,526	– current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		11,081,756	11,223,968	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2r, 15b	187,455	165,609	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang – bagian jangka panjang	2s, 18	1,350,969	1,352,014	Long-term employee benefits liabilities – non-current portion
Liabilitas sewa				Lease liabilities
– bagian jangka panjang	2j, 10	487,319	541,257	– non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		2,025,743	2,058,880	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		13,107,499	13,282,848	TOTAL LIABILITIES

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan Interim
30 September 2024 dan 31 Desember 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Financial Position
30 September 2024 and 31 December 2023

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 September/ September 2024	31 Desember/ December 2023	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Share capital
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 38.150.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp2 (nilai penuh) per saham)	21, 19	76,300	76,300	(Authorised, issued and fully paid-up: 38,150,000,000 common shares with par value of Rp2 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor	21, 20, 21	96,000	96,000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	23	15,260	15,260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan		3,248,520	3,193,678	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		3,436,080	3,381,238	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		16,543,579	16,664,086	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan
Penghasilan Komprehensif Lain Interim
Untuk Periode Sembilan Bulan yang Berakhir pada
30 September 2024 dan 2023
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Unilever Indonesia Tbk
Interim Statement of Profit or Loss and
Other Comprehensive Income
For The Nine-Month Periods Ended
30 September 2024 and 2023
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	30 September/ September 2024	Catatan/ Notes	30 September/ September 2023	
Penjualan bersih	27,417,352	2b, 2o, 24	30,505,754	Net sales
Harga pokok penjualan	(14,136,555)	2b, 2o, 25	(15,231,852)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	13,280,797		15,273,902	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(6,876,620)	2o, 26a	(6,830,673)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(2,484,184)	2b, 2o, 26b	(2,987,654)	General and administration expenses
Beban lain-lain, neto	(6,659)		(230)	Other expense, net
LABA USAHA	3,913,334		5,455,345	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	16,047		15,115	Finance income
Biaya keuangan	(65,186)		(79,412)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,864,195		5,391,048	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(854,497)	2r, 15a	(1,202,191)	Income tax expense
LABA	3,009,698		4,188,857	PROFIT
Rugi komprehensif lain				Other comprehensive loss
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	(22,187)	2s, 18	(123,636)	Remeasurements of employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	4,881	2r, 15b	27,200	Related tax on other comprehensive income
Jumlah rugi komprehensif lain, neto	(17,306)		(96,436)	Total other comprehensive loss, net
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	2,992,392		4,092,421	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)	4,580,222	36	6,164,401	Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)
LABA PER SAHAM DASAR (dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	79	2v, 28	110	BASIC EARNINGS PER SHARE (expressed in Rupiah full amount per share)

PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Arus Kas Interim
Untuk Periode Sembilan Bulan yang Berakhir pada
30 September 2024 dan 2023

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	30 September/ September 2024	Catatan/ Notes
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan dari pelanggan	30,150,880	
Pembayaran kepada pemasok	(22,748,000)	
Pembayaran remunerasi direksi dan karyawan	(1,627,778)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang pensiun – bagian jangka pendek	(92,677)	
Pembayaran imbalan kerja jangka panjang non-pensiun	(47,890)	18
Pemberian pinjaman karyawan, neto	(1,978)	
Pembayaran untuk beban jasa dan royalti	(1,825,802)	
Kas yang dihasilkan dari operasi	3,806,755	
Penerimaan dari penghasilan keuangan	16,047	
Pembayaran biaya keuangan	(34,576)	
Pembayaran pajak penghasilan badan	(953,550)	15
Arus kas neto yang dihasilkan dari aktivitas operasi	2,834,676	
Arus kas dari aktivitas investasi		
Hasil penjualan aset tetap	117,521	9c
Perolehan aset tetap	(656,874)	9a, 34
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(539,353)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Pinjaman bank, neto	400,000	
Pembayaran dividen kepada pemegang saham	(2,937,550)	
Pembayaran liabilitas sewa	(238,897)	10
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(2,776,447)	
(Penurunan)/ kenaikan bersih kas dan setara kas	(481,124)	
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	165	
Kas dan setara kas pada awal periode	1,020,598	2a, 2c, 3
Kas dan setara kas pada akhir periode	539,639	2a, 2c, 3

2. Lampiran 2: Perhitungan Standar Rasio Rata-Rata Perusahaan Sejenis

Komponen perhitungan rasio untuk semua perusahaan di bawah ini ditampilkan dalam rupiah penuh, kecuali UCID yang menampilkan komponen perhitungan rasio dalam jutaan rupiah.

No	Komponen Perhitungan Rasio	FLMC	KINO	MBTO	MRAT
1	Piutang Usaha	Rp2.897.658.123	Rp948.855.900.737	Rp53.036.496.921	Rp160.237.791.761
2	Persediaan	Rp8.794.384.441	Rp438.182.775.782	Rp84.186.199.591	Rp222.242.690.844
3	Aset Lancar	Rp29.467.165.449	Rp1.735.117.266.203	Rp160.481.601.085	Rp536.240.708.878
4	Total Aset	Rp185.153.877.951	Rp4.646.378.817.802	Rp673.251.349.805	Rp634.207.335.645
5	Utang Lancar	Rp93.620.783.999	Rp2.102.124.921.210	Rp259.804.085.141	Rp191.132.222.451
6	Total Utang	Rp100.448.331.094	Rp3.027.648.359.660	Rp304.105.277.753	Rp232.316.210.715
7	Penjualan/Pendapatan	Rp46.081.970.517	Rp4.136.181.747.640	Rp418.529.044.960	Rp300.596.022.300
8	Laba Kotor	Rp5.118.548.881	Rp1.724.066.036.749	Rp145.794.943.423	Rp172.280.480.161
9	Beban Administrasi & Umum	Rp12.250.107.275	Rp339.156.431.504	Rp84.661.270.867	Rp52.910.768.286
10	Beban Penjualan	Rp4.202.538.424	Rp1.168.903.189.418	Rp78.545.374.439	Rp120.311.206.357
11	Laba Kotor-Beban Adm,Pnj,Umum	-Rp11.334.096.818	Rp216.006.415.827	-Rp17.411.701.883	-Rp941.494.482
12	Laba Bersih	Rp6.878.714.529	Rp77.243.694.579	-Rp31.927.598.876	-Rp14.113.055.557

No	Komponen Perhitungan Rasio	NANO	TCID	UCID	VICI
1	Piutang Usaha	Rp20.330.668.783	Rp413.328.427.197	Rp2.375.398	Rp250.284.313.291
2	Persediaan	Rp844.629.308	Rp480.994.619.398	Rp1.214.485	Rp294.576.089.216
3	Aset Lancar	Rp99.245.788.040	Rp1.639.341.193.231	Rp5.606.490	Rp599.955.067.504
4	Total Aset	Rp202.821.984.825	Rp2.391.566.509.438	Rp8.487.854	Rp1.148.235.338.153
5	Utang Lancar	Rp31.992.254.081	Rp175.292.096.974	Rp2.543.062	Rp158.968.054.256
6	Total Utang	Rp34.212.334.273	Rp505.779.174.136	Rp2.924.204	Rp229.498.076.801
7	Penjualan/Pendapatan	Rp83.820.417.360	Rp2.050.460.062.443	Rp10.245.160	Rp1.362.119.699.094
8	Laba Kotor	Rp23.023.637.069	Rp406.611.104.103	Rp2.023.958	Rp759.203.393.728
9	Beban Administrasi & Umum	Rp16.188.721.968	Rp200.258.010.380	Rp261.680	Rp152.928.757.986
10	Beban Penjualan	Rp4.989.351.683	Rp205.539.620.982	Rp1.223.093	Rp359.427.701.755
11	Laba Kotor-Beban Adm,Pnj,Umum	Rp1.845.563.418	Rp813.472.741	Rp539.185	Rp246.846.933.987
12	Laba Bersih	Rp787.866.207	Rp38.116.002.992	Rp434.532	Rp178.455.165.962

No	Rasio	FLMC	KINO	MBTO	MRAT	NANO	TCID	UCID	VICI	Rata-Rata
1	CR	0,31	0,83	0,62	2,81	3,10	9,35	2,20	3,77	2,87
2	QR	0,22	0,62	0,29	1,64	3,08	6,61	1,73	1,92	2,01
3	DAR	54,25%	65,16%	45,17%	36,63%	16,87%	21,15%	34,45%	19,99%	36,71%
4	TATO	0,25	0,89	0,62	0,47	0,41	0,86	1,21	1,19	0,74
5	ITO	5,24	9,44	4,97	1,35	99,24	4,26	8,44	4,62	17,20
6	RTO	15,90	4,36	7,89	1,88	4,12	4,96	4,31	5,44	6,11
7	GPM	11,11%	41,68%	34,84%	57,31%	27,47%	19,83%	19,76%	55,74%	33,47%
8	OPM	-24,60%	5,22%	-4,16%	-0,31%	2,20%	0,04%	5,26%	18,12%	0,22%
9	NPM	14,93%	1,87%	-7,63%	-4,70%	0,94%	1,86%	4,24%	13,10%	3,08%
10	ROA	3,72%	1,66%	-4,74%	-2,23%	0,39%	1,59%	5,12%	15,54%	2,63%